

**KOTA
MARABAHAN
KABUPATEN BARITO KUALA
DALAM LINTASAN SEJARAH**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Lisyawati Nurcahyani & Juniar Purba

KOTA MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA DALAM LINTASAN SEJARAH

Pengantar: Prof. Dr. Gusti Asnand

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

**Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala
dalam Lintasan Sejarah**

Penulis:

Lisyawati Nurcahyani
Junior Purba

Editor:

Asep Ruhimat & Izzudin Irsam Mujib

ISBN: 978-623-7526-28-5

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

*Untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PRAKATA.....	xi
BAB 1 PENGANTAR.....	1
BAB 2 PERAN GANDA BANDAR MARABAHAN ABAD XIX DI KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN ...	9
A. Bandar Marabahan Sebelum Abad XIX: Perkembangan Jaringan Perniagaan Hinterland dan Interland	18
1. Latar Geografis	18
2. Dinasti Dipa dan Daha	20
3. Dinasti Islam Banjarmasin	33
4. Komoditas dan Transportasi	40
B. Bandar Marabahan Sebagai Pangkalan Militer pada Abad XIX	45
1. Penguasaan atas Kesultanan Banjarmasin oleh Belanda	45
2. Catatan tentang Marabahan, Orang-Orang Bakumpai dan Sungai Negara Versi Orang Barat....	48
3. Pangkalan Militer	58
C. Penutup	66
Daftar Pustaka.....	69

BAB 3 PERMUKIMAN ORANG BAKUMPAI DI MARABAHAN PADA ABAD XX.....	73
A. Lokasi dan Gambaran Umum	81
1. Marabahan	81
2. Orang Bakumpai.....	87
3. Kondisi Sosial Budaya	89
B. Permukiman Orang Bakumpai.....	94
1. Pola dan Fungsi Permukiman Bakumpai di Kampung Tengah, Marabahan Kota	95
2. Pola dan Fungsi Permukiman Bakumpai di Ulu Benteng, Marabahan Kota.....	101
C. Aktivitas dan Perkembangan Permukiman	105
1. Aktivitas Sosial Ekonomi Orang Bakumpai.....	105
2. Perkembangan Permukiman	107
D. Simpulan dan Saran.....	110
Daftar Narasumber	111
Daftar Pustaka.....	111
TENTANG PENULIS.....	115

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta lokasi strategis Bandar Marabahan.....	11
Gambar 2.2	Dua belas situs di sekitar aliran Sungai Barito.....	28
Gambar 2.3	Sebuah galai dari Madura tahun 1601	42
Gambar 2.4	Kapal galiung Spanyol, lukisan Albrecht Dürer	43
Gambar 2.5	Jenis perahu gurap di selatan Pulau Seram, 1519....	43
Gambar 2.6	Perahu kano di perairan Marabahan pada tahun 1938	44
Gambar 2.7	Peta Marabahan sebagai pusat strategis dunia perdagangan di jalur Sungai Barito dan Sungai Negara.....	53
Gambar 2.8	Benteng Belanda dahulu merupakan kantor KODIM Marabahan, sekarang berubah menjadi Pasar Rakyat.....	60
Gambar 2.9	Salah satu peninggalan Benteng Belanda berupa sebuah meriam berangka tahun 1810, terletak di depan rumah dinas Bupati Marabahan sekarang, dahulu ada di KODIM.....	60
Gambar 2.10	Pasar Wangkang pada tahun 1960-an, diambil dari nama Panglima Wangkang dari suku Bakumpai.....	64
Gambar 3.1	Rumah di tepi Sungai Marabahan	74
Gambar 3.2	Permukiman dan sarana transportasi di bekas Kerajaan Nagara Daha pada abad ke-15	76
Gambar 3.3	Kantor Bupati Barito Kuala, Jalan Pangeran Antasari No. 1, Marabahan	82

Gambar 3.4	Peta Administrasi Kecamatan Marabahan	83
Gambar 3.5	Peta Marabahan tahun 1912	84
Gambar 3.6	Makam Datu Qadhi Abdusshamad di Marabahan...	85
Gambar 3.7	Pelabuhan Marabahan tahun 1970-an dan Ulek Marabahan	94
Gambar 3.8	Bangunan rumah urang Bakumpai yang mirip dengan rumah Banjar di Jalan Panglima Wangkang, Marabahan.....	96
Gambar 3.9	Permukiman Bakumpai di Jalan Panglima Wangkang, Marabahan.....	97
Gambar 3.10	Beberapa barang antik yang pernah dibawa dari luar Kalimantan Selatan	99
Gambar 3.11	Masjid Agung Marabahan sebelum dan sesudah direnovasi	100
Gambar 3.12	Pasar Marabahan tahun 1970	101
Gambar 3.13	Rumah warga di permukiman Bakumpai di Ulu Benteng.....	103
Gambar 3.14	Mesjid Jami Nurul Hidayah yang lama dan yang sudah diperbaiki	104
Gambar 3.15	Makam H. Ilyas Bakul yang berada di tepi Sungai Barito.....	104
Gambar 3.16	Rumah orang Bakumpai yang posisinya belakang ke sungai dan dominan menggunakan kayu.....	107
Gambar 3.17	Permukiman di tepi jalan raya dan lahan sawah...	109

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Situs Permukiman Kuno di DAS Barito Kalsel (dari Hilir ke Hulu)	21
-----------	--	----

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

PRAKATA

Penulisan yang dilakukan pada tahun 2020 ini mengambil tema penting tentang kemaritiman. Mengapa kemaritiman menjadi tema yang menarik untuk dilakukan pada masa-masa sekarang? Hal ini disebabkan oleh munculnya perspektif kebijakan dari pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, juga ingin menjadikan wilayah perairan Indonesia perairan yang aman bagi semua aktivitas laut.

Berangkat dari masa lalu, Indonesia telah berjaya dalam memanfaatkan maritim sebagai aktivitas ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Kemajuan pengembangan maritim pada masa lalu terletak di pusat-pusat kerajaan tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara. Tak terkecuali pusat kerajaan tradisional yang ada di Kalimantan Selatan.

Berbicara tentang kemaritiman di Kalimantan Selatan, maka akan terkait dengan sejarah Kerajaan Banjarmasin yang merupakan salah satu kerajaan besar yang berorientasi pada maritim. Kejayaan Kerajaan Banjarmasin didukung oleh kekuatan perdagangan yang bertaraf internasional. Untuk mencapai hal tersebut tentunya Banjarmasin didukung oleh kekuatan perdagangan lokal yang menyediakan berbagai macam komoditas yang menarik bagi perdagangan dunia, sebut saja lada dan pertambangan.

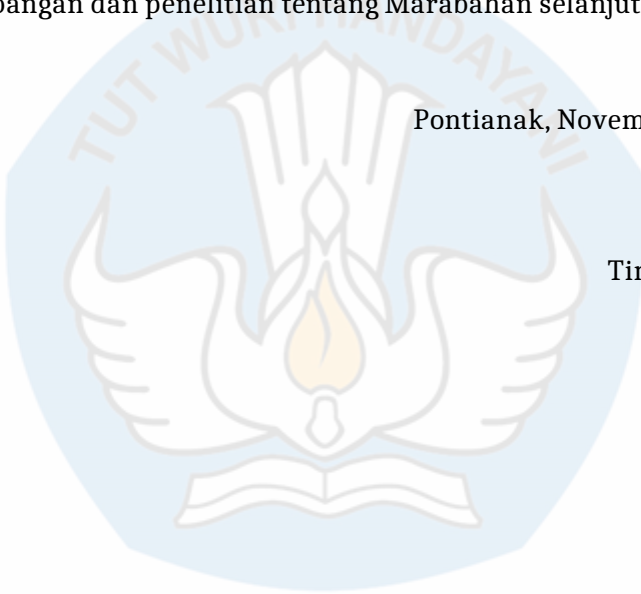
Marabahan merupakan salah satu bandar lokal yang menyuplai berbagai komoditas yang diperlukan oleh Banjarmasin. Letaknya yang strategis berada di aliran Sungai Negara, yang membuat Marabahan menjadi salah satu wilayah penting bagi Kerajaan Banjarmasin. Ketertarikan penulis pada Marabahan adalah terjadinya berbagai peristiwa menarik di Marabahan tetapi belum banyak diungkapkan oleh para peneliti. Maka, penulisan ini kami berikan judul *Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala dalam Lintasan Sejarah*. Tulisan ini akan terbagi dalam dalam dua subtema, yaitu

“Peran Ganda Bandar Marabahan pada Abad XIX” dan “Permukiman Orang Bakumpai di Marabahan pada Abad XX”.

Tim penulis menyadari banyaknya kelemahan dalam tulisan ini. Namun, dengan segala kekurangan tersebut, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk penyempurnaan tulisan ini pada masa mendatang. Semoga hasil tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan dan penelitian tentang Marabahan selanjutnya.

Pontianak, November 2020

Tim Penulis



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 1

PENGANTAR

Prof. Dr. Gusti Asnand

Sungai di Kalimantan telah menjadi perhatian banyak penulis dan peneliti. Dari tangan para penulis dan peneliti itu telah lahir banyak tulisan atau hasil penelitian mengenai sungai di pulau terbesar yang dimiliki Indonesia itu. Karya-karya tersebut, ada yang menyajikan gambaran dan dinamika sungai-sungai itu secara khusus, serta ada pula yang mengungkapkan keberadaan sungai-sungai tersebut sebagai bagian dari tulisan dengan fokus bahasan yang lain. Setakat ini, belum ada kajian bibliografis mengenai jumlah tulisan yang pernah dibuat dan diterbitkan mengenai sungai di Kalimantan. Namun, bisa dipastikan jumlahnya ada ratusan (kalau tidak ribuan).

Kajian historiografi memperlihatkan bahwa para penulis tersebut memiliki latar belakang ilmu, pekerjaan, dan bangsa yang berbeda. Tanpa mengabaikan tulisan-tulisan yang sifatnya fragmentaris dan pengungkapan yang sifatnya hanya sepintas lalu, pada umumnya tulisan-tulisan tentang sungai-sungai di Kalimantan telah ditulis sejak pertengahan abad ke-19 dan mulai meningkat secara signifikan sejak awal abad ke-20.

Karya-karya pertama mengenai sungai di Kalimantan umumnya ditulis oleh penulis “ensiklopedis” bangsa Belanda. Mereka adalah para penulis peminat geografi, etnografi (suku bangsa), dan sejarah. Tidak hanya geografi, etnografi, dan sejarah Kalimantan yang mereka kaji dan tulis, tetapi juga daerah-daerah lain di Indonesia. Karya-karya mereka membahas atau mendeskripsikan sungai-sungai atau dunia sungai-sungai di Kalimantan secara umum atau menyeluruh (sungai-sungai besar dan anak-anak sungainya). Dengan kata lain, karya-karya tersebut menggambarkan keadaan dan lingkungan fisik sungai secara detail dan juga lingkungan sosial-budaya (etnografis) sekitar sungai secara utuh. Tidak itu saja, gambaran historis, dalam artian rekonstruksi sejumlah peristiwa yang terjadi di sungai juga disajikan dengan cukup detail. Menariknya lagi, ada sejumlah tulisan yang dilengkapi dengan peta dan foto yang sangat tinggi nilai historisnya. Karya-karya itu adalah hasil “penelitian lapangan” atau merupakan hasil perjalanan, atau kisah pengelanaan dari para penulis.

Beberapa contoh dari karya tersebut adalah C.A.L.M. Schwaner, *Borneo, Beschrijving van het Stroomgebied van de Barito en Reizen Langs Eenige Vorname Rivieren van het Zuid Oosterlijk Gedeelte dan Eiland* (I, II) (1853, 1854); P. J. Veth, *Borneo's Wester-afdeeling: Geographis, Statistisch, Historisch Voorgegaan door Eene Algemeen Schets des Ganschen Eilands* (I; II) (1854, 1856); A.W. Niewenhuizen, *Reis van Pontianak naar Samarinda* (I, II) (1900); A.W. Niewenhuizen, *Quer durch Borneo, Ergebnisse Seiner Reisen in den Jahren 1894, 1896-97 und 1898-1900* (I, II) (1904, 1907); Henri Zondervan, *Kampong in het Barito Stroomgebied, Borneo* (n.d.); G.L.L. Kamerling, “Topografische en Geologische Beschrijving van het Stroomgebied van de Barito” (1915; 575-777), dan ada banyak lagi karya yang lain.

Sejak beberapa dekade terakhir, karya-karya tentang sungai di Kalimantan memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Para penulisnya, umumnya orang Indonesia. Mereka menulis dengan memfokuskan pembahasan/kajian pada aspek tertentu pada aliran sungai tertentu (tentu saja ada sejumlah tulisan yang sifatnya membahas keberadaan sungai sebagai bagian dari pembahasan dengan topik yang lain). Para penulisnya adalah kalangan akademis

(ilmuwan) dengan latar belakang ilmu tertentu, seperti arkeologi atau sejarah, serta antropologi, sosiologi, ekonomi, dan bahkan juga ilmu-ilmu eksakta seperti teknik. Karya-karya yang mereka hasilkan adalah hasil penelitian yang telah direncanakan terlebih dahulu. Karya-karya tersebut berbentuk makalah yang disajikan pada berbagai diskusi atau seminar, artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, skripsi atau tesis, serta buku.

Beberapa karya yang termasuk kategori tulisan ini, antara lain: Andi Nuralang, "Budaya Sungai: Sebuah Bentuk Peradaban di Kalimantan Selatan" (2001); Bambang Sakti Wiku Atmojo, "Potensi Kepubakalaan pada Daerah Aliran Sungai Barito" (2000); Gunadi dkk., *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan* (2004); Sumaningsih, "Sebaran Situs Pemukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito" (2012); Hendraswati dkk., *Pelabuhan Sungai dan Persebaran Islam di Kalimantan Selatan* (2015); Desi Rian dkk., "Evaluasi Karakteristik Rute Jalur Darat dan Sungai dari Kuala Kapuas menuju Talio Muara Kabupaten Pulang Pisau" (2017); Yusri Darmadi dkk., *Dari Hulu ke Hilir: Integrasi Ekonomi di Sungai Kapuas pada tahun 1900-1942* (2018); Yuver Kusnoto, Yulita Dewi Purmintasari, "Pemukiman Awal Sungai Kapuas" (2018); Semiarto Aji Purwanto, dan "Back to the River: Changing Livelihood Strategies in Kapuas Hulu, West Kalimantan, Indonesia" (2018).

Di samping itu, pada waktu yang bersamaan juga dilakukan penerjemahan dan penerbitan sejumlah buku lama karya orang Belanda yang berhubungan dengan sungai. Tidak hanya buku-buku karya orang Belanda yang diterjemahkan dan diterbitkan, pada kurun waktu yang bersamaan juga banyak dilakukan pengalihaksaraan (transliterasi) dan penerjemahan sejumlah naskah serta hikayat lama, yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan dunia sungai di Kalimantan. Salah satu hasil dari upaya ini dan itu sangat berhubungan dengan lingkungan sosial, politik, dan budaya masyarakat yang berhubungan secara langsung atau tidak dengan sungai Barito adalah *Hikayat Banjar* (Ras, 1990).

Banyaknya karya mengenai sungai dalam kurun waktu beberapa dekade belakangan tampaknya berhubungan erat dengan mulai munculnya perhatian kalangan akademis atau ilmuwan khususnya, masyarakat luas, serta pemerintah pada umumnya terhadap sungai. Salah satu pemicu munculnya perhatian itu adalah terjadinya perubahan yang cukup signifikan pada lingkungan fisik serta sosial

dan budaya sungai. Di samping itu, perhatian yang besar terhadap sungai tersebut juga disebabkan oleh sering terjadinya petaka yang disebabkan oleh sungai, seperti banjir pada musim penghujan, atau kekurangan air/kekeringan yang menengsarakan pada saat musim kemarau.

Perubahan (dan tentu saja ada yang berlanjut) pada lingkungan fisik dan sosial serta budaya sungai itulah yang menggugah minat kalangan ilmuwan dan akademisi untuk menukikkan pandangan mereka mengkaji dinamika sungai hari ini dan juga pada masa lampau.

Kajian dunia sungai pada masa lampau menjadi penting karena realitas masa kini adalah produk dari apa yang terjadi pada masa silam. Masa lampau bisa dijadikan sebagai pedoman untuk memahami apa yang terjadi pada masa kini. Masa yang telah lewat bisa punya dijadikan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan pada saat kini.

Dalam konteks yang disebut sebelumnya, sesungguhnya kajian-kajian sejarah sungai di Kalimantan, yang mulai banyak dilakukan dewasa ini menjadi lebih penting artinya. Termasuk pula kajian yang dilakukan oleh Lisyawati Nurcahyani dan Juniar Purba sebagaimana tersaji dalam buku ini. Kedua kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui masa lampau Bandar Marabahan khususnya dan kondisi Sungai Barito sekitar Marabahan pada umumnya. Kedua karya ini mencoba menampilkan realitas historis masa lampau Bandar Marabahan, sebuah penggambaran yang mencoba menampilkan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan juga budaya Bandar Marabahan secara umum, dan kemudian memfokuskan perhatiannya pada keberadaan benteng Belanda serta permukiman orang Bakumpai di kota tersebut. Sungguh pembahasan yang bersifat deduktif.

Sebagaimana yang direncanakan semula, karya Lisyawati dan Juniar ini pada awalnya akan dilengkapi dengan sumber-sumber arsip yang ada di Arsip Nasional RI (ANRI) dan sumber-sumber primer atau sekunder yang ada di Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Namun, wabah Covid-19 membuat rencana riset ke

ANRI atau Perpustakaan di Jakarta tidak bisa direalisasikan. Sebagai jalan keluarnya, Lisyawati dan Juniar melakukan “perubahan” rencana penelitian. Salah satu perubahan yang dilakukan Lisyawati adalah memakai sumber-sumber historiografi tradisional, berupa naskah dan hikayat, sedangkan Juniar Purba menggunakan sumber-sumber sejarah lisan.

Dalam kondisi normal, pada saat situasi dan kondisi memungkinkan untuk mendapatkan sumber-sumber arsip atau artikel dan buku, sejarawan akademis atau sejarawan profesional umumnya menghindari pemakaian sumber naskah atau hikayat. Hal ini dilakukan karena empirisitas data atau informasi yang disajikan karya-karya berupa historiografi tradisional adalah relatif lebih rendah serta kurang bisa dipertanggungjawabkan secara historis. Namun, seperti yang telah disebutkan, wabah Covid-19 membuat Lisyawati tidak bisa mendapatkan sumber-sumber yang validitas historisnya lebih tinggi. Dengan demikian, akhirnya Lisyawati menggunakan sumber naskah dan hikayat.

Lisyawati kelihatan sangat hati-hati menggunakan kedua jenis sumber ini. Berkali-kali Lisyawati mengatakan, “informasi ini (hikayat atau naskah) harus dipahami dengan hati-hati.” Artinya, Lisyawati menggunakan kedua sumber ini dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Di samping itu, Lisyawati juga menggunakan kedua sumber dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Sebuah proses penelitian (dan penulisan) yang seharusnya dilakukan dan sebagai awal bagi kalangan sejarawan pada masa depan dalam menggunakan sumber naskah atau hikayat.

Di sisi lain, Juniar Purba “terpaksa” menggunakan sejarah lisan untuk mengungkapkan sejarah awal permukiman orang Bakumpai di Marabahan. Juniar beberapa kali menjadikan kutipan langsung informasi lisan dari “informan” untuk mengenai masa-masa awal permukiman orang Bakumpai di Marabahan. Tampaknya, penempatan informasi tersebut dalam bentuk kutipan langsung mengindikasikan Juniar ingin mengingatkan pembaca bahwa ada sesuatu yang mesti dicatat dari informasi yang ditampilkan tersebut. Informasi itu ditampilkan karena tidak ada sumber tertulis.

Pada tulisannya, Lisyawati memfokuskan kajiannya pada Bandar Marabahan, salah satu dari sekian banyak bandar yang ada di sepanjang aliran Sungai Barito. Tampaknya, kajian ini masih

merupakan kajian awal. Masih banyak aspek historis Bandar Marabahan yang bisa dan seharusnya dikaji Lisyawati khususnya dan peneliti lain, yang berminat untuk mendalami dinamika sejarah Bandar Marabahan masa lalu pada umumnya. Kajian Lisyawati ini bisa dikatakan sebagai kajian pendahuluan mengenai keberadaan bandar-bandar yang ada di sepanjang aliran Sungai Barito. Karena itu, sejatinya Lisyawati khususnya dan peminat kajian Sungai Barito pada umumnya melanjutkan kajian ini. Masih banyak aspek historis bandar-bandar yang lain yang membutuhkan uluran tangan peneliti untuk mengungkapkannya. Hasil kajian lanjutan itu pasti akan sangat bermanfaat, tidak hanya untuk mengetahui dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya Bandar Marabahan pada masa lampau saja, tetapi juga pengalaman historis bandar-bandar lain yang ada di sepanjang aliran Sungai Barito ini.

Kajian tersebut sangat mungkin dilaksanakan karena sumbernya tersedia. Seperti disebut sebelumnya, ada banyak karya tentang dunia Sungai Barito pada masa lampau, baik yang berasal dari tangan penulis Belanda yang telah mencatat sangat lengkap lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya sungai tersebut maupun sumber-sumber berbentuk historiografi tradisional yang hingga sekarang relatif belum banyak digunakan. Di samping itu, ada banyak sumber primer dan sekunder yang dihasilkan penulis dengan berbagai latar belakang beberapa dekade belakangan yang juga bisa dimanfaatkan. Apalagi, seperti yang disampaikan Lisyawati dalam naskah rancangan penelitian atau proposal penelitiannya, ada banyak informasi mengenai bandar Marabahan ini khususnya dan bandar-bandar lain di sepanjang Sungai Barito umumnya yang tersedia dalam berbagai arsip kolonial di ANRI Jakarta.

Apabila Lisyawati memfokuskan kajiannya pada Bandar Marabahan secara umum dan kemudian menitikkan perhatiannya pada keberadaan benteng Belanda di bandar tersebut, Juniar Purba, setelah membicarakan keberadaan Marabahan secara umum, selanjutnya membahas secara khusus tentang permukiman orang Bakumpai di kota itu. Suatu pembahasan yang tinggi tingkat historisitasnya karena Juniar membahas inti dari kajian sejarah, yakni keberadaan manusia. Juniar mencoba mendudukan siapa orang Bakumpai, dari mana asal-usul mereka, serta bagaimana proses perkembangan dan interaksi mereka dengan etnik lain sehingga akhirnya mereka jadi orang Bakumpai.

Dalam kajiannya, Juniar menampilkan dua permukiman orang Bakumpai di Marabahan. Juniar mencoba memetakan, walaupun dengan sangat umum, tentang lingkungan fisik permukiman, tata permukiman, kehidupan warga kedua permukiman, serta berbagai perubahan yang dialami oleh warga kedua permukiman. Juniar juga mencoba memperbandingkan berbagai aspek yang ada pada kedua permukiman.

Sama dengan karya Lisyawati, mungkin karena keterbatasan mendapatkan sumber yang disebabkan oleh wabah Covid-19, karya Juniar ini juga bisa dikatakan sebagai kajian pendahuluan. Deskripsi yang disajikan mengenai lingkungan fisik permukiman, tata permukiman, kehidupan warga kedua permukiman, serta berbagai perubahan yang dialami oleh warga kedua permukiman masih bisa dilanjutkan, baik oleh Juniar sendiri atau para peneliti lain yang juga berminat untuk mengungkapkan keberadaan permukiman “penduduk asli” Bandar Marabahan ini.

Kehadiran karya Lisyawati dan Juniar Purba ini, dan juga karya-karya tentang dunia Sungai Barito lainnya (yang akan terbit) pada masa akan datang, pasti akan memperkaya literatur berkenaan dengan Bandar Marabahan khususnya dan akan memperkaya perbendaharaan pengetahuan para pembaca mengenai dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya Sungai Barito pada masa lampau secara umum. Seiring dengan itu, “literasi” pembaca mengenai Bandar Marabahan dan permukiman orang Bakumpai serta dunia Sungai Barito secara umum pasti akan meningkat. Semoga.

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

Akhir November 2020

BAB 2

PERAN GANDA BANDAR MARABAHAN ABAD XIX DI KABUPATEN BARITO KUALA KALIMANTAN SELATAN

Lisyawati Nurcahyani

Penelitian tentang sejarah maritim masih menjadi *trending topic* di Indonesia yang tidak akan pernah habis, mengingat sebagian wilayah Indonesia adalah laut. Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wilayah laut banyak bermunculan seiring dengan kepentingan politik dan ekonomi. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang dihubungkan dengan laut kurang mendapatkan perhatian yang sepantasnya. Indonesia kehilangan Sipadan dan Ligitan dan kasus-kasus lain, seperti Pulau Berhala dan Pulau Miangas. Hal ini semakin memberikan satu pelajaran berharga bagi bangsa Indonesia untuk memprioritaskan wilayah laut dan kepulauan yang menjadi batas wilayah kita.

Sejarah panjang tentang kemaritiman telah tergambar dalam sejarah bahari para pelaut-pelaut pribumi sehingga menciptakan suatu istilah nenek moyang kita adalah pelaut. Wilayah perairan tidak hanya laut, tetapi juga sungai-sungai yang menghubungkan daerah hilir dan hulu yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat

kita banyak menggantungkan diri, baik langsung maupun tidak langsung, pada laut dan sungai. Aktivitas dan pengalaman-pengalaman kehidupan di laut maupun sungai masih banyak luput dari pengamatan para sejarawan.

Aktivitas tersebut terutama yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sungai yang berskala lokal di berbagai daerah, khususnya di Kalimantan Selatan. Orang-orang lebih mengenal Banjarmasin sebagai bandar atau pelabuhan besar, tetapi belum mengenal bandar-bandar lain, seperti Bandar Muara Bahan (Marabahan), Bandar Rempiau, dan Bandar Muara Mulak Negara. Bandar-bandar ini mempunyai peran yang tidak kecil dalam mendukung kemajuan dan kejayaan Bandar Masih (Banjarmasin) pada masa lampau. Peran Banjarmasin secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya tidak terlepas dari peran bandar-bandar di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Barito. Aliran sungai yang dalam bahasa lokal bisa saja disebut *batang banyu*, *antasan*, *anjir*, *saka*, *handil*, dan *rai*, meliputi sungai besar dan sungai-sungai kecil. Sungai terbesar adalah Sungai Barito dengan anak sungainya, yaitu Sungai Bahan atau Nagara dan Sungai Martapura. Sungai Bahan atau Nagara mempunyai anak sungai lagi bernama Batang Balangan, Batang Tabalung, Batang Pitap, Batang Alay, Batang Amandit, dan Labuan Amas. Sementara itu, Sungai Martapura mempunyai anak sungai, yaitu Riam Kanan dan Riam Kiwa (lihat peta).

Dengan banyaknya aliran sungai ini maka masyarakat tradisional mudah untuk melakukan berbagai aktivitas, baik aktivitas ekonomi, sosial, dan politik maupun budaya. Kemunculan permukiman-permukiman di sepanjang aliran sungai menjadi pusat ekonomi dan politik atau kekuasaan silih berganti. Dari penguasa tradisional sampai kedatangan Belanda, peran sungai menjadi semakin berkembang. Bukan hanya penguasa tradisional saja yang memanfaatkan sungai untuk memperluas jaringan politik dan ekonomi, melainkan juga Belanda.

Tulisan-tulisan mengenai DAS Barito telah banyak dilakukan, baik oleh para sejarawan maupun balai arkeologi. Namun, yang secara khusus membahas bandar-bandar di sepanjang DAS Barito belum dilakukan. Untuk itu, dalam penelitian ini akan difokuskan pada Bandar Marabahan yang menjadi penopang penting berkembangnya Banjarmasin pada masa lampau. Sebagai gambaran tentang lokasi

Penelitian ini akan berfokus pada terjadinya alih peran atau fungsi Bandar Marabahan pada periode abad ke-19. Namun, untuk mengetahui terjadinya perubahan atau peralihan fungsi, perlu ditampilkan terlebih dahulu bagaimana peran Bandar Marabahan pada mulanya sebagai pusat perniagaan dan pelayaran sampai awal abad ke-19. Kemudian, pada kisaran kuartal kedua Marabahan tidak hanya sebagai pusat perniagaan, tetapi juga sebagai pangkalan militer Belanda dengan berdirinya benteng. Untuk lebih jelasnya akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Marabahan sebagai bandar niaga pada masa dinasti Daha, dinasti Islam, dan kedatangan Belanda sebelum abad ke-19?
2. Komoditas perdagangan dan jenis-jenis transportasi apa yang digunakan pada masa itu?
3. Bagaimana catatan-catatan orang Barat tentang Marabahan, Bakumpai, dan juga DAS Barito?
4. Bagaimana peran Bandar Marabahan sebagai pangkalan militer pada kuartal kedua abad ke-19?

Dengan demikian, maksud dan tujuan dari penelitian adalah memberikan deskripsi tentang peran ganda Bandar Marabahan sebagai bandar perniagaan pada masa sebelum abad ke-19 dan sebagai pangkalan militer Belanda pada abad ke-19.

Pemilihan lokus ditentukan terutama di daerah Marabahan yang sekarang menjadi wilayah kecamatan dari Kabupaten Barito Kuala. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk merambah ke wilayah lain karena untuk menggambarkan perkembangan jalur perniagaan tidak terlepas dari perkembangan bandar-bandar yang berada di sepanjang Sungai Nagara dan Sungai Barito. Adapun fokus dari penelitian ini adalah peran ganda Marabahan sebagai bandar niaga dan pangkalan militer abad ke-19. Sementara itu, batasan temporalnya tentu saja disesuaikan dengan pertumbuhan awal Bandar Marabahan pada masa kerajaan Daha sampai dengan awal abad ke-19. Untuk periode abad ke-14, penulis menyadari cukup kesulitan dalam menemukan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kami mengandalkan hanya pada sumber naskah kuno, seperti *Hikayat Banjar* dan beberapa penemuan arkeologi berupa bangunan, artefak, dan juga situs sejarah. Beberapa tulisan atau artikel terdahulu yang membahas tentang tema terkait juga sangat mendukung dalam tulisan ini.

Untuk periode perkembangan kerajaan Banjarmasin dan masa kolonial dapat ditelusuri melalui arsip dan juga tulisan-tulisan perjalanan yang dilakukan oleh penulis asing maupun lokal.

Salahsatu karya sastra Melayu lama yang berasal dari Kalimantan Selatan yang terkenal adalah *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*. Karya sastra ini mencoba menggambarkan tentang kondisi kehidupan masyarakat pada kurun waktu tertentu dan situasi tertentu. Naskah yang ditulis di atas kertas folio bergaris dengan huruf Latin dalam bahasa Melayu, merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional. Rosyadi dan kawan-kawan tampaknya tidak terlalu banyak mengkaji, tetapi mentranskripsi naskah yang memang sudah dalam kondisi rusak dan beberapa tulisan tidak bisa dibaca. Secara keseluruhan, naskah berisi tentang pertumbuhan kerajaan Hindu/Buddha dari munculnya kerajaan Dipa, kemudian disusul oleh kerajaan Daha, dan kemudian masuknya Islam yang menjadi dorongan munculnya kerajaan Banjarmasin yang bercorak Islam. Dalam naskah ini juga disinggung tentang kehidupan kenegaraan, sistem pemerintahan kerajaan yang mengadopsi model pemerintahan tradisional Jawa, dan adat istiadat Jawa (Rosyadi *et al.*, 1993).

Sumber-sumber lain yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber Belanda seperti arsip. Khazanah Arsip Nasional RI (ANRI) menjadi sumber referensi untuk informasi dan kebijakan dari Pemerintah Kolonial Belanda. Bundel *Memorie van Overgave* atau laporan serah terima jabatan setiap pejabat suatu daerah yang mencakup semua kegiatan yang terjadi dalam berbagai sector, termasuk pelabuhan dan pertambangan. Selain itu, bundel *Burgerlijke Openbare Werkwn* yaitu tentang departemen pekerjaan umum kolonial yang memuat pembangunan infrastruktur pelabuhan. Koleksi kartografi juga akan menjadi objek penelusuran tentang peta-peta kota di era kolonial. Selain itu, koleksi leksikografi yang memuat peraturan resmi yang diterbitkan, seperti *staatsblad van Nederlandsch Indie* dan *Bijblad op het Staatsblad*. Peraturan-peraturan ini perlu digunakan sebagai dasar hukum bagi terjadinya suatu perubahan (Nurcahyani, 2015: 11-12). Namun, karena kondisi pandemi Covid-19 maka penelusuran arsip dilakukan secara *online*.

Di samping penggunaan naskah sastra lama, penelitian ini juga memprioritaskan pada penggunaan data-data arkeologi yang sudah banyak ditulis oleh kawan-kawan dari Balai Arkeologi Banjarmasin. Hasil penelitian mereka dipublikasikan dalam buletin *Naditira Widya*

yang terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan April dan November. Tulisan Sunarningsih yang mengungkapkan tentang sebaran situs permukiman kuno di daerah aliran sungai Barito, termasuk wilayah Kabupaten Barito Kuala. Di wilayah Kabupaten Barito Kuala terdapat tiga buah situs permukiman kuno, dua di antaranya berada di Desa Jajangkit Kecamatan Mandastana dan Sungai Tataran km 2 Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Bakumpai. Situs yang lainnya terletak di Desa Patih Muhur Kecamatan Anjir Muara, tepatnya di tepi sungai Barito. Tinggalan arkeologi yang menjelaskan tentang keberadaan permukiman kuno berwujud manik-manik, tembikar, keramik, kapak, beliung, dayung, perhiasan emas, dan kowi. Tonggak kayu ulin yang ditanam dengan menggunakan konstruksi kalang sunduk, setelah dilakukan *carbon dating* diperkirakan berasal dari abad ke-14 (Sunarningsih, 2012: 132-133). Penelitian lain Sunarningsih membahas tentang Kerajaan Negara Daha, semakin memperjelas tentang kedudukan Marabahan. Selain sebagai bandar niaga, Marabahan juga merupakan wilayah pemerintahan Negara Daha yang berpusat di Muara Hulak. Dari berbagai temuan arkeologi maka dapat dipastikan letak dari pemerintahan kerajaan Daha yaitu di wilayah Negara. Namun, belum bisa dipastikan letak bangunan kraton dan situs pusat pemerintahannya (Sunarningsih, 2013: 93). Masih pada data arkeologi yang mendukung penelitian ini adalah tulisan Imam Hindarto (2009), Bambang Sakti (2000), dan Bambang Sakti (2002) yang masing-masing berbicara masalah peran Sungai Barito dalam perspektif sejarah berdasar pada potensi purbakala dan budayanya.

Dari beberapa literatur yang berhasil dihimpun, belum ditemukan tulisan yang bertema Bandar Marabahan. Akan tetapi, banyak tulisan lain yang bisa dijadikan bahan untuk penulisan Bandar Marabahan ini. Sebut saja tulisan dari Idwar Saleh (1983/1984), seorang sejarawan dan tokoh Banjar yang menulis tentang daerah Banjar dan kebudayaan sungai sampai dengan abad ke-19. Literatur ini mengemukakan tentang orang Banjar, keadaan sosial budaya masyarakat Kalimantan Selatan pada masa itu, kemudian aspek budaya Banjar yang berkaitan dengan sungai dan kekuasaan raja-raja Kalimantan Selatan sampai akhir abad ke-19. Meskipun buku ini sebagian besar menampilkan gambar dengan ulasan yang terbatas, setidaknya telah memberikan informasi awal tentang tema yang akan diteliti.

Berkaitan dengan bandar, hal yang pertama kita bayangkan adalah sesuatu yang besar dan spektakuler atau istimewa. Bandar dapat dikonotasikan sebagai bandar narkoba, bandar togel, ataupun bandar pelabuhan. Namun, tentu saja bandar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelabuhan. Kata bandar menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kota pelabuhan; kawasan pelabuhan yang juga berfungsi sebagai tempat perniagaan, tempat berjual beli di sekitar kawasan pelabuhan (Tim, 2008: 128). Istilah 'bandar' sendiri sudah digunakan sejak berabad-abad yang lalu oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Di sepanjang DAS Barito tumbuh dan berkembang kantong-kantong bandar yang letaknya pada umumnya di muara atau persimpangan cabang anak sungai. Sebut saja, Bandar Masih, Bandar Kuin, Bandar Rampiau, Bandar Muara Hulak Nagara, yang biasanya dipimpin oleh seorang patih. Seorang patih yang menguasai bandar dapat diketahui dari informasi yang dikemukakan J.J. Ras yang mengatakan bahwa pengangkatan Raden Samudra sebagai penguasa di Bandarmasih didukung oleh para patih yang menguasai bandar, yaitu Patih Masih yang menguasai Muara Banjar, Patih Kuin di Sungai Kuin, Patih Balit, Patih Muhur, dan Patih Balitung (Hindarto, 2010: 109). Dengan demikian, istilah 'bandar' sebenarnya memiliki kemiripan dengan makna dan fungsi pelabuhan. Istilah ini bisa dipadankan dengan istilah dalam bahasa Inggris antara arti '*harbour*' dan '*port*'. Rhoads Murphey membedakan pengertian antara *harbour* dan *port*, Istilah *harbour* lebih mengacu kepada konsep fisik (*physical concept*) dari pelabuhan sehingga pelabuhan bisa diartikan sebagai tempat berlindung atau berlabuh kapal-kapal (*a shelter for ship*). Adapun istilah *port* lebih mengacu pada konsep ekonomi (*economical concept*) yang artinya pelabuhan dianggap sebagai tempat tukar menukar atau tempat keluar masuknya barang-barang komoditas antara *hinterland* (daerah pedalaman) dengan *foreland* (daerah seberang laut) (Hendraswati, 2015: 26). Jadi, *harbour* lebih mirip artinya dengan pelabuhan dan *port* lebih mirip artinya dengan bandar.

Bandar Marabahan yang sekarang lebih dikenal Bandar Marabahan lokasinya berada di wilayah Kabupaten Barito Kuala, sekitar satu setengah jam dari ibu kota Banjarmasin. Sejarah mencatat perkembangan Bandar Marabahan sebagai salah satu jalur pelayaran dan pusat perdagangan yang menghubungkan antara hilir dan hulu ataupun sebaliknya. Jalur perahu atau kapal yang membawa berbagai macam hasil produksi dari hulu maupun dagangan yang

diperlukan oleh masyarakat lokal. Letaknya yang strategis berada di muara antara Sungai Barito dan anak sungai besar Nagara, membuat Marabahan dapat disinggahi oleh kapal atau perahu yang cukup besar. Sungai Barito memiliki aliran sepanjang sekitar 700 km ke arah hulu dengan kedalaman sekitar 8 meter dan lebar sungai sekitar 6 meter, sedangkan Sungai Nagara anak Sungai Barito dapat dilayari sepanjang 125 km ke arah hulu. Sungai Nagara mempunyai anak-anak sungai kecil ke arah hulu, seperti Batang Balangan, Batang Tabalong, Batang Pirap, Batang Alay, Batang Amandit, dan Labuan Amas. Dengan adanya sungai-sungai ini terjadilah ekspansi-ekspansi kekuasaan, kontak-kontak perdagangan, baik dengan pedagang lokal maupun pedagang luar (Susilowati, 2008: 2014).

Transportasi sungai memungkinkan terjadinya perdagangan antara masyarakat hulu dan hilir. Menurut Priyono, perdagangan merupakan salah satu praktik perekonomian, yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa (Nuralang, 2001: 73). Aktivitas perdagangan terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan yang berbeda-beda ini disebabkan oleh adanya faktor perbedaan lingkungan, perbedaan mata pencaharian, penyediaan bahan baku, tingkat teknologi, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut menurut Hammond menyebabkan terjadinya hubungan dagang yang dapat dibedakan atas dasar arah datangnya barang atau batas lingkungan. Muncullah istilah, seperti perdagangan eksternal dan internal atau perdagangan lokal, regional, dan internasional (Nuralang, 2001: 73).

Sebelum munculnya kerajaan Banjarmasin, wilayah dan jalur perdagangan di sepanjang DAS Barito menjadi wilayah kekuasaan tunggal Kerajaan Daha. Aktivitas perdagangan tidak hanya dilakukan oleh para pedagang lokal, tetapi sudah berkembang menjadi pusat perdagangan Nusantara maupun negeri lainnya. Perdagangan sendiri diartikan sebagai transaksi jual beli yang dilakukan di suatu tempat karena adanya permintaan dan penawaran. Perdagangan juga merupakan kegiatan spesifik karena di dalamnya melibatkan rangkaian kegiatan produksi dan distribusi barang (Nastiti, 2003 dalam Listiana, 2011: 14).

Bandar Marabahan mengalami perubahan peran pada abad ketika Belanda mulai menampakkan cakar-cakarnya terhadap Kesultanan Banjar. Hal ini tidak saja menjadi ajang aktivitas ekonomi, tetapi juga politik. Di sini Marabahan, akan dilihat dari berbagai sisi,

baik sisi ekonomi maupun sisi politik dan sosialnya. Untuk itu, dalam penelitian ini tidak hanya menyoroti masalah yang berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga berkaitan dengan aspek perubahan sosial dan politik. Dengan demikian, pendekatan ilmu sosial sangat diperlukan. Mengutip dari teori modernisasi dari Talcott Parsons dan N. Smelser yang dipengaruhi oleh pendapat Radcliffe-brown dan Malinowski, masyarakat dikonsepsikan sebagai sistem yang mempunyai fungsi adaptasi (*economy*), integrasi (*society*), mempertahankan diri (*culture*), dan memberikan orientasi tujuan (*polity*). Bandar Marabahan sebagai bandar niaga yang ramai menarik banyak orang, baik pedagang maupun masyarakat lain untuk tinggal dan bermukim di situ. Hal ini berdampak pada perkembangan permukiman yang menciptakan sebuah kota. Proses yang dilakukan setiap individu maupun masyarakat adalah bagaimana mereka bisa beradaptasi, berintegrasi, dan mencapai tujuan hidup (Kartodirjo, 2016: 184).

Rencana penelitian tentang Bandar Marabahan adalah penelitian sejarah. Untuk mengarahkan penelitian tentang sejarah maka diperlukan suatu metode sejarah dengan pertimbangan bahwa objek dan tema penelitian berkaitan dengan masa lalu. Metode sejarah terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data atau penelusuran data yang disebut *heuristic*. Dalam penelitian ini data diperoleh dari lapangan, studi kepustakaan, dan juga arsip serta surat kabar sezaman. Tahap kedua, kritik sumber sebagai langkah selanjutnya untuk melakukan kritik terhadap semua sumber yang digunakan, baik itu kritik ekstern terhadap bentuk fisik sumber maupun intern terkait dengan isi atau informasi sumber.

Langkah ketiga adalah interpretasi yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada arsip-arsip Belanda. Hal ini karena interpretasi yang diperoleh akan digunakan sebagai rekonstruksi peristiwa masa lalu. Interpretasi dimaksudkan untuk mengambil makna dari setiap sumber. Analisis data menjadi langkah pertama dalam interpretasi sehingga makna yang diambil akan menjadi suatu fakta sejarah. Dari banyak fakta yang telah dianalisis perlu dicari benang merah agar fakta-fakta tersebut menjadi saling bersambungan. Proses penyatuan atau perangkaian fakta ini ditempuh dan disebut dengan istilah sintesis fakta. Hasil dari sintesis fakta ini kemudian akan dituangkan dalam laporan akhir melalui proses rekonstruksi (Garraghan, 1946: 10 dalam Nurcahyani, 2017: 13).

Tahap terakhir adalah proses rekonstruksi atau historiografi, yaitu menyajikan laporan akhir dalam bentuk tulisan hasil analisis dan kajian ilmiah. Untuk menyajikan tulisan yang bersifat objektif dan ilmiah serta menarik kesimpulan yang baik memerlukan metodologi, yang dapat menekan subjektivitas dengan memaknai suatu peristiwa sejarah berdasarkan pada pendekatan ilmiah (Baldi, 1990: 1 dalam Nurcahyani, 2017: 13). Metode penulisan dari hasil penelitian ini adalah deskriptif naratif yang mencoba menggambarkan atau merekonstruksi kembali perniagaan *hinterland* yang terjadi di Marabahan.

A. BANDAR MARABAHAN SEBELUM ABAD XIX: PERKEMBANGAN JARINGAN PERNIAGAAN HINTERLAND DAN INTERLAND

1. Latar Geografis

Perihal perniagaan pada masa lampau akan selalu terkait dengan sungai atau laut sebagai satu-satunya jalur transportasi yang ada pada waktu itu. Keberadaan sungai sebagai faktor alam yang menghubungkan antarmuara, daerah, desa atau kampung di pedalaman. Selain sebagai sarana transportasi, sungai juga mempunyai banyak fungsi lain, seperti irigasi, penyedia air, perikanan, dan lain sebagainya.

Daerah aliran sungai terpanjang dalam sejarah dinamika perniagaan dan pelayaran sungai di Kalimantan Selatan adalah daerah aliran Sungai Barito (DAS Barito). Panjangnya mencapai 750 kilometer dengan kelebaran rata-rata mencapai 6 meter dan kedalamannya mencapai 8 meter. Sungai Barito membujur dari mulai dari hulu yang berada di Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah dan bermuara di Kota Banjarmasin (Hindarto, 2009: 185). Kesan lain yang muncul tentang Sungai Barito adalah permukiman-permukiman penduduk yang berada di sepanjang sungai dengan keanekaragaman budaya, sosial, dan ekonomi. Secara garis besar dapat dikelompokkan suku-suku yang berada di aliran sungai bagian hulu mayoritas adalah suku Dayak, sedangkan permukiman yang berada di bagian hilir dihuni oleh masyarakat atau suku Melayu, Banjar, dan lain-lain.

Gambaran tentang jaringan atau jalur peniagaan sungai pada abad XIX dapat diketahui dalam laporan perjalanan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dalam bulan Mei–Juni 1847, seperti yang diungkapkan oleh Susilowati. Dalam laporan tersebut diinformasikan ada 49 anak sungai yang ditelusuri dengan menggunakan perahu. Dalam perjalanan ini dijumpai sekitar 184 kampung yang terletak di kedua tepian sungai-sungai tersebut. Perjalanan dimulai dari Marabahan (Muara Bahan) melalui Sungai Lirik, kemudian masuk ke Sungai Babahan dan sungai-sungai berikutnya hingga sampai di Sungai Balangi. Perjalanan berakhir di Sungai Mahar di Bahan. Dalam laporan itu digambarkan keadaan sungai yang berkelok-kelok dan bercabang-cabang dengan perkampungan di sepanjang sungai yang penduduknya melakukan aktivitas bercocok tanam dan menangkap ikan (Susilowati, 2010: 212). Gambaran ini tentu saja memperlihatkan tentang kondisi sungai sebagai urat nadi yang menghubungkan daerah-daerah yang ada di hulu, baik itu secara ekonomi, sosial maupun budaya. Di sini juga memperlihatkan bahwa Bandar Muara Bahan (Marabahan) yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Barito Kuala menjadi titik keberangkatan pelayaran pejabat Belanda dan bukan dari Banjarmasin. Hal ini menunjukkan bahwa Bandar Marabahan mempunyai peran penting dalam jalur perniagaan sungai. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa pintu masuk menuju ke daerah pedalaman adalah Marabahan yang berada di jalur anak Sungai Nagara yang menjadi bandar pengumpul barang terpenting dari jalur perniagaan *hinterland* sebelum dibawa ke Banjarmasin.

Peta tersebut menunjukkan Sungai Barito dengan dua cabang anak sungai, yaitu Sungai Nagara (Sungai Bahan) dan Sungai Martapura. Sungai Nagara mempunyai cabang-cabang sungai (batang) lagi sampai jauh ke pedalaman, yaitu Sungai Amandit, Sungai Tapin (Margasari), Sungai Barabai, Sungai Balangan, Sungai Batang Alay, Sungai Tabalong, dan Sungai Tabalong Kiwa (kiri). Di sepanjang sungai tersebut terbentang hutan-hutan yang lebat dengan konsentrasi perkampungan berada di bandar-bandar di pinggir sungai. Hutan-hutan tersebut menghasilkan barang-barang yang dapat menghidupi penduduk di sekitarnya dan juga merupakan barang-barang ekspor, seperti getah, getah perca, jelutung, damar, rotan, kayu, dan lain-lain. Selain tanaman hutan, terdapat pula tanaman lada yang telah dikembangkan pada masa kerajaan bercorak Hindu. Namun, sayangnya tanaman tersebut dibatasi

untuk kebutuhan penduduk setempat. Larangan penanaman lada secara komersial dilakukan oleh raja-raja Hindu karena dianggap akan mendatangkan konflik di masyarakat.

Sebelum terbentuknya kerajaan Islam Banjarmasin dan kehadiran Belanda, Marabahan berperan penting bagi kerajaan Daha. Perpindahan dari satu bandar ke bandar lain, selain dilatarbelakangi persoalan politik juga merupakan strategi ekonomi yang tepat untuk perkembangan kerajaan Daha. Apabila dicermati, lokasi Marabahan berada di hilir anak Sungai Negara yang tentu saja lebih mudah diakses oleh kapal-kapal para pedagang luar karena tidak jauh dari aliran utama Sungai Barito. Hal ini menandakan telah adanya pemikiran tentang strategi dagang dari kaum bangsawan dan strategi keamanan yang sudah diperhitungkan juga. Adapun Bandar Rempiau berada jauh hulu anak Sungai Negara dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena kondisi alami dari anak Sungai Negara.

2. Dinasti Dipa dan Daha

Bagian awal *Hikayat Banjar* menunjukkan bahwa berdirinya satu kekuasaan yaitu kerajaan dimulai dari kedatangan seorang pedagang atau saudagar kaya Ampu Jatmika dari negeri Keling. Sesuai dengan wasiat almarhum ayahnya, Ampu Jatmika mengembara sampai jauh ke Pulau Kalimantan hanya untuk “mencari tanah yang dikorek pada dini hari terasa suam dan wangi”. Ketika rombongan Ampu Jatmika sampai di Kalimantan, sampailah di sebuah muara atau kuala yang mempunyai dua cabang sungai. Pilihan jatuh pada cabang Sungai Bahan (Marabahan) yang akhirnya masuk jauh ke hulu. Sampailah ke suatu tanah yang suam yang kemudian dinamakan Nagara Dipa, ditandai dengan membangun sebuah istana dan sebuah candi (Ras, 1990: 24). Ada dua versi dalam tulisan J.J. Ras terjemahan Siti Halwa tentang penamaan kerajaan baru Ampu Jatmika, yaitu Nagara Dipa sesuai versi *Hikayat Banjar* dan Kerajaan Candi Laras sesuai dengan nama candi yang didirikannya versi Cense. Akan tetapi, keduanya sepakat bahwa kerajaan-kerajaan tradisional bercorak Hindu/Buddha di Banjar diawali dari para pedagang. Sejalan dengan itu, tulisan Paul Michael Munoz tentang ekspansi kerajaan Majapahit yang terakhir yang mendirikan sebuah koloni Jawa di Banjarmasin pada tahun 1386 M oleh seorang bangsawan Majapahit yang bernama Empu Jatmatka (Jatmika) (Noor, 2016: 197).

Selaras dengan pendapat tersebut, terdapat tinggalan arkeologi tentang situs permukiman kuno dari masa proto Melayu sampai masa Hindu/Buddha di sepanjang Sungai Nagara (Bahan atau juga Dusun). Sementara itu, sungai Martapura lebih berperan pada saat kerajaan Islam Banjarmasin. Keberadaan situs permukiman kuno di sepanjang Sungai Nagara mulai dari hilir akan melewati wilayah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan Kabupaten Tanjung. Untuk wilayah Kabupaten Barito Kuala yang beribu kota di Marabahan (Muara Bahan), ada beberapa lokasi permukiman tua, yaitu Patih Muhur di Kecamatan Anjir, Jejangkit di Kecamatan Mandastana, Ulu Benteng di Kecamatan Bakumpai. Dari permukiman Pati Muhur dapat disimpulkan berdasarkan *carbon dating* bahwa permukiman sudah ada sejak abad ke-14 (Sunarningsih, 2012: 132). Meskipun temuan arkeologi di Ulu Benteng belum dapat diidentifikasi, temuan Pati Muhur dapat dijadikan dasar perkiraan perkembangan Marabahan pada kisaran abad ke-14, setelah dipindahkan dari Bandar Rampiau.

Sementara itu, kerajaan Dipa yang berkembang jauh sebelum kerajaan Daha muncul, awal tumbuh berada di sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ditemukannya situs Candi Agung (Amuntai). Hasil penelitian Balai Arkeologi menduga Candi Agung berkisar pada abad ke-3 SM (*carbon dating* dari sampel arang) dan abad ke-8 M (*carbon dating* dari kayu Ulin). Adapun di Kabupaten Tapin ditemukan Candi Laras yang diduga berasal dari abad ke-11 sampai dengan abad ke-13. Berikut ini tabel temuan arkeologi di sepanjang DAS Barito (Sunarningsih 2012: 138).

Tabel 2.1 Situs Permukiman Kuno di DAS Barito Kalsel (dari Hilir ke Hulu)

No.	Nama Situs	Lokasi	Temuan	Periodisasi
1	Patih Muhur	Kec. Anjir Muara, Kab. Barito Kuala	Tonggak Ulin membentuk konstruksi bangunan, kapak dan beliung batu, dayung kayu ulin, perhiasan emas, kowi, fragmen keramik asing, fragmen gerabah	Abad ke-14 Masehi (<i>carbon dating</i> dari sampel kayu)
2	Jajangkit	Kec. Mandastana, Kab. Barito Kuala	Manik (batu dan kaca), fragmen gerabah	Sejarah?

No.	Nama Situs	Lokasi	Temuan	Periodisasi
3	Ulu Benteng	Kec. Bakumpai, Kab. Barito Kuala	Manik (batu dan kaca), fragmen gerabah	Sejarah?
4	Candi Laras	Kec. Candi Laras, Kab. Tapin	Fragmen batu bata, sisa konstruksi bangunan (rumah) dari kayu	Abad ke-11-13 Masehi (<i>carbon dating</i> dari sampel kayu)
5	Banua Hanyar	Kabupaten Tapin	Fragmen gerabah dan sisa tiang bangunan (?)	5302 dan 5630 BC (<i>carbon dating</i> dari sampel tiang kayu)
6	Balanti	Kec. Kalumpang, Kab. Hulu Sungai Selatan	Fragmen gerabah	Proto sejarah atau masa sejarah (?)
7	Jambu Hulu	Kec. Padang Batung, Kab. Hulu Sungai Selatan	Fragmen gerabah, manik tanah liat, fragmen keramik, fragmen perhiasan emas	940 kira2 110 BP (1000 AD) <i>carbon dating</i> dari sampel arang
8	Jambu Hilir	Kec. Kandangan, Kab. Hulu Sungai Selatan	Fragmen gerabah, manik tanah liat, fragmen keramik asing, kowi, perhiasan emas	3000 BP (1000 BC) <i>carbon dating</i> dari sampel arang
9	Bajayau dll. (Siang Gantung, Tanjung Selor, Bajayau Lama, Bajayau Tengah)	Kec. Daha Barat, Kab. Hulu Sungai Selatan	Fragmen wadah gerabah, manik (batu dan kaca), alat dari kayu (dayung, dan bagian dari perahu)	Sejarah?
10	Penggadingan dan Tambak Bitin	Kec. Daha Utara, Kab. Hulu Sungai Utara	Fragmen wadah gerabah, genteng tembikar, batu bata, fragmen perhiasan emas, fragmen keramik asing	Sejarah?
11	Candi Agung	Kab. Hulu Sungai Utara	Struktur bangunan dari batu bata, genteng tembikar, tonggak ulin, fragmen wadah gerabah, manik tanah liat	Abad ke-3 Masehi (<i>carbon dating</i> dari sampel arang), abad ke-8 Masehi (<i>carbon dating</i> dari kayu ulin)

No.	Nama Situs	Lokasi	Temuan	Periodisasi
12	Jangkung	Kec. Jangkung, Kec. Tabalong	Fragmen wadah gerabah, fragmen keramik asing	Sejarah?

Pendapat-pendapat tersebut menguatkan hipotesis bahwa akar tumbuhnya dinasti di Banjarmasin diawali oleh berdirinya dinasti Dipa dan Daha oleh para saudagar atau bangsawan. Untuk mendukung kekuatan ekonomi, sebagai pendatang tentu saja memerlukan kekuatan politik agar keberadaannya diakui dan secara ekonomi aman. Dengan demikian, langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk sebuah dinasti Dipa dengan melibatkan penguasa lokal. Berdasar pada cerita rakyat dan juga *Hikayat Banjar*, Putri Junjung Buih diangkat menjadi ratu sebagai lambang legitimasi penguasa lokal yang diinginkan oleh pendiri dinasti Dipa. Putri Junjung Buih kemudian dinikahkan dengan seorang putra raja dari Jawa atau Majapahit. Dalam *Hikayat Banjar* diungkapkan kepergian Lambung Mangkurat berlayar ke Majapahit untuk mencari suami bagi ratunya (Ras, 1990: 32).

“Lambung Mangkurat berangkat dengan kapal bahtera pribadi ayahandanya Prabajaksa dan berlayar ke Majapahit. Di Pelabuhan orang ramai terpesona menyaksikan kebesaran dan kemegahan yang diperlihatkan oleh angkatan Banjar.”

Kemudian, Raja Majapahit dan Patih Gajah Madapun menyerahkan putra raja Majapahit yang bernama Raden Putra. Dalam tulisan Raffles juga disebutkan tentang kehadiran utusan Banjarmasin ke Majapahit dan diterima dengan baik oleh Raja Hayam Wuruk yang naik takhta sejak tahun 1350 M dengan gelar Rajasanagara. Hayam Wuruk mengirim putranya yang bernama Cakra Nagara (Kuda Banjaran Sari) ke Banjar. Hayam Wuruk mempunyai anak perempuan dengan Bre Daha yang bernama Kusumawardani. Kemungkinan Raden Putra adalah anak Hayam Wuruk dengan selirnya (dalam Noor, 2016: 197). Penguasaan orang Jawa tertulis juga dalam sumber yang paling tua yaitu *Nagara Kertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Kerajaan Majapahit disebut-sebut telah menguasai daerah-daerah di Kalimantan Selatan sampai menjelang

masuknya Islam, yaitu daerah di sepanjang Sungai Nagara, Batang Tabalong, Barito, Hujung Tanah, dan sebagainya (Hendraswati, 2015: 8).

Data arkeologi tersebut menjelaskan tentang jalur-jalur perdagangan dengan Jawa Timur, khususnya Majapahit pada abad ke-8. Hubungan perdagangan semakin meningkat pada abad ke-14 dan ke-15 terutama dengan Jawa, Sumatera, dan Malaya. Salah satu kekuatan ekonomi perdagangan digambarkan dengan kepemilikan banyak kapal yang digunakan untuk melayari sungai hingga ke hulu (Ras, 1990: 35). Kekayaan dinasti Dipa diperoleh dari pajak dan cukai perdagangan, yang semakin ramai dan berkembang pesat dengan kehadiran para pedagang dari luar di Pelabuhan Muara Rampaui (Ras, 1990: 235).

“Hatta berapa lamanya kemudian daripada itu negeri Dipa itu bertambah-tambah makmur, suka ramai. banyak orang berniaga, seperti Cina dan Melayu, orang Johor, orang Aceh, orang Malaka, orang Minangkabau, orang Patani, orang Mangkasar, orang Bugis, orang Sumbawa, orang Bali, orang Jawa, orang Bentan, orang Palembang, orang Jambi, orang Tuban, orang Maduraitu, orang Walanda, orang Makkau, orang Kaling. Ada yang setengahnya berdiam sekali, orang dagang-dagang itu. Banyaklah yang tiada tersebut.”

Transaksi perdagangan yang terjadi pada masa ini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, sebagai gambaran kekayaan negeri Dipa terlihat dari persembahan Lambung Mangkurat kepada raja Majapahit maupun Cina, antara lain hasil tambang (intan), hasil hutan, dan hasil-hasil kerajinan.

Kekuatan Politik digambarkan dengan penguasaan kekuasaan dinasti Dipa di hulu (Ras, 1990: 262).

“Maka orang piadak empat puluh hari empat puluh malam, makan dan minum segala sakai sama datang orang batang Tabalong, batang Barito, batang Alai, batang, batang Hamandit, orang batang Balangan dan batang Petak, orang batang Bianju kecil, orang batang Bianju besar dan Sabangau, orang Mandawai, orang Katingan.”

Perluasaan kekuasaan Nagara Dipa tidak hanya di dalam wilayah di Kalimantan Selatan, tetapi merambah sampai keluar wilayah Kalsel:

“... Raden Surjawangsa itu baharu kapinggihan itu, maka seperti raja Sukadana, raja Sambas, seperti orang-orang besar Batang Lawai, seperti orang besar di Kota Waringan, seperti raja Pasir, seperti Kutai, seperti Karasikan, seperti orang besar di Barau, sekalian itu sama takhluk pada Maharaja Surjanata di Nagara Dipa itu.” (Ras, 1990: 270)

Pencarian lokasi untuk membangun sebuah kerajaan pun tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, yaitu wilayah yang suam dan wangi. Tidak ada penjelasan yang dimaksud ‘suam’ dan ‘wangi’ itu pada *Hikayat Banjar*. Akan tetapi, kemungkinan yang dimaksud suam berkaitan dengan ekonomi yaitu tanah yang subur dan wangi berkaitan dengan kemasyhuran. Ketika Ampu Jatmika mencari tanah yang suam maka dilepaskannya bebek atau angsa yang tentu saja akan mencari tempat yang terdapat makanan berupa cacing di dalam tanah. Hal ini bisa menandakan tanah tersebut subur. Setelah mendapatkan tanah yang suam, kemudian dibangun sebuah candi dan meletakkan sebuah permata yang bercahaya sehingga kemudian hal ini menjadi termasyhur di seluruh negeri.

Pemilihan tanah atau wilayah yang lebih mementingkan kesuburan tanah menunjukkan bahwa kerajaan Dipa juga sebagai kerajaan yang mementingkan pertanian atau agraris yang kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Daha. Raja memerintahkan rakyatnya untuk menanam tanaman untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti padi, jagung, keladi, dan pisang. Tanaman lada berdasarkan pada *Hikayat Banjar* telah ada pada masa kerajaan Dipa. Namun, Raja Dipa melarang lada sebagai produk dagang secara komersial. Lada hanya ditanam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Larangan tersebut tersurat dalam wasiat-wasiat Raja Dipa maupun Daha kepada para raja yang menjadi penerusnya. Seperti pada saat Maharaja Surjanata berpesan kepada anaknya Surjaganggawangsa dan Surjawangsa, serta Lambung Mangkurat, Aria Magatsari, dan Tumenggung Tatah Jiwa (Ras, 1990: 271-272).

“... dan satu lagi pesanku: jangan segala alkah negeri ini bertanam sahang, seperti Jambi dengan Palembang itu. Barangkali negeri itu menjadikan sahang akan mencari harta, dan kesugihan. Nescaya negeri itu akhirnya rosak, banyak fitnah dan larang (mahal) makanan; kerana huabnya sahang itu panas, barang yang ditanam tiada pati menjadi perintah huru hara kerana orang kota tiada diumpamai oleh orang desa orang yang kaparak pada raja itu tiada ditakuti oleh sakai yang bersahang itu. Jikalau bertanam sahang sekira-kira akan dimakan, jangan banyak, kira-kira sepuluh dua puluh tunggulnya seorang-seorang. Astamewah pakumpulannya orang banyak itu menjadi banyak itu. Adapun jangan tiada-tiada berbuat sungguh-sungguh usahakan tanam itu padi dan jagung dan hubi, keladi, pisang barang segala segala makan-makanan yang lain dari pada sahang itu, tanam sungguh-sungguh supaya makmur negeri, suka-ramai, barang kehendak segera jadi, perintah astilah takhta kerajaan menjadi kerana makanan murah, segala rakyat tiada sukar mencari makanan. dan jangan aniaya pada orang jikalau orang rosak dari pelajaran itu jangan ditawan karang.”

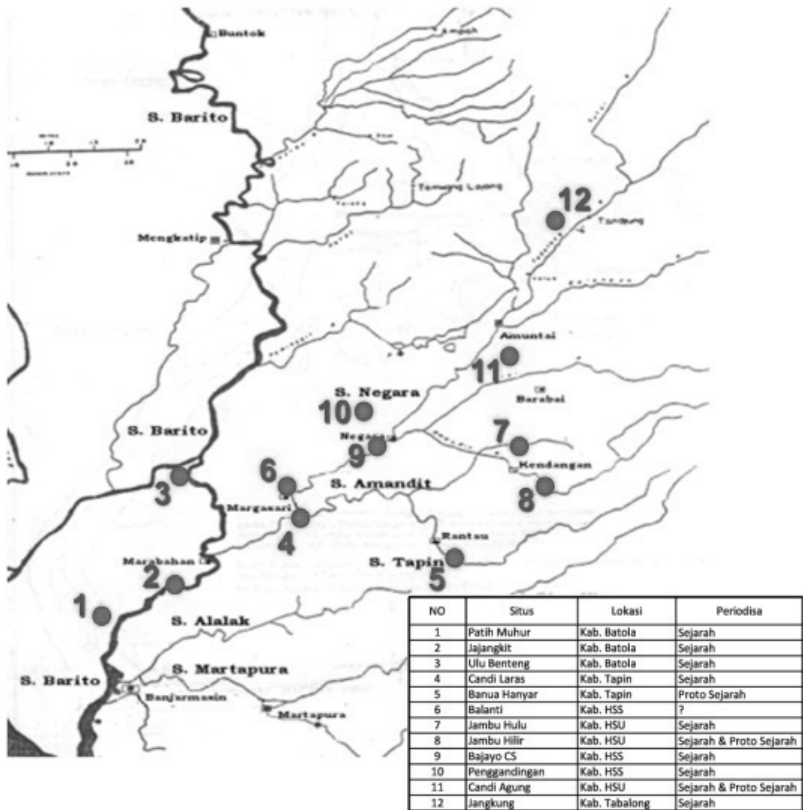
Kemasyhuran Nagari Dipa dan Daha juga terkait dengan kehidupan masyarakatnya yang makmur sehingga menarik para pendatang asing datang ke negeri tersebut untuk berniaga. Di sisi lain, Nagara Dipa dan Daha juga mempunyai perhatian yang besar terhadap pengelolaan perdagangan, baik *hinterland* maupun *interland*, bahkan antarnegeri. Tercatat adanya pegawai yang mengurus masalah perniagaan dan perdagangan yang dinamakan wiramastas. Wiramastas adalah juru dagang yang digambarkan menguasai berbagai bahasa Melayu, Cina, Jawa, Arab, Parsi, Belanda, dan segala nakhoda kapal berada di bawahnya (Ras, 1990: 220). Hal ini masih perlu dikaji kembali mengingat penguasaan berbagai bahasa asing, setidaknya wiramastas pernah menjalin hubungan yang cukup lama dalam menguasai satu atau banyak Bahasa. Kemungkinan lain jabatan wiramastas direkrut dari berbagai suku atau bangsa. Wiramastas juga pernah diutus sebagai duta ke negeri Cina untuk mencari tukang yang pandai dalam membuat patung (Ras, 1990: 26). Walaupun sifatnya resmi, dalam pelayaran tersebut wiramastas membawa barang-barang yang dihasilkan oleh Negara

Dipa. Posisi wiramastas tetap dipertahankan oleh kerajaan Daha maupun Banjarmasin.

Dari *Hikayat Banjar* diketahui ada dua bagian yang hendak diceritakan. Yang pertama mengenai pertumbuhan kraton I (Nagara Dipa) yang tua dan tentang legenda awal raja-raja Banjar. Bagian kedua menceritakan bagaimana Sekar Sungsang yang pada awalnya telah meninggalkan negeri, pulang ke Kalimantan dari seberang laut (Ras, 1990: 66). Kemunculan kerajaan Daha yang didirikan oleh Sekar Sungsang (Sari Kaburungan) sebagai penerus kerajaan Dipa. Perpindahan pusat pemerintahan diikuti dengan memindahkan pusat ekonomi yang sering dilakukan oleh kerajaan-kerajaan tradisional pada umumnya. Namun, selain faktor politik dan ekonomi juga disebabkan oleh faktor geomorfologis (Saleh, 1983/1984: 9). Kehadiran Bandar Marabahan menggantikan Bandar Rempiau yang letaknya lebih ke arah hilir memberikan akses kemudahan untuk berinteraksi dengan dunia luar, sedangkan pusat pemerintahan berada di Muara Hulak/Tumbukan Banyu (Nagara). Di lokasi Tumbukan Banyu ini ditemukan situs permukiman kuno yang berada di muara tiga buah sungai, yaitu sungai ke arah Margasari (hilir), sungai ke arah Amuntai, dan Barabai (hulu). Hal ini ditandai dengan adanya temuan artefak berupa gerabah, keramik, manik-manik, sisa kapal, dan peralatan dayung. Di samping itu, masyarakat di sekitar Tumbukan Banyu pada saat ini memiliki profesi sebagai pembuat gerabah, pandai besi, dan barang-barang lainnya dari logam, seperti baling-baling kapal dan berbagai peralatan dapur (Surnaningsih, 2012: 135). Ketika Bandar perdagangan berpindah ke Marabahan, Balai Cukai ikut dipindahkan, hanya setengah penjaga asing tetap tinggal di pelabuhan lama Muara Rempiau (Ras, 1990: 19). Para pedagang yang berdagang dan berdiam di situ adalah orang Kaling, Hudjarat, Cina, Melayu Makassar, dan Biadju (Ngaju) (Ras, 1990: 292).

Data arkeologi memberikan gambaran tentang interaksi yang dilakukan antara suku Dayak di pedalaman dan para pedagang, khususnya yang berasal dari Cina. Di beberapa tempat permukiman suku Dayak banyak ditemukan keramik-keramik Cina yang difungsikan sebagai wadah kerangka jenazah, seperti di Situs Haringen yang dihuni oleh masyarakat suku Dayak Maanyan (Hindarto, 2010: 113). Hal ini didukung oleh tulisan Groeneveldt yang mengatakan bahwa pada masa dinasti Ming (1365–1643) banyak

disukai kuali gerabah untuk penguburan jenazah yang dihiasi oleh gambar naga (Groeneveldt, 2009: 149).



Gambar 2.2 Dua belas situs di sekitar aliran Sungai Barito

Terkait dengan pendirian dinasti Daha, diceritakan Sari Kaburungan yang semasa muda bernama Raden Sekar Sungsang yang melarikan diri ke Surabaya mengikuti ayah angkatnya seorang juragan (saudagar) bernama Balaba. Selama mengikuti ayah angkatnya Raden Sungsang berganti nama menjadi Ki Mas Lelana. Setelah ayahnya meninggal, Ki Mas Lelana meneruskan pekerjaan ayahnya menjadi pedagang hingga sampai ke kerajaan Dipa. Kekayaan dan kemampuannya dalam berdagang merupakan alasan Lambung Mangkurat untuk mengangkatnya menjadi menantu. Raden Sakar Sungsang alias Ki Mas Lelana dinikahkan dengan Putri Kalungsu (janda) yang ternyata ibunya sendiri. Setelah mengetahui

hal tersebut, Putri Kalungsu pun bersumpah jika mati tidak boleh Sekar Sungsang melihatnya dan jika Sekar Sungsang mati ia pun tidak melihat, dan mengganti nama Sekar Sungsang dengan Sari Kaburungan (Ras, 1990: 291). Tidak lama kemudian, Sari Kaburungan mendirikan kerajaan di Daha dan memindahkan pusat kerajaan ke Muara Hulak atau di Tumbukan Banyu, juga pusat ekonominya ke Bandar Marabahan.

Maharaja Sari Kaburungan mempunyai seorang Mangkubumi yang bijaksana dan pandai yaitu Aria Taranggana anak dari Aria Magatsari. Dalam kiprahnya, Aria Taranggana menyusun sebuah kitab hukum yang mengatur segala kebijakan politik kerajaan Daha yang dinamakan *Kutara Aria Taranggana*. Penempatan struktur politik dan sosial kerajaan Daha masih tetap mengacu pada kerajaan Dipa, sebut saja Jaksa, Mentri, Singabana, Pamajungan, Pamarakan, Sarawisa, Saragani, Mandung, kaum Tuhaburu. Rapat rutin tetap dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan segala adat kebesaran dan upacara perhiasan takhta kerajaan. Di sini juga disebutkan orang-orang penting sebagai perwakilan kerajaan besar seperti pada saat pemerintahan Maharaja Surianata yaitu kerajaan Bunjut, Karasikan, Barau, Pasir, Sambas, Sukadana dan orang besar di Balitung Lawai, Kota Waringin (Ras, 1990: 293).

Dinasti Daha yang sezaman dengan kerajaan Majapahit di Jawa Timur, diperintah oleh empat raja sebelum akhirnya takluk pada kekuasaan kerajaan Banjarmasin. Dari empat generasi raja, yaitu Sekar Sungsang (Sari Kaburungan), Raden Sukarama (kakek Pangeran Samudra gelar Sultan Suriansyah), Raden Paksa atau Pangeran Mangkumi dan keturunan terakhir Raden Pandjang gelar Pangeran Tumanggung dan juga merupakan raja terakhir yang beragama Hindu. Hubungan yang erat antara kerajaan-kerajaan di Jawa, khususnya Jawa timur, terlihat dari kebergantungan mereka satu sama lain dalam kebutuhan barang dagangan. Beras tentu saja merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat yang dapat diperoleh dari Jawa, sedangkan Jawa sangat membutuhkan damar untuk berbagai keperluan, seperti untuk menutup lubang pada kapal dan penerangan di malam hari (Noor, 2016: 113). Di sini tentu saja peran Bandar Marabahan sangat penting dalam perdagangan dan perniagaan bagi kerajaan Daha. Suasana yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dalam dan luar daerah membuat kerajaan Daha

merupakan kerajaan besar yang makmur. Hal ini terlihat dari luas jajahan atau vasal yang hampir meliputi kerajaan-kerajaan penting di Kalimantan.

Sementara itu, di sisi lain permusuhan antara Pangeran Tumanggung dan Pangeran Samudra (keponakan) telah berlangsung lama. Hal ini terjadi sejak Maharaja Sukarama mengumumkan bahwa cucunya, Pangeran Samudra yang berumur 7 tahun kelak akan menggantikannya sebagai raja. Berdasarkan titah tersebut Patih Masih menganggap bahwa Pangeran Samudra merupakan keturunan yang sah untuk menjadi raja. Patih Masih, Patih Balit, Patih Muhur, Patih Kuin, Patih Balitung bersepakat untuk mengangkat Pangeran Samudra menjadi raja yang berpusat di Bandar Masih. Bandar Masih merupakan wilayah kekuasaan dari Patih Masih. Sesungguhnya bukan hanya alasan tentang keabsahan dari Pangeran Samudra saja yang menjadi alasan dari Patih Masih dan kawan-kawan mendukung Pangeran Samudra, melainkan ada faktor lain yang muncul. Faktor lain adalah pada masa itu Bandar Marabahan menjadi satu-satunya bandar terbesar di sepanjang Sungai Barito. Kondisi ini jelas di satu sisi mengancam kehidupan dari permukiman-permukiman pedagang yang diperkirakan adalah permukiman pedagang Melayu yang berada di sekitar sungai-sungai kecil sepanjang Sungai Barito, seperti Sungai Muhur, Sungai Baladean, Sarapat, Tamban, Kuin. Di sisi lain, para patih atau pemimpin pedagang tersebut dibebani dengan adanya upeti yang harus mereka kumpulkan untuk diserahkan kepada Daha. Dengan demikian, momen perselisihan antara Pangeran Tumanggung dan Pangeran Samudra menjadi strategi yang tepat untuk melaksanakan kudeta.

Perkiraan keberadaan permukiman pedagang Melayu didasarkan pada temuan arkeologi di sekitar aliran Sungai Barito. Tidak jauh dari Marabahan terdapat permukiman kuno yaitu Patih Muhur yang diperkirakan satu masa dengan perkembangan Bandar Marabahan yaitu pada abad ke-14 Masehi. Ditambah lagi dengan dukungan para patih tersebut dalam pembentukan kerajaan Islam Banjarmasin. Hal ini menguatkan dugaan bahwa permukiman tersebut adalah permukiman pedagang Islam yang sudah ada sebelum lahirnya kerajaan Islam Banjarmasin. Selaras dengan pendapat Saleh bahwa Raden Samudra sebelum menjadi raja adalah seorang pelarian yang dikejar-kejar oleh Pangeran Tumanggung. Raden Samudra memperoleh bantuan para pedagang Melayu yang bermukim di

sungai-sungai kecil di DAS Barito, seperti Balandean, Sarapat, Muhur, Tamban, Kuin, Balitung, dan Banjar (Saleh, 1981/1982: 22).

Untuk merealisasikan maksud tersebut maka penguasaan pertama yang dilakukan oleh para patih dan Pangeran Samudra adalah Bandar Marabahan, bukan di pusat pemerintahan kerajaan Daha Muara Hulak. Dengan tanpa perlawanan yang berarti, Pangeran Samudra dapat menguasai ekonomi kerajaan Daha dan memindahkan semua pedagang dan rakyat Daha ke muara antara Sungai Kuin dan Sungai Martapura yang sekarang menjadi Banjarmasin. Seluruh rakyat Daha dipindahkan ke Banjarmasin, kecuali 1.000 orang yang tinggal menjadi rakyat Pangeran Tumenggung dan berdiam di daerah Alai (Ideham, 2003: 68). Sebagai suatu kerajaan yang masih baru, Bandarmasih (Banjarmasin) belum mempunyai kekuatan setangguh kerajaan Daha. Dengan demikian, untuk melawannya perlu bantuan dari berbagai pihak, baik dari bekas vassal-vasal kerajaan Daha maupun kerajaan Demak yang pada saat itu sedang berjaya.

Pada akhirnya, Pangeran Tumenggung mengakui kekuasaan Pangeran Samudra. Hal ini berarti semua daerah kekuasaan Kerajaan Daha sejak Maharaja Suryanata sampai Maharaja Sukarama berpindah ke kerajaan Islam Bandarmasih. Daerah-daerah itu meliputi Sambas, Batang Lawai dari Sukadana, Kota Waringin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sabangau, Bianjau Besar, Bianjau Kecil, orang-orang Nagari Karasikan, Kutai, Barau, Pasir, Pamukan, orang Laiu Pulau dan Satui dan Hasam-Hasam, Kintab, Sawarangan, dan orang Tambangan Laut, dan orang Takisung, Tabaniau (Ras, 1990: 323).

Dengan demikian, Bandar Marabahan tidak lagi menjadi bandar yang utama, tetapi menjadi bandar sekunder atau transit yang mendukung perkembangan Bandarmasih. Kondisi seperti ini terjadi pada bandar-bandar lain yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan situasi politik kerajaan pada waktu itu. Katakanlah seperti Kuripan-Tanjungpuri, ibu kota Nagara Dipa (sekarang Amuntai) yang menjadi pelabuhan besar pada zamannya, kemudian berubah menjadi Nagara Daha berpindah ke Sungai Tabalong, lalu berpindah lagi ke Muara Rempiau dekat Margasari, dan terakhir ke Muara Bahan (Marabahan). Bandar-bandar itu mengalami kemunduran, tetapi masih berfungsi sebagai bandar pengumpul sebelum dibawa ke hilir.

Beberapa tulisan mengungkap bahwa para pedagang lokal yang melakukan aktivitas perdagangan di Bandar Marabahan adalah orang-orang Bakumpai yang merupakan penduduk asli Marabahan. Sebut saja tulisan dari Rizali Hadi dan Helius Sjamsuddin. Orang-orang Marabahan yang notabene adalah orang-orang Bakumpai melakukan hubungan dagang dengan orang-orang hulu dan juga kapal-kapal asing, seperti dari Cina, India, Arab, dan juga Eropa. Dalam tulisan Schwaner disebut bahwa orang Bakumpai dan negerinya Bakumpai yang berpusat di Marabahan merupakan suatu pusat yang strategis. Jadi, Bakumpai adalah kunci dari luasnya daerah perdagangan yaitu kira-kira 2.300 mil persegi yang meliputi geografis sepanjang Sungai Barito. Produk Negara dan Barito serta sejumlah besar komoditas dari Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan menemukan jalan mereka ke dunia perdagangan melalui negeri ini (Marabahan) (Sjamsuddin, 2001: 49).

Tentang asal muasal orang-orang suku Bakumpai diceritakan dalam *Hikayat Banjar*. Leluhur suku ini adalah anak dari perkawinan Sekar Sungsang atau Sari Kaburungan dengan ibunya Putri Kalungsu yang dihanyutkan dan dipelihara oleh suku Bianju di Bakumpai dekat Marabahan. Orang-orang menyebutnya dengan nama Raden Sira Panji dan diangkat menjadi pemimpin suku Bianju di sepanjang Sungai Barito (Ras, 1990: 46-47). Namun cerita ini perlu dikaji lebih lanjut mengingat unsur hikayat panji terlihat dalam bayi yang dihanyutkan dan juga nama Sira Panji. Antara unsur sejarah dan hikayat terlihat bercampur sehingga perlu berhati-hati dalam memilah-milah.

Setidak-tidaknya ada beberapa hal yang perlu kita cermati dalam perkembangan kerajaan Dipa maupun Daha. *Pertama*, munculnya kerajaan Dipa maupun Daha didirikan oleh kaum pedagang atau saudagar membawa budaya Hindu/Buddha. Bentuk pemerintahannya menekankan pada bidang pertanian, tetapi di sisi lain juga menaruh perhatian pada bidang maritim atau perdagangan. Jadi, bisa dikatakan Kerajaan Dipa dan Daha menerapkan dua pola pemerintahan yaitu Maritim-Agraris. *Kedua*, pada masa ini telah ada tanaman lada walaupun dalam jumlah yang sedikit. Hal ini disebabkan raja melarang penanaman lada secara besar-besaran. *Ketiga*, jalur-jalur perdagangan *hinterland* dan *interland* pada masa ini telah berkembang dengan baik dan hubungan dagang telah berjalan antara para pedagang lokal dan para pedagang dari luar. Hal

ini dibuktikan dengan adanya permukiman kuno dan juga temuan arkeologi. *Keempat*, perdagangan *hinterland* maupun *interland* dilakukan oleh masyarakat pedalaman dengan para pedagang yang datang luar untuk membeli hasil-hasil hutan dan ditukar dengan barang-barang kebutuhan masyarakat pedalaman. *Kelima*, dengan berkembangnya Bandar Marabahan menjadi bandar yang ramai menjadikan Dinasti Daha menjadi kerajaan yang makmur dengan kekayaan yang melimpah. Di sisi lain, situasi ini memicu ketidaksenangan bandar-bandar kecil yang berada di sekitar Sungai Barito. Bandar-bandar kecil ini diduga merupakan bandar-bandar Melayu yang harus menyerahkan pajak atau cukai kepada kerajaan Daha. Hal ini menjadi alasan bagi bersekutunya bandar-bandar kecil tersebut untuk melakukan perebutan kekuasaan dengan mengangkat Pangeran Samudra sebagai raja Islam pertama di Banjarmasin.

3. Dinasti Islam Banjarmasin

*“Kita kajut mudik ke Marabahan, kita rabut bandar itu.
Sudah itu kita buat bandar pula di sini.”*

-- Patih Masih

Dengan strateginya, Pangeran Samudra akhirnya dapat mewujudkan tujuannya untuk menguasai seluruh aset kerajaan Daha. Dengan berdirinya kerajaan Banjarmasin bercorak Islam yang dipimpin oleh Pangeran Samudra gelar Sultan Suriansyah maka berakhirlah kekuasaan kerajaan Hindu/Buddha di Kalimantan Selatan. Kerajaan Banjarmasin (Bandar Masih) yang berdiri pada 24 September 1526 berawal dari sebuah kampung di muara Sungai Kuyin (Kuin). Sungai Kuyin bermuara pada dua buah sungai besar, yaitu Sungai Barito dan anak Sungai Martapura dan terletak di antara Pulau Kembang dan Pulau Alalak. Kampung itu dipimpin oleh Patih Masih yang dalam bahasa Oloh Ngaju berarti ‘pemimpin orang Melayu’ (Saleh, 1983/1984: 10). Bandar Masih semula hanya merupakan bandar kecil yang dihuni oleh para pedagang Melayu, yang bertugas mengumpulkan pajak, dan sebagai bandar pengumpul barang dagangan dari daerah-daerah hulu.

Istilah Bandar Masih (Bandjarmasih) seperti apa yang disebut dalam *Hikayat Banjar*, secara perlahan-lahan mengalami perubahan menjadi Banjarmasin. Edwar Saleh berpendapat bahwa perubahan ini terjadi pada kisaran abad XVII. Hal ini kemungkinan disebabkan

oleh lidah bangsa asing yang mengeja 'Bandar Masih' menjadi 'Bandjermassingh'. Kemungkinan yang lain, pedagang Jawa dari pantai Utara yang datang ke Banjarmasin lebih mengenal dengan istilah Banjar, baik untuk menyebut negeri Banjar, pedagang Banjar, maupun orang Banjar. Kemudian, mereka kembali ke Jawa pada saat kemarau dengan kondisi air laut masuk ke Sungai Barito dan Martapura hingga terasa asin yang dalam bahasa Banjar disebut 'masin'. Dengan demikian, mereka menyebut pulang dari Banjar yang airnya asin, dan lama kelamaan menjadi Banjarmasin. Dari kedua kemungkinan tersebut ucapan Belanda-lah yang mengubah Banjarmasin (Bandar Masih) menjadi Banjarmasin (Saleh, 1981/1982: 17). Dalam surat Belanda pada tahun 1664 menyebut nama Bandzermasch, dan dalam tahun 1733 Belanda menyebut dengan nama Bandjermassingh, kemudian pada tahun 1845 dengan istilah Bandjermasin (Saleh, 1981/1982: 17).

Langkah pertama yang dilakukan oleh Pangeran Samudra adalah dengan menguasai Bandar Marabahan yang dianggap penting sebagai penopang ekonomi kerajaan Daha. Dengan memindahkan semua unsur-unsur penting dalam perniagaan ke Bandar Masih. Peranan Bandar Marabahan menjadi berkurang, tetapi hubungannya dengan hulu Barito tetap berjalan dengan baik. Orang Bakumpai yang mayoritas penduduk Marabahan mudik ke Sungai Barito dengan perahu-perahu dan membawa barang dagangan, seperti garam, tembakau, minyak goreng, gula, kain, dan peralatan rumah tangga. Sementara itu, orang Bakumpai mengumpulkan hasil hutan menggunakan perahu-perahu besar yang disebut rangkan, atau membuat rakit dari batang kayu gelondongan beberapa sambung, misalnya mengangkut rotan, sirap ulin, kayu ulin, dan sebagainya (Hadi, 2015: 21).

Berdinya kerajaan bercorak Islam Banjarmasin di daerah pantai merupakan kelanjutan dari kerajaan-kerajaan pedalaman yang lebih mengutamakan bidang agraris-maritim dengan penduduk yang beragama Hindu/Buddha. Kerajaan Banjarmasin mengubah pola kehidupan masyarakat tradisional lama menjadi kehidupan baru yang bercorak maritim dengan Islam sebagai identitasnya. Ternyata, perubahan ini membawa kemajuan bagi kerajaan Banjarmasin menjadi kerajaan maritim terbesar yang ada di Kalimantan Selatan. Dengan ibu kota yang berkedudukan di muara Sungai Kuyin (Kuin), kerajaan ini menguasai dan mengembangkan kekuasaan ekonomi

dan politik ke hulu-hulu Barito, Tabalong, Sungai Martapura, dan Tanah Laut.

Latar belakang berdirinya kerajaan Islam Banjarmasin pada abad ke-16 tidak terlepas dari situasi perdagangan Nusantara pada pertengahan abad ke-15 yang mendudukan Malaka sebagai pusat perdagangan internasional, terutama pada masa Sultan Muzaffar Syah (1446–1459). Menurut Ricklefs jaringan perdagangan Islam Nusantara berdasarkan laporan Tome Pires, penulis Portugis, trayek-trayek perdagangan digambarkan sebagai berikut (Noor, 2016: 229):

*“**Malaka–pantai timur Sumatera:** emas, kapur baru, lada, damar, dan hasil-hasil hutan lainnya, madu, lilin, tir, belerang, besi, kapas, rotan, beras, serta bahan-bahan pangan lainnya dan budak. Hasil-hasil itu terutama ditukarkan dengan tekstil India, jung-jung perdagangan juga dibeli di Malaka oleh pedagang-pedagang dari beberapa daerah. **Malaka–Sunda (Jawa barat):** lada, asam Jawa, budak, emas, dan bahan-bahan pangan lainnya. Hasil-hasil ini ditukar dengan tekstil India, pinang, air mawar, dan lain sebagainya. **Malaka–Jawa Tengah dan Jawa Timur:** beras dan bahan pangan lainnya, lada, asam Jawa, batu-batuan semi permata, emas, budak, dan tekstil yang dimanfaatkan sebagai barang dagangan lebih jauh ke Timur. Hasil-hasil itu ditukar dengan tekstil India yang baik mutunya dan barang-barang Cina. **Jawa Barat–pantai timur Sumatera:** hasil-hasil yang sama dengan hasil-hasil dari pantai timur Sumatera dan kuda dikapalkan ke Jawa Barat. Terjadi pula perdagangan secara langsung dengan para pedagang dari Gujarat yang membawa tekstil. **Jawa Tengah dan Jawa Timur–Sumatera Selatan:** kapas, madu, lilin, tir, rotan, lada, emas, dikapalkan ke Jawa. **Jawa–Bali, Lombok, Sumbawa:** bahan-bahan pangan, tekstil kasar, budak dan kuda. Hasil-hasil ini ditukar dengan tekstil kasar Jawa. **Bali, Lombok, Sumbawa–Timor, Sumba:** kayu cendana, dari daerah Timor dan Sumba ditukar dengan tekstil kasar dari India dan Jawa. **Timor, Sumba–Maluku:** pala, cengkeh, dan bunga pala dari Maluku (kepulauan rempah-rempah) ditukar dengan tekstil kasar Sumbawa, mata uang Jawa, dan perhiasan-*

perhiasan India. Jawa dan Malaka–Kalimantan Selatan (Banjarmasin): bahan-bahan pangan, intan, emas dan kapur barus ditukar dengan tekstil kasar India. Sulawesi Selatan–Malaka, Jawa, Brunei, Siam, Semenanjung Malaya: budak, beras, dan emas dari Makasar ditukar langsung oleh orang-orang Bugis dengan tekstil India, damar dan lain sebagainya.”

Dari pendapat Ricklefs tersebut terlihat bahwa pada awal perdagangan, lada di Banjarmasin belum menjadi bahan komoditas. Hal itu membuktikan bahwa pada masa itu Banjarmasin masih sebagai bandar perdagangan baru, atau bahkan belum muncul sebagai bandar yang besar, yang kala itu diduduki oleh Bandar Marabahan. Baru pada sekitar abad ke-16 dan ke-17 Banjarmasin mencapai puncaknya dalam perdagangan. Selain posisi strategis, Banjarmasin mempunyai lada sebagai komoditas yang paling laris pada abad ke-17. Lada menjadi komoditas paling diminati, baik oleh pedagang-pedagang Eropa maupun pedagang Nusantara. Pada masa dinasti Dipa dan Daha lada memang menjadi barang yang terlarang untuk dikembangkan sehingga lada bukan menjadi barang dagangan. Namun, karena permintaan pasar akan rempah-rempah terutama lada maka lahan-lahan di hulu menjadi tempat penyuplai bagi perdagangan lada di Banjarmasin

Menurut laporan E.B. Kielstra, pada abad ke-17 Cina berhasil memonopoli perdagangan di Banjarmasin. Besarnya volume perdagangan lada yang diangkut ke negeri Cina, merupakan dorongan peningkatan penanaman lada. Jung-jung Cina ke Banjarmasin mengangkut barang-barang porselen yang sangat laku di pasaran Banjarmasin. Rata-rata 12 jung Cina tiap tahunnya datang ke Banjarmasin. Bahkan, Sultan sering menggunakan golongan Cina untuk menghadapi lawan politik dalam negeri maupun menghadapi politik perdagangan luar negeri (Ideham ed., 2003: 94). Ramainya pedagang Tionghoa di Banjarmasin sebagai dampak pengalihan rute perdagangan ke Maluku melalui Makassar. Peralihan rute perdagangan lada karena Aceh dan Banten telah dikuasai oleh Belanda dan Inggris. Dengan demikian, para pedagang Tionghoa tidak mendapatkan lada karena jumlah permintaan lada Eropa meningkat, baik dari Pattani maupun Jambi (Saleh, 1978: 40). Hal ini sejalan dengan pendapat Schrieke bahwa pada abad ke-17 merupakan abad perkembangan kerajaan Banjarmasin sebagai kerajaan maritim

yang maju. Hal ini akibat perpindahan rute perdagangan melalui Makassar, Banjarmasin, Pattani, Cina, atau dari Makassar terus ke Banten dan India. Schrieke juga berpendapat bahwa Banjarmasin menggantikan kedudukan Gresik yang telah dihancurkan Sultan Agung sebagai bandar dagang, dan mendapat dukungan dari para imigran Jawa yang menjadikan Banjarmasin sebagai pusat modal dan perkapalan mereka (Ideham ed., 2003: 93). Sejalan dengan itu, Uka Tjandrasasmita berpendapat bahwa jaringan perdagangan telah menumbuhkembangkan pusat-pusat kota niaga dengan bandarnya (abad ke-13 sampai ke-18) yang meliputi kawasan berikut (Noor, 2016: 230):

“Samudra Pasai, Malaka, Banda Aceh, Jambi, Palembang, Siak Indrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa-Tallo, Kutai, Banjar (Banjarmasin) dan lainnya yang terletak di pesisir, daerah pedalaman kepulauan Indonesia, seperti Mataram, Wajo, Sopeng, Bone, dan daerah lainnya juga mengalami perkembangan yang sama.”

Pada abad ini, perdagangan lebih banyak dimainkan oleh para pembesar kerajaan dan kaum bangsawan. Mereka menjadi pemain tunggal yang membeli barang-barang hasil-hasil produksi rakyat di daerah yang dikuasai dan menjualnya kembali kepada para saudagar atau bangsawan yang akan mengekspor ke luar negeri atau menjualnya kepada pedagang asing. Lada menjadi komoditas penting, tumbuh di sepanjang tanah lumpur di kaki bukit daratan tinggi Nagara di Dekompay, Lusong, Barabai, Komenting, Bonave Assam, dan di pinggiran sungai yang berpasir di daerah Amuntai Meluklio, Kayu Tangi, dan Pulau Laut (Mansyur *et al.*, 2019: 100). Di daerah pedalaman dikuasai oleh para bangsawan, terutama dari daerah Nagara, Alai, Tabalong sehingga van Dijk menyebut Pangeran Anom atau Pangeran Suryanata sebagai *“koning van het pepergebergte”* atau “raja dari pegunungan lada” (Ideham ed, 2003: 93). Pada saat itu, hubungan dagang kerajaan Banjarmasin sudah merambah sampai ke Cochinchina dengan melibatkan para pedagang dari Cina, Siam, Johor, Jawa, Palembang, Portugis, Inggris, dan Belanda (Alfiansyah, 2008: 59–60). Produk perdagangan yang diekspor pun bermacam-macam, selain lada sebagai barang ekspor utama, ada emas, intan, cengkeh, pala, mutiara, kamper, *benzoin*, *drakenbloed*, lilin, dan barang anyaman. Adapun barang-barang yang diimpor meliputi batu agiat

merah, gelang, cincin, tembaga, batu karang, porselen, beras, candu, garam, gula, asam, kain, dan pakaian (Ideham ed., 2003: 95).

Data tersebut menunjukkan bahwa daerah penghasil lada yang penting adalah daerah Nagara, Alai, dan Tabalong. Ketiga daerah tersebut merupakan daerah pedalaman yang melewati Sungai Nagara (Sungai Bahan) dan Marabahan sebagai bandar yang terdekat dengan Banjarmasin menjadi bandar transit bagi daerah-daerah ini. Situasi dan kondisi Marabahan sebagai kota dagang yang ramai pada saat itu digambarkan dalam laporan Schwaner tahun 1843 dan 1847 berikut ini.

“Negeri utama Marabahan atau Muara Bahan, juga dinamakan Bekompai (Bakumpai), permukiman yang teramat penting di seluruh Sungai Barito, terletak di pinggir kanan dari Sungai Barito, di seberang muara Sungai Bahan. Rumah-rumah penduduknya didirikan sedemikian rupa di dua jajar panjang sepanjang tepi sungai dengan bagian bangunan yang menjorok berdiri di atas sungai mengapung di atas rakit-rakit. Rumah-rumah yang kecil didirikan di atas rakit-rakit yang digunakan sebagian sebagai warung-warung, di mana mereka memajangkan barang-barang dagangan yang banyak: sebagian lagi sebagai gudang-gudang atau tempat-tempat tinggal bagi golongan kelas rendah. Ratusan perahu dagang adalah kepunyaan orang-orang Marabahan atau dari Banjarmasin, datang dari Dusun atau dari Pulu (pulau) Petak, terbaring, tertambat(?) sepanjang rakit-rakit ini dan membentuk suatu kota perahu yang amat padat. Tidak jarang di situ sulit untuk berlabuh satu atau lebih rakit-rakit raksasa yang memuat produk-produk Siang dan Murung, yang datang dari Dusun. Sejumlah besar jukong-jukong (perahu-perahu), dipenuhi dengan makanan-makanan dan didorong (bergerak) lambat-lambat sebagian besar oleh seorang, berlayar hilir mudik, dan orang dapat melihat, karena semua komunikasi berlangsung di sungai, perahu-perahu besar dan kecil dengan indahnyanya dibuat dari kayu besi (ulin), membawa saudagar yang rajin, atau memuat suatu keluarga yang mengenakan pakaian anggun dan berhias indah, dengan cepat memotong ombak-ombak

(sungai). Semuanya ini memberikan suatu gambaran tentang kehidupan dan kegiatan, tentang kesejahteraan dan kepuasan yang membahagiakan.” (Sjamsuddin, 2001: 45–46)

Menurut laporan Schwaner tersebut, Marabahan digambarkan sebagai bandar transit yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dari luar maupun dari hulu. Perdagangan tampaknya berjalan dengan baik antara para pedagang dari hulu yang merupakan produsen dengan para pedagang Banjar maupun dari luar sebagai konsumen maupun penjual barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat pedalaman. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun Marabahan dikuasai oleh Banjarmasin, situasi bandar Marabahan sebagai bandar niaga masih tetap ramai, bahkan digambarkan pada masa ini penduduknya padat dan ramai. Tingkat kesejahteraan juga mencolok antara golongan bawah dan golongan menengah ke atas. Rumah-rumah penduduk di atas rakit-rakit ataupun di rumah-rumah lanting menggambarkan ciri khas permukiman penduduk di pinggir pantai. Begitu juga jenis-jenis perahu yang digunakan untuk niaga. Hal ini berarti juga bahwa Bandar Marabahan masih melakukan perannya sebagai bandar *hinterland* dan *interland* yang menghubungkan hulu ke hilir dan sebaliknya, begitu juga perdagangan antarpulau di Nusantara.

Pentingnya daerah *hinterland* (penyangga) bagi Banjarmasin karena wilayah pedalaman kaya dengan hasil tambang, hasil hutan, dan berbagai kerajinan tangan. Hasil tambang yang menonjol dari daerah ini adalah batu bara, sedangkan hasil hutan yang utama adalah kayu gelondong yang pemasarannya sampai ke luar negeri (Susilowati, 2008: 45). Setelah Belanda menguasai Banjarmasin maka tambang-tambang mulai dieksploitasi secara permanen.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati. *Pertama*, meskipun pusat perdagangan dipindahkan ke hilir yaitu Bandarmasih, jalur perniagaan *hinterland* tetap melewati Marabahan sehingga posisi Marabahan sebagai bandar transit sebelum dibawa ke Bandarmasih tidak tergantikan. *Kedua*, lada tidak lagi menjadi barang yang terlarang, tetapi justru dikembangkan menjadi barang perdagangan penting yang mendatangkan kekayaan. Daerah-daerah hulu menjadi penghasil lada yang penting meskipun wilayah ini merupakan daerah kekuasaan para bangsawan. Dari wilayah hulu sebagai gudang lada inilah para bangsawan memperoleh keuntungan yang sangat besar.

4. Komoditas dan Transportasi

a. Komoditas Perdagangan

Tidak banyak sumber yang membahas tentang komoditas yang diperjualbelikan dalam perniagaan *hinterland* pada saat itu, terutama pada masa kerajaan Nagara Dipa maupun Nagara Daha. Namun, menurut J.J. Ras, ada beberapa barang yang diperlukan oleh masyarakat yang harus dipasok dari luar karena tidak dapat diproduksi sendiri. Komoditas yang diperlukan oleh masyarakat pedalaman tentu saja berbeda dengan kebutuhan para pedagang di hilir. Perbedaan kebutuhan inilah yang menyebabkan mereka saling bergantung satu sama lain dan akhirnya terjadi suatu pertukaran barang atau perdagangan. Untuk masyarakat pedalaman, seiring waktu, kebutuhan hidup pun mengalami perkembangan. Selain kebutuhan pokok, masyarakat pedalaman juga memenuhi kebutuhan sekunder dalam hidupnya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Endang Susilowati bahwa para pedagang dari Banjarmasin membawa barang-barang dagangan ke daerah hulu melewati sungai, berupa garam, tembakau, gambir, bahan pakaian (kain luna), beras, gula, tepung, jagung, minyak kelapa, gerabah, alat-alat rumah tangga, kawat tembaga, dan sebagainya. Sebaliknya, komoditas perdagangan hulu yang utama adalah hasil-hasil hutan, hasil tambang, dan hasil bumi. Berbagai komoditas dari hulu, seperti kayu, karet, getah perca, rotan, damar, jelutung, lilin, batu bara, emas, lada, sarang burung bahan anyaman, ikan kering/asin, dendeng rusa, buah-buahan, dan lain sebagainya, diangkut ke tempat-tempat pengumpul atau pelabuhan melalui jaringan sungai (Susilowati, 2010: 211).

Pernah juga diberitakan dalam tulisan J.J. Ras, ketika Ampu Jatmika melakukan hubungan dengan Cina untuk mencari para pemahat atau tukang besi. Pada saat itu, wiramastas yang diutus ke negeri Cina membawa barang-barang, berupa 10 buah intan, 40 buah jumantan, 40 buah polam, 40 buah mutiara, 40 buah merah, 40 pikul lilin, 40 buah biduri, 1.000 gadai damar, 1.000 gulung paikat, 100 gantang air madu, 10 ekor kera sebagai persembahan atau upeti kepada negeri Cina. Sewaktu kembali dari Cina, mereka membawa 10 orang pemahat patung, sekodi imka merah, kuning, biru, putih, hitam, hijau, 10 gendang air emas, 10 gendang beragam sutra, 1.000 buah mangkuk besar, 1.000 buah mangkuk kecil, 1.000 buah cupu, 10 pikul menyan. Begitu juga Ki Mas Lelana yang datang dari Surabaya mempersembahkan produk-produk dagang, seperti 2 lembar kain

batik, 2 lembar kain limar, 2 lembar tapih cangkring patajin, 4 lembar kakamban limar, 2 tempayan asam, 4 tajau minyak kelapa, 1.000 buah gula merah, 100 tumpuk bawang merah, 10 kampil beras, 4 buah sabuk tali datuk dan kopiah, 100 butir kepala, satabla wayang gadogan, satabla wayang purawa, satabla topeng, dan sekoyan garam (Mansyur *et al.*, 2019: 60).

Setelah masa Islam, lada mengalami peningkatan di pasar internasional dan menjadi komoditas utama kerajaan Banjarmasin, yang diperoleh dari beberapa daerah yang ada di hulu. Peningkatan permintaan lada atau rempah-rempah disebabkan oleh manfaatnya yang bermacam-macam, seperti sebagai bumbu, makanan yang bisa menghangatkan badan, dan juga obat. Selain itu, yang lebih penting adalah tidak semua negara menghasilkan rempah-rempah. Hampir semua negara yang bermusim dingin menggunakan rempah-rempah sebagai salah satu cara untuk menghangatkan badan dan kesehatan.

Dalam tulisan Nam Jong Kuk disebutkan bahwa dengan adanya peristiwa wabah penyakit hitam yang melanda Eropa barat, khususnya Prancis yang menyebabkan banyak kematian pada tahun 1348, Raja Philippe VI mengerahkan The Medical Faculty of Paris untuk menemukan penyebab dan obatnya. Ternyata hal tersebut disebabkan oleh udara jahat dan salah satu obatnya adalah rempah-rempah (Mansyur *et al.*, 2019: 93–94). Selain itu, Nam Jung Kuk juga menulis tentang negara-negara Eropa lain yang menggunakan rempah-rempah sebagai obat. Misalnya, yang dilakukan oleh para pendeta dari biara-biara Eropa yang meresepkan obat dari kayu manis untuk insomnia, siput dan lada untuk mengobati leher, anggur dan lada untuk sakit ginjal, juga cengkeh, kayu manis, lidah buaya dan lavender untuk sakit kepala dan sebagainya (Mansyur *et al.*, 2019: 94).

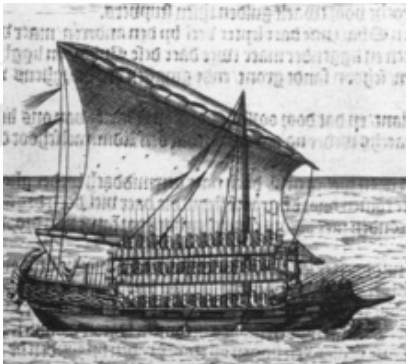
Dengan semakin berkembangnya penelitian dalam hal obat-obatan maka peran rempah-rempah ataupun lada menjadi sangat penting pada masa itu. Hal ini menyebabkan permintaan rempah-rempah di Eropa sangat tinggi. Anthony Reid mencatat permintaan lada melonjak sampai sepuluh kali lipat, bahkan menjadi bahan ekspor penting pada abad XVI dan XVII (Reid, 2015: 5).

Jenis lada yang sering ditemui di daerah Banjarmasin adalah jenis lada hitam dengan *subspecies* Piper nigrum. Biasanya, lada ini bertipe kecil dengan bobot ringan dan berdebu, ditanam di daerah

Nagara. Lada dengan kualitas menengah adalah lada dari Kayutangi yang mempunyai ukuran sedang dan tidak banyak debu seperti lada Nagara (Mansyur *et al.*, 2019: 103). Pedagang yang sering mengunjungi Banjarmasin telah mengidentifikasi tiga varietas lada di daerah: lada dari Nagara, merica dari Tanah Laut, dan merica dari Kayutangi. Dari tiga varietas ini lada Nagara yang paling umum dibanding dengan varietas yang diproduksi dari daerah lain (Mansyur *et al.*, 2019: 103).

b. Transportasi/Angkutan Sungai

Dari petikan hikayat diketahui bahwa pada masa Ampu Jatmika, alat transportasi yang digunakan adalah kapal atau perahu yang disebut juga pilang yang besarnya tidak sama. Tiap-tiap kapal mempunyai jenis dan nama yang berbeda, yaitu prabajaksa, malangbang, pilang, gali, galiung, gurap, pargata, dan galiut (Ras, 1990: 227). Jenis-jenis kapal ini akan diperjelas dengan informasi dari *Wikipedia*, gali (ghali) atau gale mengacu pada beberapa jenis kapal mirip galai dari kepulauan Nusantara. Di kepulauan itu sudah ada beberapa kapal yang mirip galai, beberapa dengan cadik. Ghali (atau istilah lain) adalah dampak dari pembuatan kapal asli Mediterania yang khususnya diperkenalkan oleh Arab, Turki Utsmani, Portugis, Persia. Selaras dengan itu, Poesponegoro mengartikan 'gali' sebagai kapal yang diawaki oleh tenaga manusia dengan cara didorong oleh pendayung yang digunakan sebagai kapal perang (Listiana, 2011: 20).



Gambar 2.3 Sebuah galai dari Madura tahun 1601
(Sumber: id.wikipedia.org)

Galiung merupakan perkembangan dari kapal layar berukuran kecil yang disebut *caravela*, atau kapal bertiang layar 3 atau 4 yang disebut kerakah (*carraca* dalam bahasa Spanyol atau *nau* dalam bahasa Portugis). Galiung dipakai untuk pelayaran jarak jauh di samudra yang mempunyai bentuk lebih panjang, lebih rendah, dan lebih sempit. Galiung sepenuhnya mengandalkan layar sebagai sumber tenaga yang berjumlah 3 hingga 5 tiang layar dan sebuah layar segitiga (layar tating). Galiung berfungsi sebagai kapal militer dan kapal dagang.

Adapun kapal gurab atau gurap adalah jenis kapal niaga atau kapal perang dari kawasan Nusantara. Jenis kapal ini merupakan pengaruh dari Mediterania yang diperkenalkan oleh bangsa Arab, Persi, dan Ottoman. Nama gurap (ghurap) berasal dari bahasa Arab, *ghurāb* atau *ghorāb*, yang berarti burung gagak, kapal, galai. Kapal Gurap merupakan kapal dagang Melayu yang dapat dikonversi menjadi kapal perang dengan menambahkan meriam putar (rantaka).

Jenis kapal pargata (frigate) adalah jenis kapal perang zaman bahari pada abad ke-17. Adapun galiut adalah jenis kapal kecil dengan satu atau dua tiang dan sekitar dua puluh dayung dan digerakkan dengan layar dan dayung (*Wikipedia* dalam Listiana, 2011: 20).

Masyarakat Banjar sendiri pandai membuat kapal atau perahu untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat transportasi. Sejak abad ke-17, Nagara terkenal dengan pembuatan kapal kayu samudra untuk ekspor dan juga barang-barang besi terutama alat-alat senjata, baik yang biasa maupun yang menggunakan pamor. Masyarakat Kampung Tambak Bintin di Nagara terkenal dengan keahliannya membuat perahu-perahu pangkuh, bagiwas tambangan, dan lain-lain. Keahlian



Gambar 2.4 Kapal galiung Spanyol, lukisan Albrecht Dürer (Sumber: id.wikipedia.org)



Gambar 2.5 Jenis perahu gurap di selatan Pulau Seram, 1519 (Sumber: id.wikipedia.org)

ini diwariskan secara turun-temurun, tetapi akhirnya menghilang seiring dengan munculnya mesin kapal atau perahu sehingga perahu tradisional tidak dibutuhkan lagi (Saleh, 1983/1984: 6).



Gambar 2.6 Perahu kano di perairan Marabahan pada tahun 1938
(Sumber: KITLV)

Untuk alat transportasi atau angkutan sehari-hari, masyarakat Banjar menggunakan perahu-perahu tradisional seperti jukung, pangkuh, tambangan, bagiwas, tiung, telangkasan, undaan, dan sudur (Mansyur *et al.*, 2019: 29). Penggunaan transportasi perahu tradisional ini lebih praktis sebagai alat pengangkut barang-barang dari hilir ke pedalaman atau sebaliknya. Armada pelayaran pedalaman ini lebih banyak beraktivitas di daerah pedalaman. Selain mengangkut barang-barang sandang dan pangan menuju ke pedalaman, mereka akan kembali membawa barang-barang yang akan diekspor melalui pelabuhan Banjarmasin.

B. BANDAR MARABAHAN SEBAGAI PANGKALAN MILITER PADA ABAD XIX

Situasi pada abad ke-19 merupakan cerminan kekuasaan Belanda yang semakin dalam terhadap kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial di Kesultanan Banjarmasin. Perjanjian berat sebelah yang mengancam eksistensi Kesultanan Banjar berakibat buruk bagi lapisan penguasa pribumi maupun rakyat Banjar pada umumnya. Kondisi ini secara perlahan mengubah fungsi maupun peran Bandar Marabahan; tidak lagi sebagai bandar perdagangan yang ramai dikunjungi pedagang, tetapi menjadi pangkalan militer atau benteng pertahanan.

1. Penguasaan atas Kesultanan Banjarmasin oleh Belanda

Awal pengenalan para pedagang Banjar dengan Belanda adalah terjadinya perampokan yang dilakukan oleh Belanda terhadap jung-jung lada milik pedagang Banjar di Banten 1596. Peristiwa ini menjadi dasar bagi kerajaan Banjarmasin untuk menolak hubungan dagang dengan Belanda. Namun, kemudian dengan segala upaya Belanda pada akhirnya berhasil memperoleh kontrak pertama pada 4 September 1635. Perjanjian tersebut menghasilkan dua kesepakatan yang mewakili kepentingan kedua belah pihak. Sultan diwakili oleh Syahbandar Ratna Diraja Goja Babouw. Selain mengenai izin perdagangan lada bagi Belanda, juga kesediaan Belanda (VOC) untuk membantu Banjarmasin menaklukkan Paser dan melindungi Banjarmasin dari serangan Mataram (Ideham ed., 2003: 97). Kepentingan ekonomi selalu saja dibarengi oleh kepentingan-kepentingan politik, seperti kerajaan Banjar terpaksa melakukan kontrak dagang dengan Belanda karena didorong oleh situasi politik. Banjar perlu sekutu yang kuat untuk menghadapi Mataram yang sedang melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Nusantara.

Perjanjian pada 13 Agustus 1787 antara Sultan Nata dan pihak Belanda semakin merugikan kondisi politik dan ekonomi Banjarmasin. Perjanjian ditandatangani oleh Sultan Nata, putranya Sulaiman, cucunya Adam, Mangkubumi Ismail, enam orang pangeran, dan sepuluh orang kyai. Perjanjian ini muncul hanya karena persoalan ingin menaklukkan orang-orang Bugis yang ada di Paser dan Tanah Laut. Sungguh tidak seimbang bantuan yang diterima dengan imbalan yang harus diberikan kepada Belanda.

“Maka dari karena yang Maha Mulia Paduka Seri Sultan Soleman Sa’idullah (Nata) dengan anakandanya Pangeran ratu (Sulaiman) dan Cucundanya (Adam) dan Perdana Mentri (Mangkubumi Ismail) beserta raja-raja dan orang besar-besar sekaliannya ... sudah mempersembahkan kerajaan negeri Banjar dengan sekalian takluknya beserta rakyat-rakyat sekalian kepada Kompeni Wilanduwi (Belanda) agar supaya diperolehnya kasad yang tersebut dia atas ini yakni supaya takhta kerajaan negeri Banjar beserta ra’yat-ra’yatnya boleh terpeliharakan dalam sentausa perdamai-damaian yang tetap dan teguh tambahan lagi agar supaya mengaku menuannya kepada Kompeni Wilanduwi yang amat besar istimewa akan tandah menerima kasih karena Kompeni ampunya pertolongan dan perlindungan yang besar” (Sjamsuddin, 2001: 37)

Inti dari perjanjian tersebut yaitu penyerahan kekuasaan Banjar beserta dengan daerah taklukan dan juga seluruh rakyat Banjar kepada Kompeni Belanda. Bisa dibayangkan daerah taklukan yang membentang dari pantai timur Kalimantan ke barat, meliputi Sambas, Batang Lawai dari Sukadana, Kota Waringin, Pambuang, Sampit, Mandawai, Sabangau, Bianjau Besar, Bianjau Kecil, orang-orang Nagari Karasikan, Kutai, Barau, Pasir, Pamukan, orang Laiu Pulau dan Satui dan Hasam-Hasam, Kintab, Sawarangan, dan orang Tambangan Laut, dan orang Takisung, Tabaniau. Ditambah lagi dengan sebagian dari desa-desa Dusun termasuk orang-orang Dayak, wilayah-wilayah yang tidak berada langsung di bawah Kompeni, tetapi berada di bawah Sultan menjadi vasal dari Kompeni (Sjamsuddin, 2001: 38). Di sisi lain, Sultan Nata memperoleh bantuan tentara Kompeni untuk mengalahkan Bugis, dan juga jaminan hukum bagi ahli warisnya menjadi pewaris yang sah atas takhta kerajaan Banjarmasin.

Sebelum kehadiran Belanda, Banjarmasin adalah pusat perdagangan yang bersifat bebas dan terbuka, terutama bagi pedagang Nusantara. Untuk bangsa Eropa, tidak hanya Belanda, tetapi juga Inggris harus mendapat izin dari sultan. Lada tidak hanya menarik perhatian Belanda saja, tetapi juga pedagang Inggris, Portugis, Cina, Siam, Johor, dan pedagang-pedagang Nusantara. Dengan Inggris hubungan Banjarmasin juga tidak lancer karena

Inggris juga berkeinginan untuk monopoli. Inggris melalui EIC yang dipimpin oleh H. Watson dan dewan delegasi lainnya pada April 1699 berlayar menuju Banjarmasin untuk memperbarui hubungan yang sebelumnya mengalami kegagalan. Negosiasi berjalan cukup alot dan akhirnya menunjukkan hasil dengan dibangunnya sebuah pabrik di sekitar Tatas.

Gooh Yoh Fong menulis EIC menjadikan Banjarmasin sebagai pusat perdagangan dengan fokus pasar Banjarmasin-India-Cina. Inggris meminta penyerahan lahan di Banjar, Tatas, atau Kayu Tangi untuk membangun kantor dagang dan jaminan-jaminan lain yang harus diberikan Sultan. Misalnya, jaminan perdagangan bebas dengan pedagang Banjar dan juga pedagang-pedagang lain yang ada di Banjarmasin, pembelian lada dengan harga semurah mungkin, dan penghargaan terhadap hak-hak ekstrateritorial Inggris dalam hal-hal yang bersifat hukum. Sebagai kompensasi dari semua permintaan Inggris tersebut, Council akan memberikan hadiah dengan nilai dolar untuk setiap koyan lada yang mereka dapatkan, tetapi dibebaskan dari pembayaran pajak. Jika semua kapal Inggris tidak mendapatkan kargo yang isinya melebihi 25 koyan lada, utusan-utusan Inggris tidak berkewajiban untuk membayarkan uang kepada Penembahan. Inggris juga tidak mengizinkan Sultan untuk meminjam uang dari utusan Inggris, kecuali mereka membuat perjanjian untuk membayar kembali (Mansyur *et al.*, 2019: 135). Negosiasi antara Sultan Amirullah Bagus Kesuma dan EIC berjalan alot, kemudian akhirnya menunjukkan hasil dengan dibangunnya kantor dagang di sekitar Tatas pada kisaran akhir tahun 1700. Namun, perjalanan hubungan antara Inggris dan Banjar menuai banyak konflik yang akhirnya berujung pada larinya orang-orang Inggris ke Batavia dan penghancuran kantor dagang pada 6 April 1702. Kemudian, kesepakatan kembali dibangun, Rouse dan Master hadir sebagai perwakilan EIC di Banjarmasin yang baru. Kesepakatan itu berupa pembayaran pajak sebesar 500 dolar bagi setiap kapal Inggris yang datang dan mengizinkan Inggris membangun gudang temporer untuk perbekalan dan penyimpanan air. Namun, pada kenyataannya Inggris berhasil membangun kantor dagang dan juga benteng di Banjarmasin kisaran abad 1703. Hal ini menunjukkan secara perlahan kedudukan Inggris semakin kuat.

Persaingan dua kubu antara EIC dan VOC di Banjarmasin tidak terelakkan. Keduanya saling menjatuhkan agar monopoli

perdagangan dapat berada di tangan masing-masing. Di samping itu, terjadi juga ketidakserasian di tubuh Council Inggris sendiri dan juga ketidakberpihakan Sultan dan bangsawan di bawahnya kepada Inggris. Hal ini menyebabkan pertahanan Council EIC menjadi rapuh. Kesulitan dan tekanan yang dihadapi EIC pada akhirnya berujung pada hengkangnya Inggris dari Banjarmasin dengan menanggung banyak kerugian.

Kondisi ini jelas menguntungkan bagi Belanda dalam menjalankan strategi politik dan ekonominya di Banjarmasin. Pembaharuan kontrak-kontrak politik dan campur tangan Belanda dalam intrik-intrik internal, semakin memperburuk situasi politik Kesultanan Banjar. Tidak hanya kaum elite pribumi yang semakin dipersempit kekuasaannya, tetapi juga kebijakan politik Belanda yang membuat rakyat semakin miskin dan kehilangan kebebasan. Politik adu domba Belanda berakibat pada terjadinya permusuhan di antara keturunan dinasti Banjar, dan memecah belah rakyat sebagai pengikutnya untuk saling membunuh. Boleh dikatakan bahwa situasi politik pada pertengahan abad ke-19 adalah yang terburuk bagi sejarah dinasti Banjar. Kejayaan dinasti Banjar semakin memudar dan runtuh pada masa ini. Keadaan ini merupakan pangkal terjadinya perubahan fungsi dan peran Bandar Marabahan sebagai bandar dagang menjadi pangkalan militer bagi Belanda maupun rakyat Bakumpai di Marabahan. Selanjutnya akan tersaji informasi tentang Bakumpai, Marabahan, dan sekitarnya berdasarkan pada pandangan mereka sebagai penjajah, yang tentu saja tidak semua sesuai dengan perspektif orang Indonesia sebagai bangsa yang terjajah.

2. Catatan tentang Marabahan, Orang-Orang Bakumpai dan Sungai Negara Versi Orang Barat

a. Laporan C.A.L.M. Swaner “Borneo Beschrijving van het Stroomgebied van den Barito”

Dalam laporan perjalanan pelayaran yang dilakukan oleh Swaner di sepanjang daerah aliran sungai antara tahun 1843 dan 1847, digambarkan bagaimana kondisi masyarakat Bakumpai di Muara Bahan (Marabahan). Berikut ini Helius mendeskripsikan Marabahan dari laporan Swaner. Bakumpai adalah sebuah distrik utama yang terdiri atas sub-subbagian, seperti Balawang, Marabahan (Muara

Bahan), Kuripan, Paminggir, Mengkatib, Patai, Siong, Dayu, Paku, dan Karau. Beberapa titik garis di sebelah atas Sungai Barito menandai perbatasan-perbatasan daerah Bakumpai, sedangkan garis batas melalui daerah-daerah rawa yang tidak dihuni, tidak jelas. Sebagian dari distrik ini terdiri atas dataran rendah berawa dan hanya di sebelah timur laut sepanjang daerah tengah atas Sungai Karau dan Sungai Patai, tanahnya lebih tinggi dan lebih subur.

Negeri utama Marabahan atau Marabahan, juga dinamakan Bekumpai (Bakumpai), permukiman yang teramat penting di seluruh Sungai Barito, terletak di pinggir kanan dari sungai Barito, di seberang muara sungai Bahan. Rumah-rumah penduduknya didirikan sedemikian rupa di dua jajar panjang sepanjang tepi sungai dengan bagian bangunan yang menjorok berdiri di atas sungai mengapung di atas rakit-rakit. Rumah-rumah yang kecil didirikan di atas rakit-rakit yang digunakan sebagian sebagai warung-warung, di mana mereka memajangkan barang-barang dagangan yang banyak: sebagian lagi sebagai gudang-gudang atau tempat-tempat tinggal bagi golongan kelas rendah. Ratusan perahu dagang adalah kepunyaan orang-orang Marabahan atau dari Banjarmasin, datang dari Dusun atau dari Pulu (pulau) Petak, terbaring, tertambat (?) sepanjang rakit-rakit ini dan membentuk suatu kota perahu yang amat padat. Tidak jarang di situ sulit untuk berlabuh satu atau lebih rakit-rakit raksasa yang memuat produk-produk Siang dan Murung, yang datang dari Dusun. Sejumlah besar jukong-jukong (perahu-perahu), dipenuhi dengan makanan-makanan dan didorong (bergerak) lambat-lambat sebagian besar oleh seorang, berlayar hilir mudik, dan orang dapat melihat, karena semua komunikasi berlangsung di sungai, perahu-perahu besar dan kecil dengan indahnya dibuat dari kayu besi (ulin), membawa saudagar yang rajin, atau memuat suatu keluarga yang mengenakan pakaian anggun dan berhias indah, dengan cepat memotong ombak-ombak (sungai). Semuanya ini memberikan suatu gambaran tentang kehidupan dan kegiatan, tentang kesejahteraan dan kepuasan yang membahagiakan (Sjamsuddin, 2001: 45 - 46).

Penduduk Bakumpai menurut Schwaner, pada tahun 1845 berjumlah 5.265. Mereka tidak saja tinggal di Marabahan, tetapi tersebar dengan keluarga-keluarganya, atau berkumpul di desa-desa kecil sepanjang Sungai Barito dan cabang-cabang utamanya, seperti Pulau Petak, Sungai Patai, Sungai Dayu (atau Ayu), Sungai Karau, Sungai Mantalat, dan Sungai Teweh, dan bahkan jauh ke hulu lagi sampai daerah Siang-Murung. Keberadaan koloni-koloni Bakumpai yang tersebar di daerah pedalaman disebabkan terutama oleh perdagangan. Namun, di mana pun mereka tinggal, mereka menganggap diri mereka merdeka. Mereka menolak patuh kepada kepala-kepala dan penguasa-penguasa setempat, serta adat di tempat-tempat mereka tinggal. Mereka hanya patuh kepada negeri induk mereka di Bakumpai. Sikap keras kepala ini acapkali menyebabkan kesulitan dengan penduduk-penduduk setempat dan tidak jarang berakhir dengan pembunuhan dan pertumpahan darah. Schwaner mengatakan bahwa pengaruh yang dibuat oleh orang-orang Bakumpai pengembara terhadap penduduk di pedalaman amat merugikan suku-suku Dayak yang masih “pagan” (dalam Sjamsuddin 2001: 48).

Leluhur Dayak dan orang-orang Bakumpai, dalam catatan Swaner, mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Banjarmasin kedelapan sebelum masa Schwaner. Sejak waktu itu, jumlah mereka yang memeluk agama Islam bertambah karena orang-orang Dayak yang menjadi muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan memberikan anak-anak perempuan mereka, dan laki-laki Bakumpai mengawini perempuan-perempuan Dayak yang telah memeluk Islam (Sjamsuddin, 2001: 47).

Watak orang-orang Bakumpai digambarkan secara subjektif oleh Schwaner yang didasarkan pada pandangan orang Belanda:

“Mereka mempunyai karakter yang tidak stabil yang menjadi suatu gambaran bagi hampir semua penduduk pantai beragama Islam dari Borneo (Kalimantan) yang muncul dari campuran penduduk asli dan kolonis-kolonis luar dan telah kehilangan kebangsaan mereka. Tidak punya pendirian, culas cenderung berbohong dan mencuri merupakan ciri-ciri utama karakter mereka, yang selagi mereka sehari-hari membuktikan tidak mempunyai kemampuan mental (kecerdasan) yang cukup, menimbulkan dugaan bahwa dengan

latihan yang lebih hati-hati dan kontrol yang lebih kuat seseorang dapat membuat mereka menjadi anggota-anggota masyarakat yang berguna sebagaimana mereka acapkali membuat kerugian dan bahaya melalui kelakuan-kelakuan mereka yang kasar. Semacam semangat suka bermusuhan dan membangkang, tidak saja terhadap orang-orang Dayak yang dilihat dari peradaban kecerdasannya di bawah mereka, tetapi juga terhadap tuan mereka, Sultan Banjarmasin, tampaknya sudah menjadi watak mereka sejak zaman dulu. Sejarah telah memberikan kita cukup banyak evidensi mengenai hal ini. Kita tahu bahwa mereka telah hidup dalam permusuhan berdarah dengan tetangga-tetangga mereka Dayak-Dayak Ngaju dari Mentangi, Batang Murung (Sungai Kapuas Murung), Kuala Lopak, dll. Sementara kita juga mempunyai berbagai catatan tentang pemberontakan-pemberontakan terhadap keluarga raja-raja mereka (Banjarmasin) dan kemudian juga satu terhadap pemerintahan Belanda (1825).”
(Sjamsuddin, 2001: 48)

Mengenai aspek-aspek kehidupan orang Bakumpai, Schwaner juga memberikan gambaran berdasarkan pada perspektif orang Barat, antara lain sebagai berikut:

“Untuk perdagangan yang membentuk cabang pokok dari mata pencaharian mereka, mereka mempunyai bakat sejak lahir, dan mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan perdagangan seperti dapat segera dipahami dari apa yang telah dikatakan tentang watak mereka, dengan keuntungan besar dan laba istimewa, terutama jika mereka berhubungan dengan orang-orang Dayak. Sejak lama mereka telah meluaskan hubungan dagang sepanjang seluruh Sungai Barito dan cabang-cabangnya sepanjang sungai Negara, sampai pulau Petak, sampai Kapuas, bagian bawah dari Sungai Kahayan, dan sampai Banjarmasin. Mereka saling bertukar dengan pribumi dari daerah-daerah yang telah disebut di atas dengan barang-barang asing untuk produk-produk (hasil Bumi) pedalaman... Pada jarak-jarak tertentu mereka telah menempatkan di jalan-

jalan dagang mereka tempat-tempat di mana mereka menumpuk produk-produk dari sekelilingnya, dan di atas rakit-rakit raksasa atau perahu-perahu dari 7-10 kayong, membawa barang-barang itu ke Bakumpai dan lebih lanjut ke Banjarmasin. Dalam pertanian orang-orang Bakumpai kurang menaruh perhatian... untuk mereka sendiri mereka berladang untuk mendapatkan beras. Ada juga tukang-tukang emas dan perak, pembuat-pembuat perahu dan tukang-tukang lainnya. Tidak dapat disangsikan lagi orang-orang Bakumpai, karena mereka sebagian adalah keturunan orang-orang Dayak juga, telah ditakdirkan pertama sekali berkenalan dengan penduduk-penduduk yang jauh di pedalaman dan berhubungan dengan mereka. Orang-orang itu belajar dari mereka mengenai barang-barang asing, mengetahui barang-barang manufaktur dan kebutuhan-kebutuhan hidup, yang tidak mereka tahu sebelumnya. Semacam kemewahan diperkenalkan kepada mereka dan keinginan untuk memenuhinya, mendorong mereka kepada kehidupan yang lebih rajin dan tekun. Jadi orang-orang Bakumpai memainkan peranan penting dalam mengadabkan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, sementara di sisi lain mereka membawa kebiasaan dan adat-istiadat buruk.” (Sjamsuddin, 2001: 48-49)

Kemudian Schwaner juga melihat orang-orang Bakumpai dan negerinya Bakumpai yang berpusat di Marabahan merupakan suatu pusat yang sangat strategis, jadi “Bakumpai adalah kunci bagi perdagangan kira-kira 2.300 mil persegi geografis Borneo (Kalimantan). Produksi Negara dan Barito, dan sejumlah besar komoditas dari sungai Kapuas dan Sungai Kahayan, menemukan jalan mereka ke dunia perdagangan melalui negeri ini (Marabahan) (Sjamsuddin, 2001: 49).

dengan hutan sagu, desa-desa penduduk pribumi yang didirikan di atas tonggak, diselingi dengan persawahan yang terbentang luas yang berwarna hijau tua karena menunggu panen. Perlahan-lahan hutan rimba muncul di sejumlah tempat yang membentang sampai aliran sungai. Sungai ini dihidupkan dengan ratusan perahu besar atau kecil yang sibuk melakukan perdagangan atau penangkapan ikan.

Pada petang pukul 19.00 perahu kita mencapai Margasari di mana kapal kita ditambatkan sepanjang malam. Di atas geladak saya tidak bisa melindungi diri dari jutaan nyamuk dan saya tidak bisa bertahan sehingga mencari tempat menginap di darat. Saya menemukannya di sebuah gubuk kosong yang hampir ambruk. Di sini saya dikelilingi oleh banyak serangga penghisap darah ini, tetapi dengan bantuan jala nyamuk dan tungku api kayu yang sepanjang malam menyala dan memenuhi rumah ini dengan asap saya merasa lebih baik. Keesokan paginya pada saat fajar kami berangkat lebih jauh dan pada pukul 12.00 tiba di Negara. Tempat yang berpenghuni sekitar 30 ribu orang ini terdiri atas sederet rumah panjang yang berdiri di kedua tepi aliran sungai itu. Di seluruh panjangnya dari satu ujung ke ujung lain kami memerlukan waktu berlayar 1 1/2 jam dengan kecepatan penuh.

Dari kenaikan jumlah penduduk, kita bisa menyimpulkan tingkat kesuburan tanah yang tinggi karena imigrasi tidak terjadi. Di depan setiap rumah ada sekelompok anak yang memperhatikan kita dengan penuh perhatian. Setelah kapal kami mendekat, para pemuda ini (yang semuanya telanjang) berlarian menuju perahu, yang di sini tampaknya termasuk milik setiap rumah, seperti halnya sebuah kunci rumah di Eropa, yang di sini tampaknya terombang-ambing sangat keras akibat ombak kecil yang ditimbulkan oleh mesin kapal kita. Apabila kapal ini terhempas seperti yang sering terjadi sorakan umum membahana yang mendukung penceburan ke dalam air.

Sejak berabad-abad Negara terkenal karena industri baja dan besinya. Tombak dan pedang yang dibuat di sini meraih ketenaran di seluruh kepulauan ini dan dibayar mahal. Tetapi yang jauh lebih menguntungkan bagi para pengrajin Negara adalah pembuatan uang logam tembaga. Untuk menjelaskan industri ini, saya cukup menambahkan bahwa dahulu uang tembaga yang sah beredar di sini (sejak zaman kompeni) adalah duit di mana 120 duit bisa ditukar dengan 1 gulden perak. Sejak 10 tahun atau lebih pemerintah tidak memberlakukan duit ini dan hanya sen tembaga (100 sen = f 1) yang dianggap sah. Tetapi aturan ini tidak segera diterima oleh penduduk

yang masih sangat konservatif dan mereka seperti dahulu tetap menyukai duit. Tetapi persediaan duit yang sekarang ada lenyap karena impor tidak ada lagi. Jadi para pengrajin tembaga Negara tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan umum dengan mencetak duit. Dengan menyimpan lama di tanah dan menggosoknya dengan pasir, penusaha ini memperoleh penampilan keping uang lama dan rakyat meskipun sangat mengenal asal-usul uang ini, menyambut baik sementara sen diabaikan atau setidaknya diterima dengan menggerutu. Tetapi para pengusaha memperoleh keuntungan besar dengan sistem ini karena menurut apa yang mereka sampaikan kepada saya tidak lebih dari 27 duit untuk upah kerja dan materi. Saya ingin memperdalam persoalan ini, tetapi Iris segera berlayar kembali.

Beberapa jam kemudian aliran sungai itu naik. Beberapa tanaman menunjukkan karena pohon sagu yang paling banyak di tempat ini menggantikan pohon kelapa yang membutuhkan tanah sangat kering. Semakin banyak desa muncul dan akhirnya mencapai Amuntai setelah berjam-jam berlayar, sementara rumah-rumah dikelilingi dengan hutan bambu lebat seperti di Jawa dan semua jenis pohon.

c. Surat Kabar

Surat kabar *De Locomotief* mencatat tentang geografis Barito dan rencana pemerintah Belanda untuk membangun jalan kereta api yang menghubungkan antara Barito di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Surabaya. Selain itu, dikabarkan juga tentang eksploitasi tambang batu bara untuk yang pertama oleh Belanda yang sebelumnya dikelola secara tradisional oleh Kesultanan Banjarmasin. Berikut ini hasil alih bahasa dari Koran *De Locomotief* edisi 19 Februari 1892 yang berbahasa Belanda:

Trans-Borneo-Spoorwegen

Sungai terpenting di bagian selatan, Barito yang terbentang luas dengan banyak tikungan sungainya mencakup panjang 1.000 kilometer, yang sebagian besar bisa dilayari dari pantai sejauh 750 kilometer dari pantai. Di dekat sumber airnya di Siang Murung, sungai ini berkelok-kelok di antara aliran sungai yang terjal melawati tanah bergunung. Tetapi segera daratan yang dilewatinya cukup datar dalam arti bahwa kedalaman sungai yang bisa dilayari oleh perahu-perahu besar tidak lebih dari 143 kaki.

Kenaikan pantai ke pedalaman begitu sedikit sehingga pantai sampai 2 derajat 2' Lintang Selatan mencakup lahan seluas 160 mil persegi yang terbuka pada aliran sehari-sehari. Dari sana tanah menjulang, kadang-kadang dalam ketinggian landai mirip dengan timbunan pasir sampai di atas permukaan laut. Tetapi di sana kenaikan ini juga tidak begitu berat karena dengan hujan terus-menerus selama musim hujan masih 420 mil persegi yang terkena banjir sehingga selama musim hujan masih lebih dari separuh luas lahan itu yang tergenang air.

Ini menjadi salah satu alasan terpenting mengapa jalan kereta api oleh Eekhout langsung dirancang dari Banjarmasin ke arah timur laut dan baru sampai Buntok sebagai daerah bebas banjir, aliran Barito dijumpai kembali. Alasan kedua bahwa melalui aliran ini daerah bekas Kesultanan Martapura dan Amuntai yang dahulu berpenduduk padat dilewati sehingga jalur ini akan mencari penduduk dari permukiman sebagai pemandu.

Di daratan tinggi dimulai dari perbatasan dataran rendah pada ketinggian Buntok dan terdiri atas serangkaian perbukitan yang pada umumnya tidak melebihi 200 atau 300 kaki dan baru di sana ketika memasuki pedalaman dan mendekati aliran sungai, terus meningkat sehingga di daerah ini sering dijumpai penampilan lebih banyak gunung.

Sumber air Barito terletak di daerah pedalaman sehingga sungai ini juga menawarkan kesempatan bagi komunikasi di antara berbagai pantai, meskipun sedikit. Ada juga sejumlah jalan (termasuk jalan sungai) yang membentang dari pantai selatan ke pantai barat dan timur. Sungai Barito yang namanya baru diperoleh setelah jarak yang jauh dari sumbernya, dan pada awalnya dikenal sebagai Sungai Murung dan Sungai Dusun, muncul dari dua cabang yang muncul dari rangkaian pegunungan tengah.

Keduanya berpadu setelah mengalir ke selatan dan membuang airnya ke arah timur melalui distrik Dusun Hulu dan Dusun Hilir serta membuang di Bakumpai untuk kemudian memotong Afdeeling Kween dan ibu kota Banjarmasin menuju laut. Baik Banjarmasin maupun Samarinda di Pantai timur dihubungkan dengan Surabaya dalam pelayaran bulanan pulang pergi. Sambungan ini dilayani oleh KPM yang membuat kontrak dengan pemerintah, dari Surabaya lewat

Bawean ke Banjarmasin dan dari sana ke Kotabaru di Pulau Laut ke Samarinda di pantai timur dan sebaliknya.

Di depan muara Barito yang letaknya 2.500 kaki, terletak timbunan pasir tetapi yang tidak begitu menghambat bagi perkapalan. Pada permukaan air tinggi ada 12-13 kaki timbunan pasir. Pada jalan masuk sungai dan alirannya sejak lama di tengahnya ditemukan sebuah daratan berawa. Sebuah tempat yang sangat penting adalah Martapura di mana dahulu Sultan dari kerajaan Banjarmasin yang berkuasa tinggal. Tetapi yang lebih penting lagi adalah Pengaron yang berada agak ke timur, yang disebut Orange Nassau di mana sebuah tambang batu bara berada dan dahulu digarap sendiri oleh pemerintah.

Letak Banjarmasin sendiri sangat menguntungkan bagi perdagangan, karena Martapura bisa dijangkau dengan kapal-kapal besar, hanya sedikit perusahaan Inggris yang berada di muara Sungai Barito dan sepenuhnya berada di bawah pengaruh perubahan musim. Kota ini juga menjadi tempat penimbunan produk pedalaman yang diangkut melalui sungai-sungai utama. Dengan melayari Barito lebih jauh, kita sampai di Bakumpai.

Anak sungai utama Bahan atau Negara, di sini membuang airnya dengan lebar muara 300 kaki di Barito depan di depan Marabahan atau Bakumpai, sebagai tempat terpenting yang terletak di aliran ini dan yang mendorong perdagangan domestik. Ketika orang melayari sungai Bahan, maka segera akan berada di daerah Martapura dan tempat Margasari berada yang dikenal karena peninggalan Hindunya untuk kemudian lebih ke timur sampai ke Amuntai.

Di sini sepertinya pada umumnya di sebelah timur Barito, terdapat lahan yang kaya hutan seperti di tanah-tanah yang terletak di sepanjang sungai, tetapi tidak begitu rendah dan jaringan ini lebih menjulang di atas permukaan laut ketika kita mendekati rangkaian pegunungan yang menjadi batas timur dari afdeeling Selatan dan puncak tertingginya tidak melebihi 2.000 kaki.

Tanah ini sangat cocok bagi pertanian, sementara penduduk menikmati kemakmuran lebih besar daripada tempat lain. Ibu kota Amuntai sangat penting karena perdagangan dan pembuatan senjata tradisionalnya. Juga Negara yang terletak lebih ke selatan dikenal

dalam hal ini. Setelah meninggalkan Bakumpai, Barito mengalir ke Dusun Hilir di mana dataran tinggi mulai ada dan sungai ini dikenal dengan nama Dusun.

Anak-anak sungai dalam jarak dekat dari muaranya dikelilingi oleh lahan berbukit dan pada muara cabang kirinya Montalat, tidak meratanya tanah mendekati perbukitan sungai utama yang terletak di sebelah barat dan timurnya yang melalui kelok-keloknya membuktikan bahwa sungai itu di sini tidak mengalir rata seperti yang terjadi di selatan. Di distrik berikutnya yang disebut Dusun Hulu, kita menjumpai bahwa daerah itu di sini memiliki sifat yang sama sekali berbeda dari yang digambarkan.

Ketinggian yang dahulu jauh dari sungai sekarang mulai mendekat alirannya dan rawa-rawa kebanyakan lenyap. Pandangan pelancong kini dihibur oleh pemandangan hijau bukit yang tertutup hutan yang di sini dikelilingi rimba dan setelah pegunungan Panarawen didekati (rangkaiannya pegunungan pertama yang bersambung dan dijumpai orang dari selatan) kenikmatan yang ditawarkan oleh alam ini semakin meningkat. Di sepanjang aliran timur Barito berkelok-kelok yang di sini sering lebih mirip dikelilingi oleh pegunungan.

Ketika perbukitan semakin mendekati aliran sungai itu, bentuknya berbatuan dan kini menunjukkan karang, sementara di kolam sungai semakin banyak bongkahan karang dijumpai. Banyak anak sungai yang membuang airnya ke Barito

3. Pangkalan Militer

Informasi perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang Barat tersebut menunjukkan jalur pelayaran, perdagangan, dan kondisi di sepanjang Sungai Negara serta permukiman yang di beberapa Bandar di sepanjang Sungai Negara. Akan tetapi, informasi tersebut tidak menyinggung tentang situasi politik yang terjadi pada saat itu yaitu terjadinya ketegangan politik antara rakyat, kesultanan, dan pemerintah Belanda. Ketegangan politik yang berakhir dengan terjadinya perlawanan secara sporadis yang dilakukan oleh rakyat yang dipimpin oleh para bangsawan terhadap Kesultanan Banjar maupun terhadap pemerintahan Belanda terjadi di pertengahan abad ke-19 hingga pada awal abad ke-20. Ada beberapa perlawanan dari rakyat Bakumpai yang perlu digambarkan di sini agar memperoleh suatu kajian tentang terjadinya perubahan fungsi Bandar Marabahan

yang tidak hanya menjadi bandar dagang semata, tetapi juga menjadi pangkalan militer pada masa itu.

Kronik J. Eisenberger, *Kroniek der Zuider-en Oosterafdeeling van Borneo*, menginformasikan bahwa pada 13 September 1823 telah terjadi penyerahan sebagian kekuasaan Sultan kepada Belanda untuk wilayah Bakumpai dan Dusun yang menimbulkan kerusuhan. Kekuasaan untuk mengeksploitasi tambang emas, intan, dan hutan, diserahkan kepemilikannya oleh Sultan melalui kontrak tambahan, tetapi daerah ini diperintah bersama oleh Sultan dan pemerintah (Eisenberger, 1936). Kerusuhan terjadi dipimpin oleh Pembekal Kendet terjadi kira-kira pada tahun 1823–1825 di Bakumpai dan Dusun. Pemberontakan yang dilancarkan oleh Pembekal Kendet di daerah Pelokan dekat Marabahan bertujuan untuk melawan kekuasaan Sultan Banjarmasin yaitu Sulaiman maupun Belanda. Padahal, istri dari Pembekal Kendet masih keturunan keluarga kerajaan, tetapi dalam tahun 1816 hubungannya memburuk (Sjamsuddin, 2001: 50). Pembekal Kendet yang merupakan ayah Panglima Wangkang bertahan dalam bentengnya yang penuh lumpur hingga 10 Februari 1825, sebelum akhirnya dapat direbut oleh Belanda. Selanjutnya, bulan Maret Kendet dan keluarganya beserta dengan 170 orang pengikutnya menyerah dan pada 7 Maret Kendet dihukum mati dibenteng Tatas. Dua orang putranya Ince Pundoh dan Wangkang diasingkan ke Jawa (Sjamsuddin, 2001: 50). Informasi ini sejalan dengan apa yang disebut dalam *Kroniek van Borneo* bahwa Februari 1825 pemberontakan dapat dipadamkan, Kender (kendet) ditangkap dan sebulan kemudian dihukum mati. Di Marabahan sebuah kubu pertahanan didirikan, kini Marabahan mulai berkembang menjadi kota dagang penting yang tetap demikian sampai terjadinya malaise (J. Eisenberger, 1936).

Pada kenyataannya, dalam tubuh kesultanan sendiri terjadi konflik intern yang memperebutkan hak waris kekuasaan antara Pangeran Amir pemilik sah dari takhta dan Pangeran Nata yang sebenarnya hanya menggantikan takhta sementara. Pangeran Nata tetap ingin menduduki takhta dengan bantuan Belanda dan mengangkat anaknya Sulaiman menjadi penggantinya. Demikian seterusnya sampailah pada kekuasaan Sultan Adam, anaknya Sultan Abdurrahman, dan kemudian Sultan Tamjidillah. Kebencian rakyat Banjar terhadap sepak terjang dan asal usul Tamjidillah membawa Banjar dalam kancah peperangan yang tiada habisnya. Alasan

lainnya, kebijakan Belanda yang menuai banyak kerugian bagi rakyat maupun bangsawan terutama hak monopoli dan pungutan cukai. Bentuk-bentuk ketidakpuasan dari bangsawan dan rakyat Banjar inilah memicu timbulnya konflik pada pertengahan abad ke-19 di wilayah kesultanan. Hal ini tidak hanya muncul di Marabahan, tetapi juga di daerah lain, seperti Benua Lima, Pengaron, Muning, dan lain-lain.



Gambar 2.8 Benteng Belanda dahulu merupakan kantor KODIM Marabahan, sekarang berubah menjadi Pasar Rakyat.
(Sumber: dokumen pribadi (2020))



Gambar 2.9 Salah satu peninggalan Benteng Belanda berupa sebuah meriam berangka tahun 1810, terletak di depan rumah dinas Bupati Marabahan sekarang, dahulu ada di KODIM.
(Sumber: Dok Pribadi, 2020)

Bagi masyarakat Dayak sendiri, perang antarsuku sudah menjadi tradisi yang sudah lama tertanam dalam budaya mereka (kayau dan asan) sehingga kelompok yang terkuatlah yang menguasai daerah-daerah hulu. Kondisi ini juga menjadi salah satu sebab daerah hulu selalu bergolak, ditambah lagi dengan keinginan para elite pribumi untuk menggandeng mereka melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Walaupun pada akhirnya beberapa perlawanan yang bersifat sporadis tersebut dapat diatasi oleh Belanda, hal ini menjadi suatu tanda peringatan bagi Belanda bahwa kondisinya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Munculnya beberapa perlawanan secara sporadis di beberapa tempat di hulu terus menyebar ke beberapa daerah dan berlanjut pada perlawanan-perlawanan yang lebih besar lagi hingga menjelang abad ke-20. Situasi memanas dan kondisi tidak aman di daerah hulu inilah yang mendorong Belanda untuk membangun benteng militer di beberapa tempat, seperti di Marabahan, Pengaron, Barabai, Hampukong, Tabalong, dan Muara Teweh). Hal ini agar mempermudah mereka dalam mengawasi setiap gerakan politik dan kemudian menumpas sebelum perlawanan itu menjadi luas. Di sisi lain, Belanda juga menekan semakin dalam Sultan Banjar dengan seringnya melakukan pembaharuan dalam kontrak-kontrak politik.

Oleh karena posisinya yang tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan di Banjarmasin, Bandar Marabahan menjadi pusat pangkalan militer Belanda pertama yang menghubungkan dengan pos-pos lain di hulu, salah satunya dengan Pulau Petak. Pangkalan Marabahan dijagai oleh serdadu sekitar 80 orang, dan menempatkan kapal Celebes untuk mengejar pasukan Tumenggung Surapati yang terkenal dan ditakuti oleh banyak orang dari daerah Siang dan Murung (Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie, 1861: 83).

Tumenggung Surapati merupakan tokoh legendaris yang disegani dan sekaligus ditakuti, baik oleh masyarakat Dayak sendiri maupun juga pemerintah Belanda. Leluhurnya adalah Ngabehi Tua merupakan kepala suku Bakumpai dan wakil Sultan Banjar untuk wilayah Bakumpai dan Tanah Dusun. Kewajiban Ngabehi Tua adalah menjaga ladang lada dan menarik pajak bagi para sultan di daerah pedalaman Kalimantan. Pada tahun 1714 ketika pecah suatu pemberontakan suku Ngaju terhadap Sultan masalah lada, tampaknya Ngabehi berada di posisi lawan. Dengan demikian, pada saat Sultan

dapat memadamkan pemberontakan tersebut, Ngabehi Tua memilih melarikan diri ke hulu Sungai Barito dan menetap di daerah Pulau Humbang bersama keluarganya (Sjamsuddin, 2001: 52). Setelah sekian lama dalam pelarian, munculah Tumenggung Surapati sebagai keturunan yang berasal dari ayahnya Ngabehi Lada keturunan dari Ngabehi Tua yang beragama Islam. Sementara itu, ibunya Hinting merupakan anak dari kepala suku Siang yang beragama non-Islam sehingga Tumenggung Surapati dapat diterima di kedua belah pihak dan merupakan fasilitator yang menghubungkan antara kedua kelompok ini. Tercatat dalam beberapa peristiwa asan melibatkan Suropati di daerah sepanjang Sungai Kapuas Murung sampai ke Sungai Mentangi dan meluas ke daerah-daerah lain. Tumenggung Suropati juga melibatkan diri pada peristiwa pemberontakan terhadap Belanda, tampil sebagai pendukung Pangeran Antasari.

Pada tahun 1854, C. Bangert, komandan militer benteng Marabahan sekaligus merangkap sebagai pejabat sipil wilayah Bakumpai dan Tanah Dusun, sempat berhubungan baik dengan Tumenggung Suropati. Bangert mengunjungi Suropati dengan kapal Cipanas dan memberikan hadiah-hadiah (tembakau, garam, dan beras), begitu juga sebaliknya. Namun, semenjak Belanda mencurigai Tumenggung Suropati terlibat dengan pemberontakan Pangeran Antasari, hubungan itu berbalik menjadi musuh. Seperti tertulis dalam laporan Bangert kepada Residen Marabahan bahwa Jalil dari Banua Lima, Kepala Utama atas tanah-tanah Gubernemen di Dusun Hulu yaitu Temenggung Supapati, rakyat Marabahan (Bakumpai), dan Sultan Pasir Pangeran Kesuma sudah tidak lagi setia kepada pemerintah Belanda (Sjamsuddin, 2001: 60–61). Tumenggung Suropati memantapkan dirinya untuk membantu perjuangan Pangeran Antasari dengan mengerahkan seluruh pasukannya untuk melawan Belanda.

Pada tahun 1857 terjadi pergantian sultan dari Adam kepada cucunya Tamjidillah. Belanda membagi wilayah yang diawasi oleh orang-orang Eropa untuk wilayah yang dikuasai oleh Sultan, yaitu Di Tabania seorang *posthouder* Eropa untuk daerah laut–darat, di Sampit seorang pejabat Eropa untuk daerah pantai selatan dan barat, di Marabahan seorang *gezaghebber* bagi daerah utara, di Pulau Petak Palingkan seorang *gezaghebber* untuk pedalaman bagian barat (*Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, 1861). Penempatan pegawai-

pegawai Belanda bertujuan menjaga keamanan bagi wilayah-wilayah di bawah perlindungan dan pengawasan Belanda.

Pada 3 Mei 1859, Marabahan dan Sungai Petak yang diduduki oleh benteng Belanda mendapat ancaman dari rakyat Dayak Dusun Hulu (Siang-Murung) yang dipimpin Tumenggung Suropati, pasukan dari Benua Lima (Negara, Alabiu, Sungai Banar, Amuntai, Kelua) di bawah pimpinan Jalil. Namun, perlawanan itu dapat dipadamkan karena Belanda mendapat bantuan dari pimpinan Dayak yang bernama Suto Uno dari Dusun Hilir (Siong) (J. Eisenberger, 1936: 35). Meskipun perlawanan rakyat Banjar pengikut Hidayatullah maupun Pangeran Antasari, serta rakyat Dayak di bawah kepemimpinan Temenggung Surapati dilakukan secara sporadis, tetapi mempunyai tujuan yang jelas yaitu pengembalian tahta kepada yang berhak dan mengusir pemerintahan Belanda. Pada akhir perlawanan, satu demi satu pimpinan rakyat gugur karena ditangkap dan meninggal, tetapi estafet kepemimpinan terus berjalan hingga awal abad ke-20.

Seperti pemberontakan yang kembali berkobar di daerah Marabahan yang dipimpin oleh Panglima Wangkang (1870), seorang berdarah Bakumpai anak Punggawa Kendet. Sekembalinya dari pengasingannya di Jawa tahun 1854, Wangkang dan keluarganya memilih kembali ke Marabahan, tepatnya di Palokan tepi Sungai Bahan (Negara), letaknya berseberangan dengan Marabahan, tempat ayahnya dulu berdiam. Wangkang menjalani hidup sebagai pedagang di sepanjang sungai Barito antara Marabahan dan Tanah Dusun. Ketika Wangkang berada di Sungai Laung, terbetik kabar tentang rencana Temenggung Surapati dan Pangeran Antasari akan menenggelamkan kapal Onrust. Temenggung Surapati meminta Wangkang dan orang-orang Bakumpai untuk ikut andil dalam penyerangan tersebut. Setelah peristiwa tersebut, Wangkang ikut bergabung dengan pasukan Temenggung Surapati dan Pangeran Antasari.

Wangkang dipercaya menjadi pimpinan laskar dengan pengikut sebanyak 50 orang dan diberi gelar Kiai Mas Demang oleh Temenggung Surapati. Dalam tahun 1860, laskar Wangkang yang terdiri dari orang-orang Talu Nyaring bergabung dengan pasukan Antasari, Surapati dan semua gusti untuk mempertahankan benteng di Lahei terhadap serangan Belanda (Sjamsuddin, 2001: 285). Namun, akhirnya benteng Lahei dapat direbut oleh Belanda, Wangkang dan para pemimpin perang lainnya mengikuti Pangeran

Antasari ke Amuntai. Di pelbagai kesempatan, Wangkang selalu ikut tampil dalam pertempuran melawan Belanda, sebagai bentuk balas dendamnya atas meninggalnya ayahnya oleh Belanda. Kesetiiaannya terhadap Surapati dan Antasari tetap tinggi walaupun Antasari telah meninggal tahun 1862. Wangkang tetap setia kepada anak Antasari yaitu Panembahan Muhammad Said dan Sultan Muhammad Seman, begitu juga dengan keturunan Surapati, yaitu Temenggung Ajidan dan Temenggung Kornel. Perjalanan panjang perlawanan Wangkang diselingi oleh strategi perang yang jitu membuat suasana Marabahan dan pemerintahan Belanda di Banjarmasin tegang. Berita simpang siur yang sengaja disebar oleh para pengikut Wangkang, Antasari maupun Surapati berhasil membuat Belanda panik, sehingga Belanda menambah pasukan penjaga benteng Marabahan menjadi 80 serdadu di bawah pimpinan tiga orang opsir (*Koloniaal Verslag*, 1905: 58).



Gambar 2.10 Pasar Wangkang pada tahun 1960-an, diambil dari nama Panglima Wangkang dari suku Bakumpai.
(Sumber: Dok. Ibu Siti)

Letnan P.P.H. van Ham, komandan sekaligus pejabat penguasa sipil Marabahan dan wilayah Dusun berusaha menemui Wangkang dan melakukan perundingan agar Wangkang dapat menyerahkan diri beserta dengan putra-putra Pangeran Antasari, agar memperoleh pengampunan dari Gubernur Batavia. Pertemuan antara Belanda dan juga pasukan Wangkang terjadi berulang kali dengan perantaraan

Temenggung Mangkusari dan juga Kepala Distrik Marabahan Kiai Demang Wangsa Negara yang merupakan menantu dari Wangkang. Tarik ulur yang terjadi antara Wangkang dan Belanda justru merugikan pihak Belanda karena Residen Tiedtke begitu percaya kepada Wangkang.

Disisi lain, kubu Wangkang semakin kuat, para pengikutnya telah bertambah menjadi 200 orang dari Tanah Dusun (mereka barangkali telah dikirim lebih dahulu oleh Sultan Muhammad Seman), 300 orang dari Bakumpai dan Margasari. Senjata-senjata mereka terdiri atas senapan, tombak, dan kelewang. Di rumah Wangkang, 20 orang pengikutnya berjaga-jaga. Tampaknya ada hubungan yang erat antara beberapa peristiwa yang terjadi di Marabahan seperti perompakan di sungai, pemungutan pajak-pajak di Sungai Barito dan juga berhimpunnya para pemimpin pemberontak di Marabahan (Sjamsuddin, 2001: 303). Suasana semakin mencekam, pihak Belanda sulit untuk melakukan tindakan karena berita yang simpang siur tidak dapat menentukan kapan akan terjadi peperangan. Masyarakat sipil Marabahan banyak yang memutuskan untuk pergi mengungsi agar tidak terjebak dalam peperangan. Dari pihak Belanda mendapat kabar dari laporan van Ham di Marabahan, bahwa Suto Ono telah datang ke Marabahan dengan membawa 125 orang prajuritnya dan melaporkan tentang kehadiran para pemimpin ke Marabahan dan rencana penyerangannya.

Marabahan tidak hanya menjadi benteng pertahanan pemerintah Belanda, tetapi juga menjadi basis militer bagi para pemimpin perlawanan pasukan Wangkang, pasukan anak Antasari, dan juga pasukan anak Surapati. Wangkang berada di posisi 450 meter dari benteng Belanda dengan pengawalan tetap sebanyak 30 orang. Namun, hanya 10 orang yang membawa senjata api, sedangkan yang lainnya bersenjata kelewang. Lebih ke selatan, tepatnya di kampung Pembakal Lampujang berdiam putra Surapati Temenggung Ajidan, menantu Surapati Burrakhman dan Tarudin orang kepercayaan Sultan Muhammad Seman. Pengikutnya berjumlah 100 orang, yang membawa senjata api sebanyak 60 orang, berupa senapan, pamoras, bedil-bedil, dan pistol buatan Negara. Sementara itu, pemimpin yang lain berada di Kampung Bagus kediaman Pembekal Jantan, yaitu Pangeran Mangku, Gusti Taris, dan Gusti Mat Arip dengan 25 orang pengikutnya. Tempat Dulbin, Nayan dan lain-lain ditempati oleh para pemimpin, seperti Pangeran Karba, Pangeran Kesuma Yuda,

Pangeran Kertas Melayang, Temenggung Guling Kerta, dan Gusti Nokh beserta dengan para pengikutnya berjumlah 50 orang. Mereka dipersenjatai 30 senjata api. Di Sungai Alang-alang gusti Muhammad bersembunyi dengan 25 orang pengikutnya, dengan membawa senjata tombak, kelewang, dan senjata api. Sebenarnya, para pemberontak yang berkumpul di Bakumpai jauh lebih banyak daripada yang ada di Dusun Hulu yaitu sebesar 600 orang (Sjamsuddin, 2001: 306–307).

Pemecatan dilakukan kepada Residen Banjarmasin Tiedtke, dan menggantikannya dengan C.C. Tromp yang tiba pada 15 November 1870 dengan menggunakan kapal perang Banka. Kehadiran Tromp adalah untuk menangkap Wangkang meskipun dengan dalih memberikan surat pengampunan kepada Wangkang dengan syarat harus datang sendiri ke Banjarmasin. Sementara itu, Wangkang pun menyambut undangan itu karena keinginan sebenarnya adalah menyerang benteng Tatas di Banjarmasin. Kehadiran Wangkang pada 25 November dengan membawa pasukan kira-kira 500 orang dalam 60 jungkung. Wangkang didampingi oleh dua orang putra Surapati, yaitu Temenggung Ajidan dan Temenggung Kornel, dan juga Burakhman. Ternyata, keduanya telah bersiap diri untuk berperang, karena tidak ditemukan kata sepakat antarkeduanya. Terjadilah perang di Sungai Miai, Belanda menghujani Wangkang dan pasukannya dengan senjata api dan juga meriam. Pada akhirnya, pasukan Wangkang mundur ke Sungai Durahman Marabahan. Dengan kekuatan yang besar karena mendapat tambahan pasukan dari Surabaya, dan bantuan Suta Ono, maka pada akhirnya Belanda dapat mengalahkan pasukan Wangkang. Wangkang tewas terbunuh dalam penyerangan tersebut (Barjie B., 2016: 237).

C. PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa peran Bandar Marabahan sebagai bandar *hinterland* maupun *interland* tidak tergoyahkan meskipun mengalami perubahan politik dari masa kerajaan Dipa sampai pada akhir abad XIX. Kehadiran Marabahan sebagai bandar terakhir masa kerajaan Daha memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan hidup kerajaan Daha. Lokasi bandar yang tidak jauh dari Banjarmasin dan berada di muara Sungai Barito dan Sungai Nagara memberikan kemudahan bagi pedagang-pedagang luar untuk bertransaksi di Marabahan. Begitu juga dengan daerah-daerah hulu sebagai produsen dari komoditas dagang. Marabahan menjanjikan

keuntungan yang berlipat ganda sebab dapat menjual langsung dengan para pedagang dari luar, seperti Cina, Bugis, Arab, Jawa, Melayu, dan lain-lain. Keistimewaan lain adalah Bandar Marabahan mempunyai kondisi alam yang dapat dijangkau oleh kapal-kapal besar karena mempunyai kedalaman dan lebar sungai yang sesuai bagi berlabuhnya kapal besar berkapasitas besar.

Marabahan menjadi bandar transit yang semakin ramai dengan meningkatnya permintaan lada sebagai komoditas utama pada abad 17. Daerah-daerah hulu disepanjang sungai Nagara, Amuntai, Alai, Tabalong, dan Tanah Laut merupakan produsen lada yang mengangkut lada ke Marabahan sebelum dibawa ke Banjarmasin. Selain lada komoditas yang dihasilkan oleh daerah-daerah hulu adalah hasil-hasil hutan seperti lilin, damar, kayu, kamfer, rotan, jelutung, sarang burung, barang-barang tambang seperti emas, intan, dan juga ikan asin, dendeng rusa, dan juga anyaman.

Adapun alat transportasi yang berperan dalam perniagaan dan pelayaran jenis-jenis kapal, seperti prabajaksa, malangbang, pilang, gali, galiung, gurap, pargata, galiut, dan juga perahu-perahu tradisional, seperti jukung, pangkuh, tambangan, bagiwas, tiung, telangkasan, undaan, dan sudur. Inilah alat-alat angkutan yang digunakan dari masa kerajaan Dipa dan Daha sampai pada masa Islam. Kehadiran bangsa Barat sedikit banyak memberikan gambaran peningkatan alat transportasi bertenaga mesin dan teknologi yang semakin canggih.

Seiring dengan perkembangan politik yang terjadi di Banjarmasin, Marabahan pun tak luput dari situasi tersebut. Marabahan tidak hanya sebagai bandar perdagangan dan niaga, tetapi menjadi pangkalan militer. Berangkat dari munculnya berbagai pelawanan yang dilakukan oleh bangsawan maupun rakyat Banjar, kebijakan politik Belanda mengalami banyak perubahan. Pembangunan pangkalan-pangkalan militer di pelbagai daerah yang strategis dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk menghalangi terjadi perlawanan yang semakin besar. Pangkalan-pangkalan militer mulai dibangun di Tatas, Marabahan, Pulau Petak, Muara Teweh, Tabalong, Barabai, dan Hampukong. Namun, keberadaan benteng-benteng ini tidak sepenuhnya dapat membendung perlawanan yang dilakukan oleh rakyat. Justru benteng-benteng ini menjadi sasaran tembak bagi perlawanan rakyat.

Selain mendatangkan bala bantuan dari Jawa, Belanda juga melakukan pembaharuan-pembaharuan politik atau perjanjian politik guna menekan pemberontakan dan semakin mempersempit ruang gerak dan wilayah Sultan. Intrik-intrik politik yang terjadi dalam tubuh kesultanan menjadi salah satu cara licik Belanda dalam mengatur jalannya pemerintahan Sultan. Dengan mengadu domba di antara para ahli waris, Belanda cenderung mengangkat calon sultan yang dibenci oleh rakyat dan menguntungkan bagi kedudukan Belanda di Banjar. Selain kondisi ekonomi rakyat semakin miskin dengan adanya beban pajak yang harus dibayar, secara sosial rakyat tidak percaya terhadap Sultan yang tidak taat terhadap Islam dan juga ketamakan dari para pengikutnya. Akibatnya, banyak bermunculan perlawanan rakyat yang membawa nama Islam yang dipimpin oleh bangsawan maupun keluarga raja. Rakyat Banjar yang dipimpin oleh Hidayatullah dan Pangeran Antasari beserta anak-anaknya bekerja sama dengan rakyat Dayak yang dipimpin oleh oleh Temenggung Surapati dan anak-anaknya, menjadikan perlawanan itu berjalan cukup lama hingga awal abad ke-20.

Keistimewaan lain adalah Marabahan melahirkan para tokoh pejuang keturunan Bakumpai yang sangat tangguh dalam sejarah perlawanan rakyat Kalimantan Selatan. Sebut saja, Pembekal Kendet, Temenggung Surapati, dan juga Panglima Wangkang yang menjadi suri teladan bagi semangat kepahlawanan rakyat Kalimantan Selatan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Alfiansyah. 2008. Etika Dagang “Urang Banjar”. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 16 Tahun VI. Banjarmasin: LK3.
- 2008. “Dinamika Ekonomi dan Perkembangan Perdagangan Urang Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 16 Tahun VI. Banjarmasin: LK3.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2000. “Potensi Kepurbakalaan pada Daerah Aliran Sungai Barito”. *Buletin Arkeologi Naditira Widya*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Barjie B., Ahmad. 2016. *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar- Dasyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.
- Eisenberger, J. 1936. *Kroniek der Zuinder en oosterafdeeling van Borneo*. Bandjermasin: Liem Hwat Sing.
- Groenelveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hendraswati; Jamalie, Zulfa. 2015. *Pelabuhan Sungai dan Persebaran Islam di Kalimantan Selatan*. Pontianak: PN Keppel.
- Hindarto, Imam. 2009. “Dikotomi Sungai pada Awal Masa Perkembangan Budaya Islam di DAS Barito”. *Bulletin Arkeologi Naditira Widya*, Volume 3 Nomor 2. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- 2010. “Hegemoni Kerajaan Banjar di Sepanjang DAS Barito”. *Buletin Arkeologi Naditira Widya*, Volume 4 Nomor* Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. Suriansyah (ed.) *et al.* 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kartodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PN Ombak.

- Listiana, Dana. 2011. *Banjarmasin Akhir Abad XIX Hingga Medio Abad XX: Perekonomian di Kota Dagang Kolonial*. Pontianak: BPSNT Press.
- Nuralang, Andi. 2001. "Buddaya Sungai: Sebuah Bentuk Peradaban di Kalimantan Selatan pada Abad ke-16–19 Masehi". *Buletin Arkeologi Naditira Widya*, Nomor 07. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Nurchayani, Lisyawati, Harto Juwono, dan Langgeng Sulistyو. 2015. *Dari Pemukiman Muara Menuju Pelabuhan Samodra Tarakan 1878–1942*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Nurchayani, Lisyawati & Harto Juwono. 2017. *Politik dan Ekonomi Perdagangan Bulungan pada Abad XIX–XX (1878–1942)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mansyur, Mursalim & Wisnu Broto. 2019. *Sahang Banjar: Banjarmasin dalam Jalur Perdagangan Rempah Lada Dunia Abad ke-18*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Ras, Johannes Jacobus. 1990. *Hikayat Banjar*. Terjemahan Siti Hawa Salleh. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Reid, Anthony. 2019. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 (Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global)*. Terjemahan R.Z. Lerissa dan P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rosyadi, Sri Mintosih, dan Soeloso. 1993. *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, M. Idwar. 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- . 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad 19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan.
- . 1981/1982. *Banjarmasih: Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah Sekitarnya Sampai dengan Tahun 1950*. Banjarbaru: Museum

Negeri Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan.

Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Enis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1856–1908*. Jakarta: Balai Pustaka.

Subiyakto, Bambang. 2008. Dinamika Kehidupan Di Tanah Banjar Para Paroh Kedua Abad XIX. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 16 Tahun VI. Banjarmasin: LK3.

Surnaningsih. 2012. "Sebaran Situs Permukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito". *Buletin Arkeologi Naditira Widya*, Volume 6 Nomor 2. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

----- . 2013. "Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara Kalimantan Selatan. *Buletin Arkeologi Naditira Widya*, Vol. 7 Nomor 2. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Susilowati, Endang. 2008. "Modernisasi Pelabuhan Banjarmasin dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Pelayaran dan Perdagangan Pada Paroh Kedua Abad XX". *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 16 Tahun VI. Banjarmasin: LK3.

----- . 2010. "Peranan Jaringan Sungai Sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Pertengahan Kedua Abad XIX". *E Jurnal UNDIP*.

Arsip dan Surat Kabar

De Locomotief, 19 Februari 1892.

Kolonial Verslag, 1905.

Soerabaijasch Handelsblad, 30 September 1830.

Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië, 1861.



BAB 3

PERMUKIMAN ORANG BAKUMPAI DI MARABAHAN PADA ABAD XX

Juniar Purba

Marabahan ditetapkan menjadi ibu kota Kabupaten Barito Kuala pada 4 Januari 1960. Wilayah ini berada di bagian barat Provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini dibelah oleh Sungai Barito yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) hingga ke utara (Kecamatan Kuripan) dan diapit oleh dua buah sungai yang mengalir sepanjang tahun, yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas. Sungai-sungai ini sangat berperan dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan.

Sungai Barito termasuk salah satu sungai terpanjang dan terbesar, yang menjadi tempat bermuaranya beberapa sungai di Kalimantan Selatan, seperti Sungai Nagara, Sungai Martapura, Sungai Alalak, dan Sungai Puntik. Disebutkan bahwa sejak tahun 1840-an, Marabahan merupakan suatu permukiman yang teramat penting di Sungai Barito, terlebih di pinggir kanan dari Sungai Barito, di seberang muara Sungai Bahan. Rumah-rumah penduduk sudah ada di dua

jajar panjang sepanjang tepi sungai dan mengapung di atas rakit yang digunakan sebagai warung tempat mereka berdagang, atau sebagai gudang dan bahkan ada sebagai tempat tinggal (Schwaner dalam Syamsudin, 2014: 49–50; Hadi, 2015: 22).

Sejak dahulu, jaringan sungai sudah menjadi sarana transportasi air yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial penduduk. Sungai sudah menjadi urat nadi perekonomian masyarakat karena sebagian besar aktivitas ekonomi dilakukan melalui sungai, baik ke hilir maupun ke hulu. Bahkan, untuk berjualan di atas sungai yang dikenal dengan pasar terapung dan juga dalam pengairan sawah tadah hujan atau rawa. Untuk menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas sudah dibuat anjir¹, seperti Anjir Talaran, Anjir Serapat, dan Anjir Tamban.



Gambar 3.1 Rumah di tepi Sungai Marabahan
(Sumber: Koleksi KITLV, fotografer W. Kern, tahun 1938)

Laut, selat, dan sungai sangat berperan mengintegrasikan satu tempat dengan tempat lain dan menjadi sumber kehidupan ekonomi dan sosial bagi masyarakat, demikian pula terhadap penduduk “Kota Seribu Sungai” di Kalimantan Selatan. Sebutan ini menandakan

1 Anjir adalah terusan, saluran (air): kanal yang dibangun dan tidak dapat digunakan untuk lalu lintas kendaraan air (atau) motor air yang besar (<https://kbbi.web.id/anjir.html>) di Kalimantan Selatan. Saluran air buatan ini sangat membantu juga bagi petani untuk mengairi lahan sawahnya.

bahwa betapa banyak dan pentingnya sungai bagi kehidupan manusia di bagian barat, selatan, dan timur.

Sungai-sungai besar, seperti Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan Sungai Mahakam sudah berperan dalam menghubungkan daerah hulu dan hilir, terlebih pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Dinamika sosial ekonomi sangat bergantung pada sungai, kemudian adanya transaksi dagang secara tradisional (barter) dan modern (sejak berlakunya ekonomi uang) di suatu tempat, pada gilirannya dapat menciptakan tumbuhnya pasar-pasar, pusat pemerintahan, pelabuhan, dan permukiman baru di sepanjang sungai. Misalnya, permukiman orang Bakumpai² yang mendiami tepian daerah aliran Sungai Barito di Marabahan, Kalimantan Selatan.

Muara Bahan atau Marabahan letaknya strategis karena berada di pertemuan antara Sungai Negara dan Sungai Barito. Marabahan disebut juga sebagai kota tua karena pada abad ke-15, sebelum berdirinya Kerajaan Banjar pernah menjadi pelabuhan besar setelah pindah dari dari Muara Marampiau. Letak Marabahan yang berada di pertemuan Muara Sungai Negara dan Sungai Barito ini sangat menguntungkan bagi orang Marabahan atau orang Bakumpai untuk melakukan perdagangan. Mereka melakukan perdagangan sampai ke hulu Sungai Negara, seperti Alabio dan Amuntai dan juga sampai ke hulu Sungai Barito.

Daerah aliran Sungai Barito di wilayah Kalimantan Selatan merupakan tempat orang Bakumpai bermukim. Letak yang strategis dan kesuburan tanah merupakan faktor yang sangat mendukung dalam suatu wilayah sebagai kawasan permukiman. Hal ini karena tanah dijadikan tempat membudidayakan tanaman dan juga tempat tumbuhnya berbagai jenis kayu hutan hujan tropis, hutan rawa, dan belukar.

2 Abdul Hasni (83 tahun) salah seorang tokoh masyarakat Bakumpai, mengatakan bahwa orang Bakumpai itu penduduk asli Kalimantan Selatan. Dahulu keberadaan suku ini merupakan hasil perkawinan antara saudagar muslim dengan orang Dayak yang tinggal di pesisir. Setelah menikah mereka menganut agama Islam. Kemudian, hal ini terus berkembang dan didukung oleh datangnya ulama-ulama Islam yang melakukan perdagangan di Pulau Kalimantan dan mereka mendiami wilayah tepian Sungai Barito.



Gambar 3.2 Permukiman dan sarana transportasi di bekas Kerajaan Nagara Daha pada abad ke-15

(Sumber: *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, 2004: 32)

Adapun bentuk pola permukiman orang Bakumpai adalah memanjang mengikuti aliran sungai Barito, seperti di Kampung Tengah dan Kampung Ulu Benteng. Mereka mendirikan rumah menghadap ke Sungai Barito. Hal ini menandakan bahwa setiap aktivitas mereka bergantung pada sungai. Berkembangnya permukiman di tepi sungai karena sungai dapat memberikan sumber daya alam yang dapat mendukung kehidupan manusia dan mampu menghidupkan perekonomian, mendorong pertumbuhan desa dan kota dan bahkan tumbuhnya kerajaan-kerajaan di bumi Kalimantan (Gunadi H. dkk., 2014: vii).

Adapun yang menjadi kajian dari studi ini adalah mencari di mana letak permukiman Bakumpai awalnya dan bagaimana proses terbentuknya permukiman di daerah tepian sungai dan bagaimana pola dan bentuk serta perkembangan permukiman orang Bakumpai? Dengan adanya kajian tersebut, informasi tentang gambaran permukiman orang Bakumpai yang ada di Ulu Benteng dan Kampung Tengah dapat diungkapkan. Hal ini karena kedua kampung ini letaknya berdekatan dan dalam kegiatan ekonomi sosial dan budayanya saling mendukung.

Sementara itu, manfaat dari penulisan ini adalah tersusunnya sebuah buku yang diharapkan mampu menggambarkan tentang

sejarah masa lampau yaitu tentang keadaan permukiman orang Bakumpai. Mereka ini tinggal di tepi Sungai Barito yang masyarakatnya berorientasi ke sungai. Sungai sebagai penunjang kehidupan bagi mereka. Namun, setelah dibuka jalan darat, permukiman meluas ke tepi jalan raya. Mereka mendiami sisi kiri dan kanan jalan. Bangunan rumah dibangun dengan memperhatikan jalur hijau atau batas yang sudah ditentukan.

Tulisan ini memiliki ruang lingkup yang terdiri dari batasan tempat dan waktu. Batasan tempat adalah daerah aliran Sungai Barito di Marabahan, yaitu di Kampung Tengah atau Kampung Bentok dan Kampung Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala. Adapun batasan waktu pada kisaran abad ke-19 dan abad ke-20. Hal ini tidak terlepas dengan adanya pertimbangan bahwa sejak tahun 1824, Belanda berhasil menguasai Marabahan dan mendirikan benteng di Kampung Bakumpai, yang saat itu pada masa Sultan Adam Alwasik Billah (Bondan, 1953: 33) dan abad ke-20 pada saat terjadinya upaya pembentukan Kabupaten Barito Kuala pada tahun 1960. Hal ini membawa konsekuensi dalam perubahan dan perkembangan permukiman dari tepi sungai berpindah dan membuat permukiman baru ke darat.

‘Pemukiman’ dan ‘permukiman’ sebuah kata yang mirip tapi memiliki arti yang berbeda. ‘Pemukiman’ terdiri dari kata pe-mu-kim-an *n* proses berarti cara atau perbuatan untuk memukimkan kembali penduduk yang mengungsi karena terjadinya bencana alam (<https://kbbi.web.id/mukim>). Adapun ‘permukiman’ berasal dari kata per-mu-kim-an *n* daerah tempat bermukim atau bagian suatu daerah wilayah kota yang khusus digunakan untuk tempat tinggal penduduk (<https://kbbi.web.id/permukiman>). Jadi, pengertian ini bahwa permukiman merupakan suatu tempat tinggal masyarakat pada suatu tempat yang memang sejak awalnya sudah dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan setiap hari.

Menurut Taylor (1980: -), pola permukiman terdiri dari subkelompok komunitas (*cluster*). Pola permukiman tipe ini berbentuk *cluster*, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting. Selain itu, bersifat *face*

to face karena pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat peletakan pusat.

Masih menurut Taylor (1980: -), struktur ruang permukiman dikelompokkan menjadi tiga pola berikut.

- a. Linear, yaitu suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos, dan sebagainya) secara terus-menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, serta kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.
- b. Cluster, yaitu pola yang berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai tumbuh. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai “penting” atau pengikat kelompok, seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.
- c. Kombinasi, yaitu kombinasi antara kedua pola sebelumnya yang menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain. Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hierarki ruang mikro secara umum.

Sementara itu, Heddy Shri Ahimsa mengatakan bahwa permukiman merupakan bagian dari eksistensi manusia. Pembahasan tentang proses dan pola permukiman pada dasarnya menjadi penting karena merupakan pengejawantahan dari konsepsi manusia mengenai ruang serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan atas pengetahuan yang mereka miliki tentang lingkungan tersebut (dalam Poltak: 2017: 15).

Selanjutnya, *Dari Hulu ke Hilir, Integrasi Ekonomi di Sungai Kapuas pada 1900-1942*, yang ditulis oleh Ani Rahmayani, Yusri Darmadi, dan Andang, 2017, mengungkapkan bahwa keberadaan Sungai Kapuas yang ada di Kalimantan Barat dengan kegiatan perekonomiannya yang banyak didukung oleh Sungai Kapuas dalam kegiatan mengumpulkan komoditas hasil tanaman penduduk dari pedalaman untuk dijual ke pasar dan juga ke kota Pontianak. Dalam tulisan tersebut juga digambarkan bahwa di sepanjang pesisir Sungai Kapuas terdapat permukiman penduduk Tionghoa. Tulisan

ini membantu penulis untuk memahami bahwa sungai mempunyai nilai yang sangat mendukung dalam kemajuan perekonomian dan perkembangan suatu permukiman.

Menurut Taylor (1980: -) Faktor yang memengaruhi pembentukan permukiman secara alamiah adalah relief atau bentuk permukaan bumi yang terdiri dari relief-relief, seperti pengunungan, dataran rendah, pantai, dan perbukitan: kesuburan tanah, keadaan iklim, dan kultur penduduk. Budaya penduduk memengaruhi pola permukiman penduduk, seperti suku Badui di Banten, suku Dayak di Kalimantan yang cenderung memiliki permukiman berkelompok.

Penduduk Kalimantan terdiri dari berbagai suku dan semua tersebar di seluruh pelosok kampung atau daerah. Orang Bakumpai yang juga dikenal dengan masyarakat Dayak Bakumpai yang merupakan suku asli mendiami sepanjang tepian daerah aliran Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, mulai dari Marabahan, Barito Kuala hingga Kota Puruk Cahu, Murung Raya. Bahkan, suku Bakumpai ini tersebar dengan bermigrasi dari hulu Sungai Barito menuju hulu Sungai Mahakam, yaitu Long Iram, Kutai Barat, Kalimantan Timur (M. Natsir, 2006: 23).

Suku Dayak Bakumpai mayoritas menganut agama Islam dan memakai sistem religi suku seperti yang dimiliki oleh suku Dayak (Kaharingan relatif sudah tidak tampak). Namun, mereka saling menghargai dalam keberagamannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Landasan utama metode sejarah, seperti yang diungkapkan Frederick, yaitu tentang bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya. Dalam penulisan sejarah, terlebih dahulu dimulai dengan pengumpulan bukti-bukti sejarah berupa bukti-bukti tertulis. Sumber tertulis itu, antara lain arsip-arsip, surat-surat pribadi, surat kabar yang disimpan di perpustakaan daerah atau nasional. Namun, karena situasi Covid 19, penelusuran ke arsip dan perpustakaan nasional tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, penelusuran data lebih banyak dilakukan dengan menelusuri buku di perpustakaan daerah Kalimantan Selatan dan di Kabupaten Barito Kuala.

Bukan tidak mungkin dokumen-dokumen yang diperlukan jarang dapat atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, harus dicari bukti jenis lain dengan menelusuri jejak atau mencari keterangan yang benar atau mendekati kebenaran melalui penggalian wawancara dengan para narasumber dan tokoh masyarakat Bakumpai. Dalam metode sejarah yang paling sulit adalah sebelum menulis sejarah, penulis sudah dapat memikirkan dan dengan menafsirkan bukti-bukti yang sudah ada menjadi suatu tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan³. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nugroho Notokusanto yang menjelaskan bahwa metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan). Adapun Kuntowijoyo mengatakan bahwa Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (2003: xix) dan lebih lanjut dijelaskan bahwa proses metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. **Heuristik**, yakni proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (jejak-jejak masa lampau). Dalam menghimpun jejak-jejak sejarah dan segala peristiwa untuk penulisan sejarah dan sebagai kisah tersebut, digunakan sumber-sumber, berupa: sumber lisan (yang diperoleh dengan teknik wawancara) dan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku bacaan, buku biografi, buku sejarah yang ditulis oleh pelaku maupun oleh orang lain, dan surat kabar yang isinya ada hubungannya dengan penulisan ini.
2. **Kritik** adalah menilai sumber yang dibutuhkan untuk penulisan sejarah. Kritik dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.
3. **Interprestasi** (tahap penafsiran).
4. **Historiografi** (penulisan sejarah), yaitu merangkaikan fakta-fakta yang telah diseleksi, disusun, diberi urutan kausal, dan kemudian disajikan dalam suatu bentuk tulisan sejarah secara deskriptif berdasarkan sistematika dan kronologis.⁴

3 Frederik, William H. dkk. (penyunting), 1991, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, hlm. 13–18.

4 Nugroho Notokusanto, 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Hal. 19-24

A. LOKASI DAN GAMBARAN UMUM

1. Marabahan

Marabahan saat ini menjadi ibu kota Barito Kuala yang jaraknya sekitar 65 km dari ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan. Pada masa pemerintahan Belanda disebut Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan yang terbagi dua keresidenan, yaitu *Residentie Zuider en Ooster Afdeeling van Borneo* ibu kotanya di Banjarmasin dan *Residentie Westerafdeeling van Borneo* yang ibu kotanya Pontianak. Sesuai dengan Besluit tanggal 1 Februari 1913 Nomor 13, afdeling Banjarmasin dikepalai oleh asisten residen dengan pusat kota di Banjarmasin. Wilayah Marabahan masuk Distrik Bekompei (Bakumpai), Martapura masuk Distrik Martapura (Martapura, Riam Kiwa, dan Riam Kanan), serta Pleihari masuk Distrik Pleihari (Maloeka dan Satoie) (ANRI, 1913, Nomor 13).

Awalnya nama Marabahan berasal dari Muara Bahan dan ini ditandai dengan adanya muara di persimpangan Sungai Barito dan Sungai Nagara. Muaranya lebar sehingga dapat dilayari oleh kapal-kapal niaga. Adapun nama 'bahan' muncul karena di sekitar tempat tersebut daerahnya subur dan hasil panen berlimpah dan banyak pohon-pohon kayu dan hutan. Jadi, sesuai dengan keadaan dan letaknya ada di kawasan muara disebut dengan Muara Bahan atau Marabahan (wawancara dengan A. Hasni, Maret 2020).

Dalam catatan sejarah, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tahun 1959, tepatnya pada 4 Juli 1959 dengan dasar pembentukan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Sebelumnya, daerah Marabahan yang dikenal dengan sebutan Bekompei berstatus kewedanaan yang merupakan bagian dari Pemerintahan Kabupaten Banjar.

Oleh karena wilayah kerja yang luas dengan beragam urusan administrasi serta rencana untuk dapat mengatur dan menentukan pemerintahannya maka bersama tokoh masyarakat, Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB) dan panitia memperjuangkan agar kewedanaan Marabahan menjadi Daerah Otonomi Tingkat II. Perjuangan pun berhasil dan disetujui oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, pada 4 Januari 1960, Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan yang dijabat H. Syarkawi meresmikan Kabupaten Daerah

Tingkat II Barito Kuala di Marabahan. Berdasarkan tanggal tersebut, setiap 4 Januari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Barito Kuala. Sejak diresmikan, sebagai pejabat Bupati Kepala Daerah Tingkat II diangkatlah H. Hadariyah M. (Pembab Dati II, 1980: 5).



Gambar 3.3 Kantor Bupati Barito Kuala, Jalan Pangeran Antasari No. 1, Marabahan
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Maret 2020)

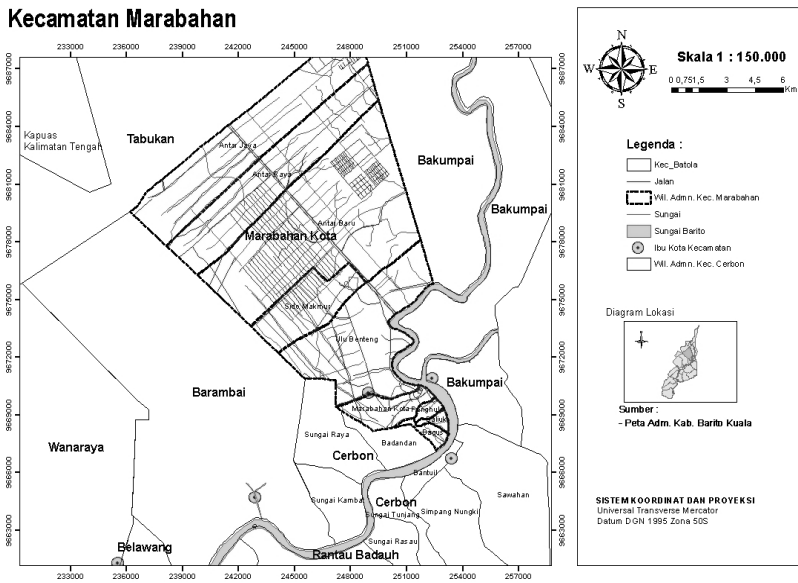
Secara geografis, letak Kabupaten Barito Kuala dibatasi oleh daerah-daerah berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin;
- sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa;
- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin;
- sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Kabupaten ini terdiri dari 17 kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Marabahan yang terdiri dari 8 desa (Desa Penghulu, Desa Bagus, Desa Baliuk, Desa Antar Baru, Desa Antar Jaya, Desa Antar Raya, Desa Sido Makmur, dan Desa Karya Maju) dan 2 kelurahan (Kelurahan Marabahan Kota dan Kelurahan Ulu Benteng). Permukiman penduduk di wilayah kecamatan ini tidak semua berada di sepanjang aliran tepi sungai, tetapi menyebar ke berbagai tempat. Sebagai lokasi objek penelitian ini adalah permukiman Orang Bakumpai di Kelurahan Marabahan Kota dan Kelurahan Ulu Benteng.

Marabahan merupakan salah satu bandar yang pernah jaya sebelumnya. Dahulu di Nagara Daha terdapat sebuah pusat kerajaan baru dan bandar besar di tepi sungai Tabalong (kini bagian sungai sudah tutup) dan kemudian pindah ke Muara Rampiau, lalu ke Marabahan dan selanjutnya ke Banjarmasin. Keadaan ini menunjukkan bahwa Muara Bahan atau Marabahan pernah jaya dalam pertumbuhan ekonomi pada abad ke-15 untuk wilayah Kalimantan Selatan. Nama ‘muara’ yang dipergunakan ini menunjukkan dahulu di sana ada bandar pelabuhan. Adapun ‘bahan’ adalah nama sungai Bahan⁵ (nama lain Sungai Nagara) yang letaknya di Muara dan persimpangan Sungai Barito.

Marabahan identik dengan Bakumpai. Hal ini karena sebelum Barito Kuala menjadi Kabupaten, Marabahan itu dikenal sebagai banua Bakumpai. Hal ini terjadi karena penduduk yang tinggal di Marabahan adalah orang Bakumpai (wawancara dengan Sitti Nurmila, Maret 2020).



Gambar 3.4 Peta Administrasi Kecamatan Marabahan (Sumber: Kecamatan Marabahan, Renstra 2017–2020)

5 Menurut penuturan Bapak Abd. Hasni, nama bahan dahulu muncul karena di sekitar daerah Sungai Bahan atau Sungai Negara, termasuk lahan yang sangat subur, masyarakat berhasil menanam berbagai bahan untuk kehidupan penduduk, tanaman padi subur dan hasil hutan melimpah dan tumbuhan kayunya banyak sehingga daerahnya lekas berkembang dan menjadi ramai (wawancara tanggal 14 Maret 2020).

Pada masa jayanya, Marabahan disinggahi oleh kapal-kapal asing dari Cina, India, Arab, dan bahkan dari Eropa. Adanya kegiatan ini, menandakan bahwa orang Bakumpai sudah berhubungan dagang dengan negara luar. Marabahan sebagai suatu pusat kegiatan yang sangat strategis bagi orang Bakumpai dan disebutkan bahwa luas daerah perdagangan kira-kira 2.300 mil persegi yang meliputi geografis sepanjang Sungai Barito (Hadi, 2015: 20).

Marabahan juga memiliki catatan sejarah tentang para tokohnya, baik tokoh ulama maupun tokoh para pejuang. Salah seorang ulama yang sudah dikenal sebagai penyebar agama Islam pada masyarakat Dayak Bakumpai adalah Qadhi Abdusshamad yang lahir pada 12 Agustus 1822 di Kampung Tengah, Marabahan. Ayahnya seorang ulama besar dan pernah menjabat sebagai Mufti Kerajaan Islam di Banjar yang berpusat di Martapura, bernama Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ibunda beliau dari suku Dayak Bakumpai bernama Samayah binti Sumadi. Ketika Qadhi Abdusshamad lahir, yang menjadi sultan di Kerajaan Islam Banjar adalah Sultan Sulaiman al-Mu'tamidillah bin Sultan Tahmidullah (1801-1825).

Dalam penyebaran Islam, beliau melakukannya dengan cara berdakwah dan berdagang menelusuri jalur Sungai Barito untuk menyebarkan Islam sehingga banyak orang Bakumpai masuk Islam. Beliau wafat pada 23 Juni 1899 dan dimakamkan di Marabahan di Kompleks Pemakaman yang pintu masuknya bisa melalui Jalan Veteran dan Jalan Panglima Wangkang (Maskuni dkk., 2006: 30; Hendraswati dkk., 2014: 57).



Gambar 3.6 Makam Datu Qadhi Abdusshamad di Marabahan
(Sumber: <http://baritobasin.wordpress.com>)

Selain ulama, ada juga pejuang yang namanya sudah diabadikan menjadi nama jalan di permukiman Kampung Tengah, yaitu Jalan Panglima Wangkang. Wangkang lahir tahun 1812 ayahnya bernama Kendet, yang pernah menjabat sebagai Demang⁷ di Bakumpai. Demang ini selalu memihak kepada rakyat daripada memihak ke pemerintah kolonial Belanda yang mewajibkan pajak kepala kepada penduduk. Ia menolak peraturan tersebut dan akhirnya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.

Sementara itu, Panglima Wangkang sama seperti ayahnya, ia sangat anti kepada Belanda apalagi ia mengetahui bahwa ayahnya sebagai korban pembunuhan. Rasa benci dan dendam menjadi semangat beliau dalam memimpin perlawanan menyerang benteng Belanda di Banjarmasin dengan kekuatan pasukannya sebanyak 30 orang. Benteng pertahanan mereka ada di daerah pedalaman Ujung Panti dan Balandian. Namun, pada penyerangan selanjutnya (1860), pasukan Panglima Wangkang berhasil memasuki benteng Belanda di Banjarmasin. Belanda tidak tinggal diam, mereka melakukan penyerbuan ke Balandian. Karena benteng diserbu, mereka memindahkan benteng ke Sungai Badandan. Namun, karena kekuatan tidak berimbang, akhirnya Panglima Wangkang wafat pada tahun 1872 dan jasadnya dimakamkan di Marabahan.

Selain itu, pada masa mempertahankan kemerdekaan, Kampung Ulu Benteng juga menjadi sasaran NICA. Hal ini karena pada Kamis, 6 Desember 1945, serdadu NICA datang dari Margasari menuju Marabahan untuk merebut kembali Kota Marabahan dari tangan pasukan BPRI. Serdadu muncul dari Sungai Negara (Marabahan) dekat persimpangan Sungai Barito dan terjadi tembak-menembak, tetapi tidak ada korban jiwa. Pada sore hari telah datang dari Banjarmasin sebuah kapal bernama *Hap Swan* yang penuh dengan serdadu NICA dan mereka berlabuh di tengah perairan Sungai Barito yaitu disekitar kampung Ulu Benteng.

Selanjutnya, pada 7 Desember 1945 pernah menjadi lokasi pendaratan tentara NICA karena di tempat itu tidak ada pos penjagaan dan sebagian lagi mendarat di ujung Kampung Bagus. Pada masa peperangan ini terjadi juga tembak-menembak dan aksi

⁷ Demang atau pembekal merupakan jabatan untuk pemimpin di suatu daerah, sekarang jabatan ini setingkat dengan lurah atau kepala desa. Demang Kendet ini lahir dan dibesarkan di Kampung Bentok atau Kampung Tengah. Bentok adalah bahasa Bakumpai yang artinya tengah, 'tengah' dalam bahasa Banjar artinya tengah. Jadi, Kampung Bentok sama dengan Kampung Tengah.

pembakaran terhadap sebuah kampung yaitu Kampung Gusang (Banua Gusang) yang ada di Kampung Ulu Benteng. Akibat kebakaran tersebut banyak rumah penduduk yang hangus terbakar karena rumah mereka saat itu masih terbuat dari kayu dan beratapkan daun (wawancara dengan AH, Maret 2020).

2. Orang Bakumpai

Nama Bekumpai sudah disebut bersamaan dengan Dusun Ulu, Dusun Ilir, dan Bekumpai. Daerah ini merupakan daerah yang lepas dari wilayah kerajaan Banjarmasin dan menjadi daerah yang langsung diperintah oleh Belanda berdasarkan kontrak-kontrak tahun 1817, 1823, dan 1826. Penduduk asli dari wilayah ini adalah suku-suku Dayak dan suku Dayak yang sudah memeluk agama Islam lazim disebut dengan Bekumpai (ANRI, XCIV, Jakarta, 1973).

Pemerintahan Belanda di Bekumpai dipimpin oleh seorang *civiel gezaghebber* (penguasa sipil) yang berkedudukan di Marabahan. Di Marabahan juga ditempatkan sepasukan tentara pendudukan Belanda dengan tujuan untuk mengawasi distrik negara yang berpenduduk padat, termasuk daerah Kesultanan Banjarmasin. Di Dusun Ilir pemerintahan dipegang oleh seorang pembesar pribumi bergelar demang. Di Dusun Ulu pengaruh kekuasaan Belanda masih sangat kecil dan pemerintahannya dipegang oleh seorang pembesar pribumi bergelar Tumenggung Surapati. Tumenggung ini tidak menerima gaji tetap, tetapi mereka digaji 20% dari hasil pajak kepala dan hasil dari denda denda kecil.

Ada berbagai pendapat tentang orang Bakumpai. Dalam penyebutannya, orang Banjar menyebut Bakumpai, berasal dari kata *ba* dan *kumpai*, yang artinya orang yang berasal dari daerah yang banyak *kumpai* atau rumputnya. Orang Bakumpai adalah salah satu suku asli di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Identitas utama suku ini beragama Islam dan berbahasa Bakumpai, seperti bahasa yang digunakan di Kecamatan Marabahan, Kecamatan Bakumpai, dan Kecamatan Kuripan. Adapun di Kalimantan Tengah, bahasa Bakumpai digunakan di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Tengah, Kabupaten Barito Utara, dan Kampung Tumbang Samba di hulu Sungai Katingan, Kabupaten Kotawaringin.

Menurut Setia Budhi, Ph.D., ada 3 pendapat mengenai asal usul orang Bakumpai. Yang pertama berasal dari suku Dayak pedalaman (*mountain people*), yang kedua berasal dari pesisir pantai (*coastal people*), dan yang ketiga berasal dari Dayak Ngaju, seperti pendapat Schwaner maupun Sellato (<http://jejakrekam.com/2019/09/03/diaspora-orang-bakumpai>).

Orang Bakumpai merupakan salah satu kelompok mayoritas di Kalimantan Selatan. Orang Banjar lebih mengenal mereka dengan sebutan orang Marabahan (sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Barito). Marabahan identik dengan Bakumpai. Orang Bakumpai ini sering juga disebut dengan orang *Biaju* 'dari hulu' atau orang Awen⁸. Adapun orang Banjar umumnya berjiwa pedagang, baik pedagang eceran hingga sampai perdagangan ekspor-impor. Berlayar dan berdagang menjadi dua hal yang akrab bagi mereka.

Ada satu legenda yang dituturkan oleh Bapak Abd. Hasni (83 tahun), mengenai asal-usul orang Bakumpai. Dalam cerita yang disampaikan bahwa Patih Bahandang Balau "Patih Berambut Merah" dianggap sebagai nenek moyang mereka yang membuka Kampung Bakumpai di Marabahan. Berikut ini cerita dari penuturan narasumber.

"Kampung ini dulunya belum ada, masih merupakan hutan belukar dan sangat subur, karena letaknya dekat dengan muara sungai yang disebut Sungai Sakajaurak, berbagai jenis tanaman hutan tumbuh dan kayunya juga tinggi. Sekitar abad ke-15, Bakumpai ini letaknya masih jauh di tengah arus sungai sekarang ini. Mungkin sudah 4 atau 5 kali berpindah hingga seperti sekarang ini karena jalur sungai dulu kecil, tetapi karena mulai adanya kapal atau sampan yang lewat terjadi gerusan sehingga menjadi lebar. Sebelum menjadi kampung, dahulu ada satu keluarga dari Datu Habang Rambut, diduga orang Spanyol karena rambutnya merah. Mereka berjalan dari Kuala Banjar sampai ke Barito hingga ke Gunung Gudang di hulu sungai Barito. Mereka berencana ingin membuka

8 Awen merupakan julukan dari kata ganti orang ketiga jamak. Awen artinya mereka yang biasa digunakan orang Bakumpai. Orang Dayak Ngaju sering menyebut orang Bakumpai dengan nama Bara Ke. Nama ini ada kaitannya dengan nama subsuku Dayak Ngaju, yaitu Bara Nyet, Bara Nio, Bara Nare, dan Bara Urik. Adanya kesamaan awalan nama ini memperkuat alasan bahwa orang Bakumpai memiliki hubungan yang erat dengan Dayak Ngaju.

banua baru dengan mengarungi sungai menggunakan bambam (sejenis lanting bambu). Meletus ilham, mereka menurun ke batang bayu dengan membawa ayam jago 1 ekor. Ayam ini menjadi pencirian dan dianggap dapat memberikan tanda dalam menentukan tempat yang baik dan buruk. Datu Habang Rambut ini beranak namanya Datu Sutah. Tidak disebutkan istri Datu Sutah siapa, dan mereka memiliki 6 orang anak, yaitu Ngabe Sukah, Ngabe Sungkar, Ngabe Timpang, Ngabe Besirun, Ngabe Ladak, dan Ngabe Besinah. Mereka ini orang sakti dan setelah hampir sampai di tempat, ayam jago berkokok, ini pertanda tempat yang mereka tuju adalah tempat yang baik dan subur, maka mereka turun dan mulai membuka banua baru. Banua baru itu mulai dari Sungai Sakajarurak sampai ke Sungai Babahan.

Namun suatu saat, di banua baru (Ulu Benteng sekarang) ada keluarga yang sedang bertikai karena adanya saling menghasut dan pada malam hari terjadi kebakaran di Banua dan menghabiskan rumah-rumah yang ada di sana sehingga nama tempat itu Banua Gusang artinya tempat yang pernah terbakar hingga menjadi gosong dan abu.

Setelah kebakaran tersebut, mereka pindah, ada yang ke hilir dan yang ke hulu, seperti ke Kampung Penghulu, Kampung Bagus Beliung, Kampung Besahap, Kampung Tengah, dan ke Kampung Gunung Benua. Namun, Datu Sutah tetap tinggal di Banua Gusang (sekitar Ulu Benteng).

Uraian kisah yang disampaikan narasumber ini hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Nasrullah, 2007 (dalam Hendraswati dkk., 2014: 22). Kisah ini membuktikan bahwa Kampung Bakumpai atau Marabahan ini lebih tua dari Banjarmasin.

3. Kondisi Sosial Budaya

Orang Bakumpai ini sama dengan suku Dayak pada umumnya memeluk agama Kaharingan. Namun, sejak tinggal di Marabahan, mereka menganut agama Islam yang dibawa oleh ulama Nabiyullah Khidir AS. Beliau seorang yang karismatik di daerah tersebut

sehingga kemudian mereka menganut agama Islam dan disebut dengan suku Bakumpai. Bakumpai berasal dari bahasa Banjar, 'ba' artinya memiliki dan 'kumpai' artinya rumput. Saat itu karena karisma beliau ketika mereka belajar agama maka di sekitar mereka tumbuh rumput jadi disebut tempat itu Bakumpai (Uci, 2014: 78). Orang Bakumpai ini banyak mendapat pengaruh dari suku Banjar, baik itu dalam bahasa, budaya maupun adat istiadat.

Orang Bakumpai identik dengan agama Islam. Sejarah penyebaran agama Islam pada masyarakat Bakumpai tidak bisa dipisahkan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Banjarmasin. Hal ini karena wilayah Kesultanan Banjarmasin merupakan bandar atau pelabuhan dagang kerajaan dan pusat masuk dan keluar kapal-kapal luar yang membawa para pedagang muslim. Mereka singgah dan terjadi kontak dengan penduduk lokal.

Proses penyebaran Islam di Indonesia mencakup tiga hal, yaitu berkenaan dengan kedatangan Islam, penerimaan Islam, dan penyebaran Islam pada wilayah yang dimasuki. Sejalan dengan itu, dalam masuknya Islam di Barito termasuk di wilayah Bakumpai, ini berpengaruh dari Kerajaan Islam Banjar, kehadiran Pangeran Antasari dan pengikutnya, seperti Sultan Muhammad Seman, Gusti Berakit, Gusti Muhammad Said di Barito, dan ketiga kehadiran tarekat Syadziliyah yang berpusat di Marabahan dengan Qadhi Abdusshamad sebagai guru utama, dibawa oleh seorang guru tarekat yang bernama Datu Asma ke wilayah Barito menjadikan Islam berkembang dengan pesat di sepanjang aliran Sungai Barito dan Qadhi Abdusshamad di Bakumpai (Haderani dalam Hendraswati dkk., 2014: 43)

Penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dakwah secara lisan, perkawinan, hubungan perdagangan, baik oleh mereka yang ada dalam wilayah Kalimantan Selatan itu sendiri maupun yang datang dari luar Kalimantan Selatan. Demikian halnya penyebaran Islam pada kalangan orang Bakumpai. Menurut Helius Syamsudin, usaha Islamisasi bagi orang Dayak dimulai terhadap orang Bakumpai yang merupakan subkelompok dari Dayak Ngaju. Adanya interaksi dalam kegiatan perdagangan antara orang Bakumpai dan orang Banjar menyebabkan terjadinya komunikasi dan diikuti dengan perkawinan dan selanjutnya mereka menjadi Muslim dan tetap mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari orang Dayak

dan menyebut dirinya sebagai orang Dayak Bakumpai Muslim (Helius, 2002: 2 dalam Hendraswati dkk., 2014: 52).

Dalam budayanya, masyarakat Bakumpai mengenal upacara adat, seperti *Tuyang awal-awal* (acara mengayunkan anak) *Badewa*, *Mayanggar Lebu*, dan *Mayampir*. Kegiatan *Badewa* ini merupakan acara ritual dalam menyembuhkan penyakit, seperti penyakit yang berhubungan dengan roh halus (parang maya), santet, sulit mendapatkan anak, mencari pelaris dalam usaha dagang, dan lain sebagainya. Dalam ritual ini yang disiapkan berupa topeng pantul, kemenyan, minyak kental, mayang pinang, daun sawang, beras kuning dan sesajiannya terdiri dari berbagai jenis kue Banjar, kelapa muda, kelapa tua, kopi pahit dan kopi manis, dan lain sebagainya (Uci, 2014: 79).

Adapun *Manyanggar Lebu* adalah upacara yang dilakukan dalam acara membersihkan kampung atau selamatan permukiman agar semua masyarakatnya beroleh selamat, sejahtera, dan semua dijauhkan dari malapetaka atau musibah. Selain itu, mereka juga melakukan berbagai upacara kehidupan seperti yang dilakukan oleh orang Banjar. Sementara itu, ritual *Mayampir* ini merupakan ritual pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan kesenian wayang yang biasanya bisa berlangsung selama 7 hari 7 malam. Pengobatan ini membutuhkan banyak biaya karena setiap harinya perlu menyediakan konsumsi buat pemain wayang. Biasanya ritual ini dilaksanakan setelah habis panen padi.

Dalam kegiatan bermasyarakat, orang Bakumpai membentuk suatu organisasi primordialisme suku Bakumpai yang dinamakan Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB). Kantor pusatnya berada di Banjarmasin dan cabang-cabangnya ada di setiap kabupaten dan kota di seluruh Kalimantan. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk ikut serta memberikan masukan atau pemikiran kepada pemerintah seperti dalam pembentukan ibu kota Kabupaten Barito Kuala, ikut dalam kegiatan sosial, merajut persaudaraan melalui kegiatan halalbihalal, menjadi tim relawan dan lainnya apabila diperlukan. Pembentukan cabang KKB pertama di Marabahan pada 8 Juni 1956 dengan SK tertanggal 15 Juli 1956 yang ditandatangani oleh Ketua Umum Pengurus Besar A. Muhir dan Penulis I Adnan. Berikut ini susunan pengurus cabang KKB:

Ketua I : Mawardi
Ketua II : Mustafa Ideham
Penulis I : Manwar Fathur
Penulis II : Zainal Abidin
Bendahara I : M. Nuntji
Bendahara II : H. Padjeri

Penasihat-penasihat: Mustafa Ideham, H.M. Bakeri, M. Basah, M. Dachli, dan M. Machjuni, dibantu beberapa anggota, seperti M. Siun T., Marli, Djahri, Ilmudin, M. Kaderi, Djumberi, Achsanie Busra, dan Djamal, serta dilengkapi dengan seksi pendidikan yang ketuanya Mustafa Ideham, wakilnya M. Sjukri Sanusi, M. Nintji (Penulis), dan H. Padjeri (Bendahara).

Hubungan orang Bakumpai dengan orang Banjar tidak akan dapat terpisahkan. Apalagi sejak dahulunya disebutkan bahwa Raden Samudera sewaktu kecil ditemukan dalam kotak dan diambil oleh Datuk Sutih, nenek moyang orang Bakumpai dan dibesarkan selama sekitar 15 tahun. Namun, setelah dewasa, Pangeran Samudera dicari karena akan diangkat menjadi raja di Kerajaan Banjar dan bergelar Pangeran Samudera (wawancara AH, Maret 2020). Dalam J.J. Ras (1968: 47) disebutkan bahwa Raden Samudera saat berumur 7 tahun dibawa ke sebuah perahu yang segala kebutuhan hidup yang penting sudah disiapkan dan perahunya disuruh mudik ke Kuala. Hal ini dilakukan untuk menghindari niat Pangeran Tumenggung untuk membunuh anak saudaranya.

Dalam penggunaan bahasa, orang Bakumpai di sepanjang Sungai Barito, terutama di Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Kuripan masih menggunakan bahasa Bakumpai. Hal ini terutama dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok Bakumpai. Adapun jika berhadapan dengan orang luar, mereka akan berbahasa Banjar. Ada pula yang mengatakan bahwa orang Bakumpai adalah Dayak yang berbudaya Banjar. Pendapat ini terjadi karena dalam kenyataannya orang Bakumpai menggunakan multibahasa. Selain bahasa Bakumpai, mereka menggunakan bahasa Banjar, bahasa Dayak Ngaju, dan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia setara dengan pemakaian bahasa Banjar karena adanya persamaan bahasa Banjar. Pengaruh bahasa Banjar tersebar luas pada masyarakat Bakumpai karena adanya hubungan ekonomi beberapa abad yang lalu. Apalagi sejak Raden

Kaburungan memindahkan ibu kota dari Negara Dipa ke Negara Daha tahun 1556 yang pelabuhannya di Marabahan. Pada masa itu penggunaan bahasa Banjar yang dipakai dalam jual beli oleh para pedagang antara orang-orang Banjar dan Bakumpai sehingga pemakaian bahasa Banjar semakin meningkat. Bahasa Banjar semakin sering digunakan dan ini juga didukung karena para penyiar agama Islam (ulama) kebanyakan terdiri dari orang Banjar yang juga sebagai pedagang. Orang Bakumpai yang sudah masuk Islam menganggap dirinya sejajar dengan orang Banjar dan kesejajaran ini dirasakan dari penggunaan bahasa Banjar sebagai salah satu identitas keislamannya.

Dalam bidang mata pencaharian, orang Bakumpai hidup dari bercocok tanam dan bertani pasang surut. Mereka juga melakukan pekerjaan tambahan, seperti menangkap ikan, menganyam tikar dan barang kerajinan, tukang perahu, dan lainnya. Namun, jika dilihat jenis usahanya orang Bakumpai yang tinggal di Kampung Tengah lebih maju daripada orang Bakumpai yang di Ulu Benteng. Hal ini terjadi karena orang Bakumpai di Kampung Tengah memiliki jiwa berdagang yang tinggi dan mereka sebagai pengusaha karet, purun, dan rotan. Mereka juga ada yang bekerja sebagai pencari emas dan intan ke Kalimantan Tengah.

Selain itu, pelabuhan dan pasar, juga pusat pemerintahan dan hiburan ada di Marabahan Kota yang dekat ke Kampung Tengah. Adapun yang di Ulu Benteng, mereka lebih dominan bertani, *mahakang* (menebang kayu), dan mencari damar. Namun, semenjak jalan darat dibuka, jenis mata pencaharian mereka berubah. Mereka sudah membuka usaha dan menjual berbagai keperluan, seperti air galon, rumah makan, dan bahkan membawa barang dagangannya ke kampung-kampung dengan menggunakan sepeda motor. Berbagai jenis dagangan yang dibawa, antara lain peralatan dapur, sayuran, ikan, dan lainnya.

Pada masa jaya pelabuhan Marabahan, penyebaran orang Bakumpai meningkat di sepanjang tepi Sungai Barito. Pada abad ke-15, pelabuhan Marabahan ramai aktivitas perdagangannya karena adanya jenis perdagangan yang menjadi primadona, seperti karet, jelutung, damar, rotan, dan purun. Jenis barang ini ada yang dikirim dalam bentuk yang sudah jadi, seperti purun yang saat itu dibutuhkan oleh negeri Jerman. Purun ini dijadikan *kampil* atau sejenis keranjang yang digunakan untuk menyimpan tembakau, sedangkan untuk jenis

lainnya, seperti rotan dan damar, dibersihkan dahulu di Marabahan, baru dikemas dan dikirim. Semua barang dikirim melalui kapal yang berlayar melalui bandar Pelabuhan Banjarmasin.



Gambar 3.7 Pelabuhan Marabahan tahun 1970-an dan Ulek Marabahan
(Sumber: Kantor Arsip dan Perpusda Barito Kuala 2020)

Namun, setelah pindahnya pelabuhan Marabahan, keadaan perdagangan dan aktivitas pelabuhan menurun. Hal ini didukung dengan dibukanya akses jalan darat yang dapat langsung membawa barang-barang ke pelabuhan Banjarmasin ataupun kota-kota lainnya. Sementara itu, pelabuhan Marabahan hanya digunakan untuk kepentingan persinggahan kapal-kapal yang dari hulu ke hilir atau dari Banjarmasin yang hendak ke Buntok atau ke Margasari, dan singgah di pelabuhan. Saat ini, pelabuhan Marabahan yang letaknya berdekatan dengan Ulek Marabahan dijadikan sebagai tempat menyimpan *speedboat* dinas milik Pemerintah Kabupaten Barito Kuala jika bupati atau pejabat dinas ke tempat yang bisa dikunjungi lewat jalur sungai.

B. PERMUKIMAN ORANG BAKUMPAI

Berdirinya sebuah permukiman pada suatu wilayah bisa terjadi karena beberapa faktor. Misalnya, faktor perpindahan penduduk untuk mencari tempat baru karena di tempat yang lama sudah tidak memungkinkan didiami akibat tanahnya longsor atau ada faktor lain sehingga perlu permukiman baru. Selain itu, karena tempat itu dianggap strategis dan menjadi pusat kegiatan ekonomi sehingga dijadikan sebagai kawasan permukiman. Hal ini seperti yang terjadi di sepanjang aliran-aliran sungai ataupun muara sungai.

Sejak dahulu, sepanjang Sungai Barito sudah menjadi konsentrasi permukiman bagi penduduk. Mereka berdiam di pinggiran sungai, di persimpangan sungai, ataupun di muara sungai. Misalnya, di pinggiran Sungai Barito yang merupakan sungai terbesar dengan beberapa anak sungainya. Sungai Bahan atau sungai Nagara memiliki lagi anak-anak sungai, seperti Sungai Batang Balangan, Batang Tablung, Batang Pitap, Batang Alay, Batang Amandit, dan Labuan Amas. Di dekat Banjarmasin, Sungai Barito mempunyai cabang Sungai Martapura dan anak sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa (Idwar Saleh, 1983: 5).

Menurut laporan Schwaner, orang Marabahan dahulu memiliki ratusan armada perahu dagang dengan penduduk pada tahun 1845 berjumlah 5.265 orang. Disebutkan bahwa orang-orang Bakumpai merasa dirinya orang yang merdeka. Walaupun berada di mana saja, mereka tetap taat pada negeri induknya Bakumpai. Kehadiran orang-orang Bakumpai juga memberi keuntungan bagi masyarakat dan lingkungannya (<http://jejakrekam.com/2020/01/14/mandi-kekayaan-pedagang-bakumpai>).

Ketaatan orang Bakumpai ini erat kaitannya dengan agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abd Hasni bahwa banyak ulama menaruh perhatian dan menuntut ilmu keagamaan di Bakumpai (wawancara, Maret 2020).

Daerah Marabahan sejak dahulu sudah dikenal sebagai kampung orang Bakumpai atau banua Bakumpai. Penduduknya terdiri dari orang Bakumpai yang mayoritas Islam. Mereka ini tersebar di Marabahan, seperti di Kampung Rumpiang, Kampung Bagus, Kampung Baliuk, Kampung Penghulu, Kampung Bentok, Ulu Benteng dan lainnya. Semenjak dijadikan sebagai ibu kota Kabupaten dan setelah terbentuk Kabupaten Barito Kuala (Batola) maka wilayah Marabahan dibagi dalam 17 kecamatan dan 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Marabahan Kota dan Kelurahan Ulu Benteng.

1. Pola dan Fungsi Permukiman Bakumpai di Kampung Tengah, Marabahan Kota

Kampung Tengah merupakan kawasan permukiman orang Bakumpai di tepian Sungai Barito. Letak permukiman ini berdekatan dengan kawasan dermaga sungai, pasar tradisional yaitu pasar



Gambar 3.8 Bangunan rumah orang Bakumpai yang mirip dengan rumah Banjar di Jalan Panglima Wangkang, Marabahan

Sukaramai atau Pasar Marabahan dan sekarang dikenal juga dengan sebutan Pasar Wangkang.

Bentuk bangunan rumah di sepanjang pinggiran sungai Barito yaitu dengan pola memanjang sesuai alur sungai dan menghadap sungai. Meskipun bangunan rumah berada di belakang bangunan rumah yang di depan, akan tetap menghadap sungai.

Di depan rumah sebelum sungai, ada jalan beraspal sebagai lalu lintas kendaraan penduduk. Beberapa jembatan juga ada di sana karena adanya sungai-sungai kecil yang mengalir ke lingkungan permukiman warga. Dahulu, sampan atau perahu bisa melewati sungai-sungai kecil untuk membawa dagangannya.

Rumah-rumah penduduknya berbentuk rumah panggung dengan menggunakan arsitektur Bakumpai dan yang sudah bercampur dengan arsitektur rumah Banjar, seperti bubungan tinggi, palimasan, palimbangan, balai laki, dan gajah baliku. Rumah-tersebut tidak padat, tetapi masih dipisahkan dengan parit ataupun tanah kosong sekitar 1 atau 2 meter. Bahan dan atap dari kayu ulin. Namun, karena usianya sudah tua, beberapa bagian sudah ada yang lapuk, termasuk atap sehingga diganti dengan bahan seng.



Gambar 3.9 Permukiman Bakumpai di Jalan Panglima Wangkang, Marabahan

Salah satu bangunan tua yang masih terawat saat ini adalah bangunan Rumah Bulat. Rumah ini rumah bersejarah dan atapnya bertipe joglo. Disebut Rumah Bulat, tetapi bangunannya tidak bulat. Rumah ini dibangun tahun 1875 oleh H. Abdussyukur, putra dari H. Abdul Aziz yang pernah menjabat di Bakumpai. Adapun tujuannya membangun Rumah Bulat adalah untuk digunakan sebagai kantor dagang dan juga sebagai gudang.

Setelah H. Abdussyukur meninggal (1914), Rumah Bulat ditempati oleh keluarga dan saat ini (2020) yang tinggal di sana keluarga Ibu Sitti Nurmila.

Dalam Laporan Akhmita Uzma, Maret 2018, Rumah Bulat digunakan menjadi tempat shalat dan kegiatan keagamaan bagi orang Muslim. Selain itu, Rumah Bulat sangat berjasa dalam beberapa kegiatan berikut ini.

1. Pernah menjadi markas Organisasi Persatuan Pemuda Marabahan (PPM) yang berdiri pada 1 Maret 1929.
2. Sebagai tempat taman bacaan dengan nama Family Bond. Sebagai bahan bacaan, mereka berlangganan surat kabar dan majalah, seperti, *Hindia Baroe*, *Bintang Borneo*, *Bintang Islam*, dan *Kemajuan Hindia*.
3. Markas Partai Nasional Indonesia (PNI) yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Nasional Indonesia.
4. Markas Sarikat Kalimantan (SK) tahun 1930 yang kemudian berubah menjadi Barisan Indonesia (Bindo).
5. Tempat Kegiatan *Particuliere Hollandsche School* (PHS).
6. Markas Kepanduan Borneo Panvinder Organisatie (BPO).
7. Tempat Kegiatan Taman Siswa.



8. Markas Pemuda Persatuan Rakyat Indonesia (PPRI) yang kemudian menjadi BPRI.

Lebar dan panjang bangunan Rumah Bulat adalah 12 x 12 meter. Letaknya di Jalan Panglima Wangkang RT VIII Nomor 38, Kelurahan Maraban Kota, Kecamatan Bakumpai. Sederetan dengan Rumah Bulat terdapat juga rumah tua lainnya yang berfungsi sebagai tempat hunian.

Rumah Bulat memiliki banyak fungsi dan sesuai dengan yang dibutuhkan pemiliknya. Hal ini karena bisa digunakan sebagai tempat berdagang atau menyimpan barang-barang hasil bumi sebelum dikirim ke Banjarmasin, dan selanjutnya ke daerah tujuan. Dalam melakukan kegiatan dagang, kapal yang membawa barang-barang tidak pernah kembali kosong ke Marabahan. Jika singgah di Jakarta, akan belanja dan membawa jenis barang yang berbeda, seperti lemari jati, guci atau tempayan, hiasan dinding, piring keramik, dan jenis lainnya. Sampai saat ini (Maret 2020), beberapa barang tersebut masih disimpan di Rumah Bulat.



Gambar 3.10 Beberapa barang antik yang pernah dibawa dari luar Kalimantan Selatan

Pada saat awal pembentukan Kabupaten Barito Kuala, beberapa rumah di permukiman Bakumpai dipakai menjadi kantor sementara untuk mengatur pemerintahan Kabupaten. Rumah-rumah yang dipakai yaitu rumah yang ada di sepanjang Jalan Panglima Wangkang, sederet dengan Rumah Bulat. Pemakaian rumah sebagai kantor hanya bersifat sementara menunggu bangunan kantor selesai. Rumah Bulat digunakan oleh Kantor Dinas Penerangan, yang di sebelahnya digunakan oleh Kantor Dinas Perikanan, rumah yang ketiga digunakan sebagai Kantor Pengadilan Negeri.

Pola penggunaan ruang permukiman orang Bakumpai sudah meliputi kawasan hunian, memiliki sirkulasi, sarana prasarana, serta kesediaan ruang terbuka yang ada di lingkungan permukiman. Pola tata ruang bangunan tergolong rapat dan ukuran rumah yang tidak sama membuat permukiman Bakumpai kurang rapi. Apalagi dalam penggunaan tanah di depan rumah terlalu dekat ke badan jalan sehingga menyebabkan jalan kampung menjadi sempit. Kondisi rumah yang berdekatan tanpa jarak juga rentan terhadap kejadian kebakaran, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1987, rumah di pinggiran sungai terbakar dan api merambat dengan cepat. Apalagi kondisi

rumah termasuk rumah tua sehingga api lekas merambat dan menghancurkan rumah warga lainnya.

Kondisi permukiman yang dekat dengan pasar menyebabkan sampah kadang berserakan dan aroma limbah dari pasar yang mengganggu. Bahkan, sampah-sampah pasar juga dibuang ke sungai sehingga kadang menumpuk pada tiang di bawah rumah. Hal ini diperparah jika air sungai surut maka sampah akan bertahan dan membusuk.

Di permukiman Bakumpai juga terdapat sebuah masjid sebagai rumah ibadah bagi Muslim. Masjid tersebut termasuk masjid tua yang didirikan pada tahun 1790 yang letaknya berada di tepi Sungai Barito, Jalan M.T. Haryono, Marabahan Kota. Masjid ini dibangun pada tahun 1790. Bangunan ini dahulu utuh menggunakan bahan dari kayu dan sudah direnovasi pada tahun 1980 dengan bentuk bangunan modern dan menggunakan beton.



Gambar 3.11 Masjid Agung Marabahan sebelum dan sesudah direnovasi
(Sumber: Kantor Arsip, Perpustakaan Barito Kuala)

Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah shalat 5 waktu dan pada saat Ramadhan dilaksanakan shalat taraweh. Setiap bakda subuh ada ceramah agama dan masjid ini juga sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi anak-anak. Sebagai masjid tua, sering dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun luar Kalimantan Selatan, terlebih jika mereka berziarah ke makam Qadhi Abdusshamad. Sejak tahun 1980-an, berubah nama Masjid Agung Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

Di Kampung Tengah terdapat beberapa jenis bentuk rumah. Ada rumah hunian keluarga yang langsung bisa memandang ke Sungai Barito dan ada juga rumah di belakang warga sehingga akses keluar masuk dari samping rumah. Selain itu, ada rumah toko (ruko) yang letaknya berada di tepi jalan raya ataupun di bagian dalam kawasan Pasar Marabahan sebagai tempat tinggal dan berdagang.



Gambar 3.12 Pasar Marabahan tahun 1970
(Sumber: Kantor Arsip, Perpusda Barito Kuala)

Marabahan merupakan kawasan muara dari anak sungai dan menjadi tempat yang menarik perhatian para saudagar atau pedagang. Keadaan yang selalu ramai dan dianggap letak yang menguntungkan maka akan diikuti dengan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi dan permukiman. Sejak tahun 1972, keadaan di pelabuhan Marabahan tidak seramai yang dulu, baik untuk lalu lintas barang maupun orang sudah menurun. Hal ini karena dibukanya jalan darat yang menghubungkan Banjarmasin–Marabahan dan sebaliknya. Setelah itu, peran Marabahan sebagai pelabuhan hanya dijadikan sebagai pelabuhan transit jika kapal berlayar membawa barang ke daerah hulu dan daerah lainnya, seperti ke Buntok atau ke wilayah Kalimantan Tengah.

2. Pola dan Fungsi Permukiman Bakumpai di Ulu Benteng, Marabahan Kota

Pola permukiman orang Bakumpai yang ada di Kelurahan Ulu Benteng hampir sama dengan pola permukiman masyarakat lainnya yang tinggal di daerah aliran sungai. Mereka memilih tempat di tepi sungai karena ingin dekat ke sungai yang dianggap dapat menopang kebutuhan kehidupan mereka. Sungai sebagai moda transportasi dan komunikasi. Demikian halnya dengan orang Bakumpai yang ada di Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kota ini. Mereka membangun rumah di tanah pinggiran sungai. Duhulu, tanah di sana lebih menjorok ke aliran sungai maka mereka membangun rumah panggung (berkolong) di sepanjang aliran sungai.

Bangunannya dominan menggunakan kayu sebagai tiang dan di bagian bawah dibuat alas agar kayu tiang rumah menjadi kuat dan tidak mudah bergeser walaupun ombak sungai menerpanya. Rumah yang dibangun berkelong dan jauh dari dasar sungai, sebagai upaya untuk menjaga air tidak naik rumah saat banjir. Sementara itu, di bagian bawah di atas air dibuat lanting. Jika air surut, tali yang mengikat lanting dilepas sehingga tetap berada di atas air. Jika air naik atau banjir, tali yang mengikat lanting ditarik.

Dalam mendirikan rumah, kayu yang diperlukan bisa dicari ke hutan, bahkan dulu banyak kayu yang hanyut di Sungai Barito. Jadi, dengan menunggu di lanting, kayu bisa ditarik atau diambil karena itu adalah kayu yang tumbang dan hanyut ke sungai (wawancara dengan Ali Akbar, Maret 2020). Kayu galam, sejenis kayu yang banyak tumbuh di hutan. Mencari kayu galam merupakan salah satu mata pencaharian orang Bakumpai. Kayu ini laku untuk dijual ke Jakarta atau ke Surabaya. Setelah kayu galam yang besar ditebang maka perlu direndam selama 1 atau 3 bulan sampai kulitnya terkelupas. Jika sudah terkelupas maka daya tahan kayu akan lebih lama dan kelihatan bersih untuk digunakan. Kayu yang besar dapat dijadikan tongkat bangunan dan kayu yang kecil dapat dipakai untuk menguruk tanah sehingga tanah menjadi padat setelah ditimbun tanah atau pasir.

Pola sirkulasi kawasan Kampung Tengah berbeda dengan Kampung Ulu Benteng. Hal ini karena di kampung Ulu Benteng permukimannya masih ada ruang terbuka, seperti di pekarangan sebelum ke tepi sungai. Dengan demikian, memungkinkan bagi warga Bakumpai untuk mengolah tanah dengan menanam tanaman hijau atau pohon pelindung. Di sepanjang aliran sungai dibangun jalan untuk memudahkan warga berjalan.

Kondisi permukiman yang saling berdekatan dan hanya dibatasi oleh lorong atau gang yang kecil, tetapi pada satu sisi rumah dibatasi oleh tanah yang agak luas sehingga bisa menanam bunga. Hal ini menunjukkan lingkungan perumahan yang sehat dan sirkulasi udara yang baik. Rumah orang Bakumpai jarang berpagar karena membuat pagar memerlukan biaya yang banyak dan lagi dengan tidak berpagar memberikan kesan akrab dengan tetangga.

Permukiman orang Bakumpai juga berdekatan dengan kebun dan lahan pertanian guna menunjang kehidupan mereka. Jika kebun atau

ladang dekat, akan memudahkan mereka pergi bekerja. Bagi mereka yang di tepi sungai, pada umumnya memiliki sampan sehingga segala keperluan untuk bekerja dapat dibawa serta termasuk makanan dan minuman. Adapun yang rumahnya di darat, mereka akan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan sepeda atau motor.

Bentuk rumah orang Bakumpai di Kampung Ulu Benteng beragam dan sesuai dengan posisinya. Rumah di sepanjang pinggir darat mengarah ke sungai dan bangunannya menggunakan bahan kayu. Demikian juga yang di pesisir sungai terbuat dari kayu dan beratap daun.

Arsitektur rumah dan pola permukiman Bakumpai di Ulu Benteng berjejer sepanjang pinggir sungai dan di daerah tanah yang kering. Rumah penduduk yang di tanah kering berbentuk rumah tunggal dan menghadap ke sungai, sedangkan yang di tepi sungai, ada yang letaknya membelakangi sungai. Bahkan, memiliki dua beranda, bagian depannya, yaitu menghadap ke darat dan sungai. Pada umumnya, rumah yang di tepi sungai terbuat dari kayu dan berkolong. Kolong dibuat guna menghindari air sungai naik ke rumah dan juga tempat menambat sampan.



Gambar 3.13 Rumah warga di permukiman Bakumpai di Ulu Benteng (Sumber: Dok. Lapangan, Maret 2020)

Sebagai pendukung tempat beribadah bagi Muslim di permukiman orang Bakumpai di Ulu Benteng, didirikan sebuah masjid. Masjid ini letaknya menghadap sungai. Awalnya bangunan masjid menggunakan bahan kayu, tetapi karena mengikuti arus perkembangan zaman dan sesuai dengan keinginan warga maka masjid direnovasi sehingga terlihat lebih megah dan besar. Dulu menggunakan kayu sekarang sudah menggunakan beton.



Gambar 3.14 Masjid Jami Nurul Hidayah yang lama dan yang sudah diperbaiki
(Sumber: <https://foursquare.com/v/mesjid-jami-nurul-hidayah-ulu> dan Dok. Lapangan)



Gambar 3.15 Makam H. Ilyas Bakul yang berada di tepi Sungai Barito
(Sumber: Dok. Lapangan, Maret 2020)

Di permukiman Bakumpai Kampung Ulu Benteng terdapat sebuah makan dari salah seorang ulama Bakumpai yaitu H. Ilyas Bakul. Beliau adalah salah seorang murid dari Tuan Kida yang pertama sekali datang ke Bakumpai mengembangkan ajaran Islam

di wilayah pesisir Sungai Barito Kuala. H. Ilyas Bakul adalah putra Bakumpai yang meneruskan jejak dari Tuan Kida. Beliau meninggal dalam usia 83 tahun, namun tidak diperoleh tanggal dan tahunnya. Sebagai penghargaan kepada beliau dan mengenang pengabdianya, makam beliau yang letaknya di tepi Sungai Barito ini dirawat dan makam ini sering dikunjungi oleh masyarakat.

C. AKTIVITAS DAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN

1. Aktivitas Sosial Ekonomi Orang Bakumpai

Terbukanya jalur sungai membuka kontak-kontak perdagangan lokal dan perdagangan internasional, serta meluasnya kontak kebudayaan dengan daerah luar, seperti Pulau Jawa dan daerah Indonesia lainnya. Masuk dan menyebarnya agama-agama baru juga pengembangan kekuasaan kolonial Belanda sehingga di tempat atau di kota lama atau baru itu terbentuk permukiman seperti permukiman yang tumbuh di sepanjang aliran Sungai Barito.

Konsentrasi permukiman penduduk yang besar selalu diiringi dengan penguasaan ekonomi dan perdagangan sungai dan di sekitarnya menjelma menjadi tempat aktivitas baru, seperti tumbuhnya keraton baru dan pusat dagang serta pemerintahan. Guna menjaga keamanan maka dibangun benteng-benteng pada daerah pinggir sungai, persimpangan dan di muara-muara sungai, seperti benteng di Banjarmasin, Martapura, Pleihari, Kandangan, Barabai, Tanjung, Marabahan, dan lainnya.

Sungai merupakan jalur transportasi atau angkutan dan sebagai urat nadi dalam menghubungkan antardesa sekitar, dan antarkota yang letaknya sepanjang pinggir sungai ke ilir dan ulu. Berbagai jenis alat angkutan tradisional yang beroperasi, seperti sampan, perahu pangkuh, tambangan, jukung undaan, dan lainnya.

Sebutan Sungai di Kalimantan Selatan sangat besar artinya dalam segi politik, ekonomi, dan budaya. Ia berfungsi untuk transportasi dan komunikasi, yaitu merupakan jalan raya utama dan alat komunikasi menghubungkan daerah pantai dengan pedalaman. Dengan demikian, hal ini membuka arus kemajuan baik dalam peningkatan ekonomi dan kebudayaan.

Perkembangan kawasan permukiman biasa terjadi sesuai dengan kebutuhan warga. Seperti halnya orang Bakumpai yang ada di sepanjang Sungai Barito. Salah satunya adalah karena terjadinya proses alam yang diakibatkan oleh abrasi sungai. Hal ini menjadikan sungai melebar dan ketersediaan bantaran sungai tidak memungkinkan untuk dibangun. Permukiman orang Bakumpai pada umumnya mengelompok dan karena dalam kehidupan, keluarga selalu bertambah. Hal ini mengakibatkan mereka membutuhkan rumah sebagai tempat mereka tinggal dan beraktivitas.

Jauh sebelumnya, orang Bakumpai sudah mendirikan rumah di tanah tepi sungai. Dipilihnya tepi sungai untuk memudahkan kehidupan mereka karena sungai merupakan salah satu transportasi yang sangat dibutuhkan. Dahulu, jika hendak ke Banjarmasin, mereka menumpang bis air yang waktu perjalanannya selama 4 jam. Namun, sekarang setelah dibangun jalan darat, perjalanan bisa ditempuh sekitar 1 jam. Perjalanan darat dari Banjarmasin ke Barito sudah menggunakan jalan beraspal dan tidak ada kendala di perjalanan.

Setelah dibangunnya jalan darat dan dibangun Jembatan Rumpiang di atas Sungai Barito, penggunaan kendaraan roda dua dan roda empat semakin banyak dan perjalanan ke berbagai tempat di wilayah Kabupaten Barito Kuala menjadi mudah dan lancar. Sementara itu, bagi pelabuhan Marabahan, dibukanya jalan darat membuat aktivitas pelabuhan semakin berkurang karena jarak tempuh yang singkat dan pengiriman barang yang mudah karena sudah bisa langsung dari lokasi atau pasar tanpa membawanya ke pelabuhan Banjarmasin.

Sebelum adanya jalan darat, aktivitas di pelabuhan dikatakan cukup ramai, karena banyak kegiatan yang dilakukan di sana. Para petugas pelabuhan perlu mempersiapkan jadwal jam kedatangan dan keberangkatan kapal dan juga dalam pengiriman dan pemuatan barang ke kapal perlu para pekerja. Pelabuhan dan aktivitas di sungai hanya sepi pada malam hari.

Jika dilihat dari tinggalan bentuk rumah di permukiman orang Bakumpai, ada juga rumah yang konstruksinya rumah adat Banjar yang bangunannya menggunakan bahan kayu mulai dari fondasi, tongkat, kaki dinding, kusen pintu, kusen jendela, lantai, dan berbagai ornamen digunakan jenis kayu ulin atau kayu besi, serta jenis kayu lainnya, seperti kayu damar, dan kayu meranti.

Kebutuhan kayu saat itu tidak menjadi masalah karena di Pulau Kalimantan masih tersedia berbagai jenis kayu dan pohon-pohonan yang besar. Dengan demikian, untuk mendirikan rumah mudah diperoleh karena saat itu keadaan masih sepi. Di hutan masih bisa dicari dan bahkan jika kita turun ke lanting atau jamban, banyak kayu yang hanyut di sungai dan dapat langsung diambil dibawa ke darat untuk dibentuk sesuai dengan keperluan mendirikan rumah. Adapun untuk kayu yang kecil dapat digunakan sebagai bahan bakar atau kayu api (wawancara dengan Bapak Abd. Hasni, Maret 2020).



Gambar 3.16 Rumah orang Bakumpai yang posisinya belakang ke sungai dan dominan menggunakan kayu.

(Sumber: Dokumentasi Lapangan)

Pagi menjelang siang hari merupakan saatnya untuk melakukan aktivitas, baik di lingkungan keluarga maupun di tempat kerja. Apalagi di tepian sungai sudah menjadi menjadi kegiatan pusat ekonomi, perahu-perahu lalu lalang menjual barang-barang keperluan penduduk, berupa sayuran, ikan, bahan pangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Demikian juga bagi ibu rumah tangga, ia harus menyelesaikan pekerjaannya turun ke sungai untuk mencuci pakaian dan membersihkan peralatan rumah tangga. Yang lainnya ada yang melakukan pekerjaannya di ladang ataupun di pasar.

2. Perkembangan Permukiman

Kehidupan masyarakat di Kampung Tengah dan Kampung Ulu Benteng mengalami perubahan setelah dibangun jalan poros atau jalan darat yang menuju ke Tubukan. Dahulu pada zaman pemerintahan Belanda, jalan itu sudah ada, tetapi masih merupakan jalan setapak. Namun, setelah Marabahan menjadi ibu kota kabupaten, pembangunan sarana dan prasarana dibangun seperti jalan beraspal.

Dahulu rumah mereka berada di tepi sungai. Akan tetapi, karena terjadi penggerusan tepi sungai yang diakibatkan oleh longsornya pantai maka penduduk yang tinggal di pesisir pantai direlokasi ke tempat yang baru. Hal ini, seperti kejadian pada tahun 1985, tanah yang di Ulu Benteng longsor sehingga rumah-rumah penduduk hanyut dan rusak. Terjadinya longsor ini karena tanah pinggir sungai tidak kuat karena habis terkikis oleh abrasi yang diakibatkan ombak sungai yang terjadi pada saat perahu besi atau kapal yang besar melewati Sungai Barito (wawancara dengan Sitti Nurmila, Maret 2020).

Akibat dari longsor tersebut, mereka direlokasi ke tempat yang baru, yaitu di belakang Kampung Ulu Benteng yang kemudian berubah menjadi di tepi jalan yang raya. Bagi warga yang terkena longsor, mereka diberikan bantuan tanah. Adapun untuk bahan bangunan, mereka dianjurkan untuk membongkar bangunan dan mengambil bahan bangunan rumah lama mereka yang masih bisa dipergunakan.

Dahulu, tempat itu merupakan ladang pertanian dan dalam mengerjakan ladang dan pembagian tanah dilakukan seorang kepala padang. Kepala padang ini merupakan kepala pimpinan masyarakat peladang Bakumpai, atau setara dengan kepala dusun. Kepala padang tidak mendapat upah atau bayaran, tetapi jika petani panen maka ia akan diberi seikhlasnya dan secara sukarela dari petani.

Karena perlunya tempat permukiman maka dibentuk tempat permukiman baru. Tinggal di tempat yang baru, membuat mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Jika dahulu, aktif dengan kehidupan sungai dan tinggal di rumah kayu, tetapi dengan berpindah tersebut mereka sudah bisa mendirikan rumah dengan menggunakan beton untuk lantai dan sebagian dinding.

Dari segi mata pencaharian juga mengalami perubahan. Dengan tinggal di tepi jalan mereka mulai membuka usaha berjualan sembako dan kelontong, membuka warung makanan, menjual air galon, dan mereka sudah ada yang berjualan dengan menggunakan sepeda motor untuk membawa dagangannya ke permukiman lain di sekitar Batola. Barang dagangan dibeli dari pasar yang ada di Marabahan Kota dan kemudian mereka jual kepada konsumen sesuai yang diminta. Bahkan, untuk memudahkan pembeli yang ingin membeli dalam jumlah yang banyak, mereka dipersilakan memesan sebelumnya.



Gambar 3.17 Permukiman di tepi jalan raya dan lahan sawah
(Sumber: Dok. Lapangan)

Pola permukiman mereka sudah berubah. Sepanjang kiri dan kanan jalan terdapat rumah memanjang dan dipisahkan oleh batas tanah. Bangunan dan modelnya sudah lebih modern. Kehidupan ekonomi keluarga sudah mengalami kemajuan sehingga mereka bisa membeli kendaraan roda dua ataupun roda empat. Hal ini didukung karena tempat penyimpanan (garasi) sudah bisa langsung di sekitar rumah.

Sejak sekitar tahun 1980, dengan dibukanya jalan ke arah Tabukan, penduduk Bakumpai mengalami pertambahan, baik jumlah angka maupun jenis suku bangsa. Penduduknya sudah multietnis yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Hal ini terjadi karena dibukanya akses perusahaan perkebunan kelapa sawit sehingga semakin banyak tenaga kerja dan pengusaha yang datang di wilayah Kabupaten Barito Kuala. Namun, walaupun bertambah dan berbagai

suku bangsa, dalam menjalankan hubungan di masyarakat dan menjalankan ibadah mereka saling menghormati (wawancara Ali Akbar, Maret 2020).

Perkembangan yang dialami ini merupakan salah satu program pemerintah Kabupaten Batola, yang ingin melaksanakan isi dari visi dan misinya. Visi dan misi itu antara lain adalah mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung ekonomi masyarakat, meningkatkan dan mengembangkan usaha ekonomi produktif yang berbasis pertanian dan koperasi, serta menciptakan lingkungan agamis, perumahan dan permukiman yang layak huni, bersih, sehat, tenteram, dan aman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah pembahasan kajian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Permukiman di Kampung Tengah dan Ulu Benteng letaknya strategis dan muara di persimpangan Sungai Nagara dan Sungai Barito sangat mendukung dalam pembentukan permukiman dan aktivitas perdagangan.
2. Perkembangan permukiman di Kampung Tengah dan Ulu Benteng dan sekitarnya sangat didukung oleh adanya kegiatan perekonomian dan kegiatan pelabuhan serta pasar yang ada di Marabahan, terlebih sejak menjadi pemerintahan kabupaten yaitu Kabupaten Barito Kuala.
3. Permukiman penduduk di sepanjang Sungai Barito menghadap ke sungai dan ada juga yang membelakangi sungai. Namun, semenjak dibuka jalan darat mereka sudah tinggal di tepi jalan dan membangun permukiman baru.
4. Arsitektur rumah di permukiman orang Bakumpai di tepi sungai dipengaruhi oleh arsitektur kolonial dan lokal Banjar, tetapi arsitektur dan bentuk bangunan rumah di permukiman baru atau di tepi jalan sudah lebih modern sesuai dengan perkembangan zamannya.

Adapun saran yang penulis ajukan antara lain sebagai berikut:

1. Di sekitar permukiman penduduk perlu dibuat ruang terbuka sehingga memungkinkan untuk menjadi tempat kunjungan

wisata sungai. Jalan-jalan kampung perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga jika terjadi kebakaran, petugas dan mobil pemadam api dapat lewat dan bekerja dengan tuntas.

2. Kepada pihak terkait atau Pemda Kabupaten Barito Kuala, perlu melakukan penyirangan di kawasan Kampung Tengah dan Ulu Benteng serta wilayah Kecamatan Marabahan Kota, agar badan jalan kampung tidak roboh dan sekaligus menjaga abrasi dan kelestarian sungai.

DAFTAR NARASUMBER

1. Abdul Hasni, 83 tahun, Ketua RW 02, Kel Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan;
2. Ali Akbar, 40 tahun, Lurah Ulu Benteng;
3. Sitti Nurmila, 48 tahun, penghuni Rumah Bulat;
4. Kujui, 30 tahun, swasta, Jalan Poros Ulu Benteng;
5. H. A. Tajuddin, 55 tahun, PNS, Marabahan;
6. Zainal Anis, 62 tahun, Dosen Unmul;
7. Mansyur, 40 tahun, Dosen Unmul;
8. M. Didik, 35 tahun, PNS, Kantor Bupati Batola.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, Ita Syamtasiah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin pada Abad ke-19: Ekspansi Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan*. Tangerang: Serat Alam Media.

Gunadi, dkk. 2004. *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Daerah Kalimantan.

Frederick, William H. dkk. (penyunting). 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.

Hadi, Rizali. 2015. *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*. Banjarbaru: Padma Publisher.

Hendraswati dkk. 2014. *Peranan Qadhi Abdusshamad dalam Penyebaran Islam pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Johansen, Poltak, dkk. 2017. *Kebudayaan Sungai pada Komunitas Dayak Pompakng*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839–1848. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mayasari, Uci. 2014. *Pesta Adat dan Budaya Suku Dayak Kalimantan Selatan*. Jakarta: Sahala Adidayatama.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Rahmayani, Ani, dkk. 2017. *Dari Hulu ke Hilir, Integrasi Ekonomi di Sungai Kapuas pada 1900–1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Ras, J.J. 1990. *Hikajat Bandjar*. Terjemahan Siti Hawa Salleh. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka Selangor.
- Saleh, Mohamad Idwar. 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad-19*. Banjarbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.

Makalah:

- Seman, Syamsiar. 1993. “Arsitektur Rumah Adat Banjar Tradisional Bubungan Tinggi, Anggota Majelis Pertimbangan Seniman”. Disajikan pada ceramah umum di TMII Jakarta, 2 Agustus 1995. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.

Laman:

1. Pemukiman Tradisional Tepian Sungai Barito Kalimantan Selatan, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14353>.
2. Mandi Kekayaan Pedagang Bakumpai yang Merajai Tanah Dusun, <http://jejakrekam.com/2020/01/14/mandi-kekayaan-pedagang-bakumpai-yang-merajai-tanah-dusun/>.

3. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Bakumpai_people, diunduh 19 September 2020, Foto masyarakat Dayak Bakumpai di Sungai Barito sekitar tahun 1920.
4. Diaspora Orang Bakumpai dari Barito Hingga ke Mahakam dan Katingan (1), <http://jejakrekam.com/2019/09/03/diaspora-orang-bakumpai-dari-barito-hingga-ke-mahakam-dan-katingan>.
5. Melacak Sejarah Kota Marabahan, <https://baritobasin.wordpress.com/2012/01/23/melacak-sejarah-kota-marabahan/>), 23 Januari 2012, oleh baritobasin, diunduh 20 juli 2020.
6. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/07/30/kalselpedia-asal-usul-nama-kota-marabahan>.
7. Lost Generation Kaum Intelektual Bakumpai, <https://baritobasin.wordpress.com/2007/06/16/lost-generation-kaum-intelektual-bakumpai/>, 16 Juni 2007, oleh baritobasin.
8. http://digilib.mercubuan.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_678019021114.pdf, *Jurnal Permukiman* Vol. 9 No. 1 April 2014: 17-27, Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya, oleh Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, dan Muh. Aris Marfai.
9. <https://digitalcollection.universiteitleiden.nl/view/item/57622?soir-nav%5Bid%5D=8e2048e7bf3a11ffcad9&soir-nav%5Bpage%5D=0&soir-nav%5ffset%5D=1>, Peta Marabahan Tahun 1912.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

TENTANG PENULIS

Lisyawati lahir di Surakarta 9 Februari 1965, adalah peneliti sejarah di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sampai sekarang . Tamat dari Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1990. dan melanjutkan studi dan memperoleh gelar MSI Jurusan Sosial dari Studi Ilmu Sosial pada Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat pada tahun 2003. Dengan judul tesis “ Strategi Adaptasi Pengungsi Kerusuhan Sambas di Relokasi Tebang Kacang Kabupaten Pontianak” (mengalami pemekaran sekarang menjadi wilayah Kabupaten Kubu Raya) .

Hasil tulisan yang telah diterbitkan berupa : Sejarah Sosial Melawi, Sejarah dan Pengaruh Islam di Kotawaringan, Balikpapan dari rawa Menjadi Sumber Harta 1907 – 1942, Samodra Tarakan 1878 -1942, Sejarah Sosial politik Bulungan, Dinamika Diaspora Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan Di Pantai timur Kalimantan Abad XVII – XIX, Transmigrasi Masyarakat Jawa Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, Sejarah Kerajaan – kerajaan di Kalimantan Barat , Pemikiran Hausman Baboe : Identitas dan Persatuan Bangsa Dayak (1907 – 1944), Pemikiran Haji Rais Bin Abdurrachman Dan Pergerakan Nasional Di Kalimantan Barat (1900 – 1942) dan masih banyak lagi.

Juniar Purba adalah salah seorang tenaga fungsional di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan. Lahir pada tahun 1964 di Simalungun. Menamatkan S-1 ilmu Sejarah dari Universitas Sumatera Utara (USU, 1988) dan S-2 pada Jurusan Sosiologi Universitas Tanjungpura (2008) dengan tesis berjudul “Fungsi dan Makna Simbol dalam Tradisi Imlek dan Cap Go Meh pada Masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak”. Melakukan sejumlah penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah Kalimantan serta aktif dalam kegiatan ilmiah. Pada tahun 1999/2000 aktif di Badan Pembina Pahlawan Daerah (BP2D) wilayah Kalimantan Barat. Tulisan yang dihasilkan antara lain *Biografi Rahadi Osman, Bardan Nadi, J.C. Oevang Oeray, Oemar Dachlan, Pang Suma, Alianyang, Awang Long, Kota Pangkalan Bun, dan Orang Kantuk di Bika* (2006); *Pelabuhan Tanjung Laut di Bontang* (2011); *Sejarah Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan* (2011); *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru, Kalimantan Timur* (2012); *Elite dalam Struktur Politik di Bera* (2014); *Sejarah dan Pengaruh Islam di Kotawaringin* (2014); *Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang* (2015); *Pelabuhan Silo di Berau* (2015); *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kabupaten Barito Kuala Kalsel* (2018); *Integrasi Sosial Transmigran Bali di Desa Kertabuana, Kabupaten Kutai Kertanegara Kaltim* (2018); *George Obus: Tokoh Persatuan dari Kalimantan Tengah (1923-1960)* (2019); *Pemikiran Pangeran Mohamad Noor dalam Persatuan dan Pembangunan di Kalimantan Selatan (1923-1959)* (2019); dan beberapa tulisan lainnya. Tahun 2008–2012 sebagai tenaga pengajar di Program Studi Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pontianak; tahun 2016 sebagai tenaga pengajar di Universitas Tanjungpura dan aktif sebagai narasumber dan juri lomba di Dinas Arsip Kota Pontianak, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, dan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Barat. Juniar Purba bisa dihubungi melalui alamat surel *niar.gambir@yahoo.com*.

KOTA MARABAHAN

KABUPATEN BARITO KUALA DALAM LINTASAN SEJARAH

Orang-orang lebih mengenal Banjarmasin sebagai bandar atau pelabuhan besar, tetapi belum mengenal bandar-bandar lain, seperti Bandar Muara Bahan (Marabahan), Bandar Rampiau, dan Bandar Muara Mulak Negara. Bandar-bandar ini mempunyai peran yang tidak kecil dalam mendukung kemajuan dan kejayaan Bandar Masih (Banjarmasin) pada masa lampau. Peran Banjarmasin secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya tidak terlepas dari peran bandar-bandar di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Barito.

Buku ini menyajikan dua kajian mengenai Bandar Marabahan, yakni "Peran Ganda Bandar Marabahan Abad XIX di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan" dan "Permukiman Orang Bakumpai di Marabahan pada Abad XX". Dua kajian tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui masa lampau Bandar Marabahan khususnya dan kondisi Sungai Barito sekitar Marabahan pada umumnya. Kedua tulisan ini mencoba menampilkan realitas historis masa lampau Bandar Marabahan. Sebuah penggambaran yang mencoba menampilkan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan juga budaya Bandar Marabahan secara umum, dan kemudian memfokuskan perhatian pada keberadaan benteng Belanda serta permukiman orang Bakumpai di kota tersebut. Sungguh pembahasan yang bersifat deduktif.

Kajian pertama berfokus pada Bandar Marabahan secara umum dan kemudian menitikkan perhatian pada keberadaan benteng Belanda di bandar tersebut. Adapun dalam kajian kedua, setelah membicarakan keberadaan Marabahan secara umum, penulis selanjutnya membahas secara khusus permukiman orang Bakumpai di kota itu. Kajian ini mencoba mendudukan siapa orang Bakumpai, dari mana asal-usul mereka, serta bagaimana proses perkembangan dan interaksi mereka dengan etnik lain sehingga akhirnya mereka jadi orang Bakumpai.

KSE - 95

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-28-5

